

ARAH BARU

Pengembangan Pendidikan Islam



ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Hasil kajian dan diskusi mahasiswa Prodi Magister PAI A angkatan 2023

Tim Penulis

Dian Septaria	Anggun Sartika
Cencen Retsy Sanjaya	Arivan Mahendra
Meiliza Suci Rahayu	Abdul Nasir
Lista Selviana	Nurjana
Khaf Shah	Fatimah
Supriyadi	Muhammad Fakhri Ramadhan
Wiyanda Vera Nurfajriani	Gabriella Zahira Salsabila
M. Farhan Arib	Muhammad Wahyu Ilhami

Editor:

Prof. Dr. H. Ahmad Zainuri , M.Pd.I.
Dr. Ismail Sukardi, M.Ag

Layout dan Desain Cover:

Arivan Mahendra

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "*Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*" hasil dari kajian dan diskusi mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 2023 kelas A ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi dan dedikasi mahasiswa dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual generasi muda. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam harus terus dilakukan dengan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan. Buku ini merupakan kumpulan hasil kajian dan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan semangat untuk memberikan solusi dan gagasan yang konstruktif bagi kemajuan pendidikan Islam. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pendidik, peneliti, dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para mahasiswa yang telah dengan antusias memberikan ide dan gagasan terbaik mereka. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan ridha-Nya kepada kita semua dalam setiap langkah yang kita tempuh.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palembang, 25 Juni 2024

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
ARAH PENGEMBANGAN LANDASAN PARADIGMATIK (FILOSOFIS), METAFISIKA DAN EFISTIMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	1
PENDAHULUAN.....	1
PEMBAHASAN	1
A. Arah Pengembangan Landasan Paradigmatik (Filosofis)	1
B. Metafisika Dan Epistimologi Pendidikan Islam.....	9
PENUTUP	14
DAFTAR PUSTAKA	14
ARAH PENGEMBANGAN VISI, MISI, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM.....	16
PENDAHULUAN.....	16
PEMBAHASAN	17
A. Visi dan Misi Pendidikan Islam	17
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	20
C. Fungsi Pendidikan Islam	22
PENUTUP.....	23
DAFTAR PUSTAKA	23
ARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	25
PENDAHULUAN.....	25
PEMBAHASAN	25
A. Kurikulum	25
B. Pengembangan Kurikulum.....	27
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	30
PENUTUP.....	33
DAFTAR PUSTAKA	33

PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP DAN IMPLEMENTASI	35
PENDAHULUAN.....	35
PEMBAHASAN	36
A. Pengembangan Kurikulum.....	37
B. Evaluasi Pendidikan	38
C. Dampak globalisasi dan teknologi terhadap pemahaman dan praktik keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam di era digital.....	38
PENUTUP.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
PENGEMBANGAN MANAJEMEN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM	42
PENDAHULUAN.....	42
PEMBAHASAN	42
A. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam	42
B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam	44
C. Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.....	44
D. Faktor Pendorong pelaksanaan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam	45
E. Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam	45
F. Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Formal Islam	46
PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA	47
PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM: ARAH DAN AGENDA	49
PENDAHULUAN.....	49
PEMBAHASAN	50
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	50

B. Model Sistem Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar dan Menengah	51
C. Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Islam: Arah dan Agenda	52
PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	55
PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM	56
PENDAHULUAN.....	56
PEMBAHASAN	57
A. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.....	57
B. Perkembangan Sistem Pendidikan Tinggi Islam	57
C. Integrasi Ilmu dan Implementasi Pembaharuan PTAI	59
D. Signifikansi dan Implementasi Perubahan PTAI.....	60
PENUTUP	61
DAFTAR PUSTAKA	61
PENGEMBANGAN SUMBER DAN ALOKASI PENDANAAN PENDIDIKAN ISLAM.....	63
PENDAHULUAN.....	63
PEMBAHASAN	63
A. Lembaga Pendidikan Islam	63
B. Pentingnya Pendanaan dalam Pendidikan.....	65
C. Prinsip-Prinsip Alokasi Pendanaan yang Efektif.	69
PENUTUP.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	74
PENDAHULUAN.....	74
PEMBAHASAN	75
A. Pengertian Sumber Belajar Dan Teknologi Pendidikan	75

B. Pengembangan Sumber Belajar Dan Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri	78
PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA	81
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	
	83
PENDAHULUAN.....	83
PEMBAHASAN	84
A. Kompetensi Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	84
B. Profesionalisme Guru dalam Islam	87
PENUTUP	88
DAFTAR PUSTAKA	89
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	
	90
PENDAHULUAN.....	90
PEMBAHASAN	91
A. Hakikat Pendidikan Karakter	91
B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	92
C. Tujuan Pendidikan Karakter.....	93
D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	94
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter	95
F. Implementasi Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran	96
PENUTUP.....	97
DAFTAR PUSTAKA	97
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	
	99
PENDAHULUAN.....	99
PEMBAHASAN	100
A. Pendidikan Vokasi	100

B. Konsep Pendidikan Vokasi Islam	102
PENUTUP	106
DAFTAR PUSTAKA	107
PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM KONSEP DAN IMPLEMENTASI	
PENDAHULUAN.....	108
PEMBAHASAN	109
A. Pengertian Perencanaan Pengembangan Mutu LPI	109
B. Strategi Pencapaian Mutu LPI.....	111
C. Implikasi Manajemen Mutu LPI.....	114
PENUTUP	116
DAFTAR PUSTAKA	116

ARAH PENGEMBANGAN LANDASAN PARADIGMATIK (FILOSOFIS), METAFISIKA DAN EFISTIMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Cencen Rexsy Sanjaya & Abdul Natsir)

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan serangkaian langkah menuju kedewasaan intelektual, spiritual, dan moral dalam rangka memenuhi fungsi kemanusiaan sebagai hamba di hadapan Khaliq dan sebagai Khalifat fil Ard (penjaga) alam semesta. Oleh karena itu, peran utama pendidikan adalah membekali generasi penerus (peserta didik) dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki masyarakat.

Oleh karena itu, peran utama pendidikan adalah membekali generasi penerus (peserta didik) dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki masyarakat. Dalam sejarah peradaban Islam, peran pendidikan benar-benar disadari dan diterapkan pada masa kejayaan Islam, ketika umat Islam menghabiskan waktu yang lama untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kita akan melihatnya ketika pendidikan benar-benar membentuk peradaban dan peradaban Islam menjadi peradaban dominan, yang membentuk seluruh Jazirah Arab, Afrika, Asia Barat, dan Eropa Timur. Oleh karena itu, penting untuk memiliki paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada Masa Keemasan hingga Abad Pertengahan menunjukkan bahwa peradaban Islam berhasil membawa pencerahan (Enlightenment) ke Jazirah Arab, Afrika, Asia Barat, dan Eropa Timur. Hal ini merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan. Partisipasi dalam keberadaan sistem pendidikan berbasis kurikulum Samawi tidak dapat dipisahkan.

PEMBAHASAN

A. Arah Pengembangan Landasan Paradigmatik (Filosofis)

1. Pengertian Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan merupakan perspektif komprehensif yang menjadi dasar perancangan sistem pendidikan. Yang dimaksud dengan paradigma pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercirikan Islam dan mengacu pada konsep pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. (Bashori, 2017). Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Selain itu, hakikat pendidikan Islam adalah proses yang dengannya manusia di dunia ini mencapai tujuan memenuhi misi Allah

SWT dengan semangat beribadah kepada-Nya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat Q.S. al-Dzariyat sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S: al-Dzariyat,56)

Menurut ayat ini, manusia dan jin diciptakan untuk “mengabdikan” Allah SWT. Mewujudkan individu yang memahami tanggung jawab utamanya di dunia ini adalah tujuan utama pendidikan Islam. Menurut doktrin hukum, ada dua jenis ibadah: ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah. Ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah baik bentuk, derajat, atau waktunya seperti shalat, puasa, dan haji dikenal dengan ibadah mahdhah. Setiap perbuatan manusia yang bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dikenal dengan istilah ghoiru mahdhah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan dua tujuan: pertama, sebagai khalifah duniawi, dan kedua, sebagai makhluk Allah yang berhak berbakti.

2. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menjadikannya lebih dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Menurut Poerbakawatja dan Harahap, Pendidikan adalah “.....suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang berpengaruh untuk membesarkan seorang anak hingga menjadi dewasa, yang senantiasa menimbulkan tanggung jawab moral atas segala perbuatannya atau orang yang bertanggung jawab atas seorang anak...” Tugas dan jabatan pokok mereka meliputi komitmen terhadap pendidikan, seperti guru sekolah, ustadz dan kiai, serta pimpinan asrama.. Pendidikan dalam Islam lazim dikenal dengan sebutan al-Tarbiyyah, al-Tarim, al-ta-Dib, dan al-Riadah. Masing-masing istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda karena konteks teks atau kalimatnya yang berbeda. (Muhammad Riza Zainudin, 2018)

Pendidikan Islam merupakan upaya maksimal untuk menentukan karakter peserta didik berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Upaya tersebut harus selalu dilakukan melalui pembinaan, kepedulian dan pendidikan, serta melalui pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. (Mubarak, 2017). Menurut keyakinan Islam, pendidikan atau atharbiyyah merupakan salah satu tugas khalifah manusia, dan Allah adalah Rab al-Alamin, juga Rab an-Nas. Tuhanlah yang mendidik manusia. Karena rakyat adalah khalifah Allah. Artinya, manusia menerima dari Allah

kekuasaan dan otoritas yang kaya untuk menjalankan kekuasaan atas alam dan alam semesta.(Muhammad Riza Zainudin, 2018)

Dalam istilah, tarbiyah memiliki arti tujuh macam, yaitu a) Education (pendidikan), b) Ubtinging (asuhan), c) Teaching (pengajaran), d) Intruction (perintah), e) pedagogy (pendidikan), f) Bregding (pemeliharaan), g) Raising (peningkatan). Istilah tarbiyah itu sendiri berasal dari kata rabaa-yarbu yang berarti “ tumbuh “ dan “ berkembang “ semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlak.(SM, 2001). Karena pendidikan hanyalah sebagian dari keseluruhan Islam, maka tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menghasilkan pribadi hamba-hamba Allah yang selalu beriman Baginya, ia bisa meraih kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.(M. Saihu, 2022) seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kami berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal”. (Q.S.Al-Hujarat: 13)

Dalam konteks sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, orang-orang shaleh tersebut sedikit banyak menjadi Rahmatan lil'alamin. Tujuan hidup manusia dalam Islam disebut juga dengan tujuan akhir pendidikan Islam Hal ini juga direkomendasikan pada Konferensi Pendidikan Islam Pertama yang diadakan di Jeddah (1977): terciptanya kepribadian manusia yang holistik dan terwujudnya pertumbuhan dalam segala aspek sejalan dengan cita-cita Islam.(Ach.Sayyi, 2017). Dari penjelasan diatas, maka fungsi pendidikan Islam adalah untuk mengenal diri sendiri, sehingga semangat dinamis dan kreatif dalam diri sendiri manusia didik serta memiliki kemampuan yang sangat potensial untuk menjadi “kholifah” (subyek alam)

3. Arah dan Dasar (landasan) Pendidikan Islam

Menurut Abdul Munir Mulhan, tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan spiritualitas, moralitas, profesionalisme, dan intelektualisme.(Mul Khan, 1993) Menurut Prof.Dr.A.Mukti Ali,

pendidikan merupakan upaya untuk memaksimalkan peluang berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, kegiatan indoktrinasi harus dihindari dalam seluruh proses belajar mengajar. Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa pemberdayaan siswa untuk mewujudkan potensinya merupakan inti dari pendidikan. Oleh karena itu, proses pengajaran dan pembelajaran dalam sistem pendidikan melibatkan upaya membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. (Muhammad Riza Zainudin, 2018)

Dari segi fundamental pendidikan Islam, pada hakikatnya didasarkan pada ajaran Islam dan seluruh sumber budayanya. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam dibentuk dan dikembangkan. Misalnya, Al-Qur'an menawarkan ajaran pendidikan yang penting seperti menghormati manusia, mengikuti nasihat ilmiah, tunduk pada sifat manusia, dan menjunjung tinggi kebutuhan sosial. (Azra, 1999). Pendidikan Islam didasarkan pada cita-cita sosial yang menjunjung tinggi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah untuk memberi manfaat bagi orang lain dan tidak merugikan mereka. Atas dasar hal tersebut, pendidikan Islam dapat diposisikan dalam kerangka sosiologis selain berfungsi sebagai wahana transmisi kekayaan sosial budaya yang bermanfaat bagi eksistensi manusia.

Kemudian, pendidikan Islam juga mempunyai landasan yang kuat pada tradisi filsafat Islam. Dalam hal ini, kontribusi para akademisi, filosof, dan cendekiawan Muslim-khususnya di bidang pendidikan-telah tumbuh menjadi sumber informasi yang berharga bagi kemajuan pendidikan Islam. Cara berpikir mereka pada dasarnya mencerminkan ajaran Islam. Jelaslah bahwa pendekatan Islam dalam menghadapi fakta kehidupan yang terus berkembang tercermin dalam warisan pemikiran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dikembangkan secara kreatif dan inovatif meskipun sejarah intelektualnya beragam. (Abdurrahman Annahlawi, 1996)

4. Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik dasar pemikiran Islam mengenai pendidikan Islam, cenderung bersifat organik, sistematis dan fungsional dengan akar paradigma mengacu pada Al-Qur'an, Al-Hadits dan sejarah Islam. Realitas apapun yang kita pikirkan, tetap akan masuk pada kerangka global dan rinci pada tiga sumber paradigma tersebut. (Sa'dullah, 2018). Namun dari dasar-dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Pertama, karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan

pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Sebab kehadiran Nabi Adam AS di atas bumi berbekal seperangkat ilmu pengetahuan. (Muhammad Riza Zainudin, 2018) Dengan ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadalah: 11)

Oleh karena itu, kriteria kualitas stratifikasi manusia dapat ditentukan oleh ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi, menjadi kewajiban setiap umat Islam untuk mengupayakan pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang dimajukan dalam konteks doa demi kebaikan seluruh umat manusia. Secara teori, seumur hidup didedikasikan untuk mengejar, memperoleh, dan memajukan pengetahuan. Istilah "Pendidikan Seumur Hidup" mengacu pada hal ini dalam sistem pendidikan saat ini. Ciri kedua pendidikan Islam adalah pengakuan terhadap potensi dan kapasitas individu untuk pengembangan kepribadian. Diyakini bahwa setiap orang yang menuntut ilmu adalah ciptaan Tuhan yang patut dihormati dan dipelihara agar potensi dirinya dapat terwujud secara maksimal. (Azra, 1999)

Ciri-ciri tersebut berarti bahwa pendidikan Islam mempunyai beberapa syarat. Pendidikan Islam juga melibatkan banyak komponen yang kompleks, antara lain sebagai berikut: a. dimensi intelektual; a. dimensi budaya; b. dimensi nilai-nilai transendental; d. dimensi keterampilan fisik; dan e. dimensi perkembangan kepribadian manusia. Selain itu, berbagai paradigma sedang bekerja di bidang ini. Ciri-ciri yang disebutkan di atas sangat penting bagi pendidikan Islam karena mempengaruhi unsur-unsur yang bersifat sementara dan profan. Di sini diyakini bahwa pendidikan Islam menghindari menempatkan kedua bagian ini (dalam dan imanen) dalam kontradiksi biner. (Muhammad Riza Zainudin, 2018)

5. Asas Pendidikan Islam

Aqidah Islam adalah ide dasar pendidikan. Landasan kurikulum (mata pelajaran dan metode pengajaran) adalah aqidah. Mengikuti hukum Islam adalah prasyarat untuk menjadi seorang Islam. Artinya

kesesuaian dengan hukum Islam harus dimasukkan dalam tujuan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Pendidikan dianggap tidak efektif meskipun membantu siswa memperoleh informasi jika tidak menumbuhkan rasa keterkaitan dengan hukum Islam. (Ali, 2017). Sains didasarkan pada iman Islam. Hal ini tidak berarti bahwa semua pengetahuan harus berasal dari prinsip-prinsip Islam, karena tidak semua informasi berasal dari prinsip-prinsip Islam. Yang dimaksud adalah agama Islam harus dijadikan tolok ukur penilaian. Dilarang menciptakan dan menyebarkan ilmu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sampai kesalahannya jelas.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja, terencana, terorganisir, dan metode yang berupaya membentuk manusia menjadi pribadi yang berkarakter yang pertama dan terutama, berkepribadian Islami. Faktanya, keimanan seorang Muslimlah yang menyebabkan hal ini. Seorang muslim pada hakikatnya dituntut memiliki dua unsur dasar yang dilandasi aqidah Islam: pola jiwa (nafsiiyyah) dan pola pikir ('aqliyyah). (Muhammad Riza Zainudin, 2018)

Untuk mengembangkan kepribadian Islam, paling tidak, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw, yaitu:

- a. Menanamkan aqidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori aqidah tersebut, yaitu sebagai „aqidah „aqliyyah; aqidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
- b. Menanamkan sikap konsisten dan istiqâmah pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam agar cara berpikir dan berprilakunya tetap berada di atas pondasi aqidah yang diyakininya.
- c. Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqâfah islâmiyyah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.

Kedua, menguasai tsaqâfah Islam. Islam telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali, ilmu dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a. Ilmu yang termasuk fardhu „ain (kewajiban individual), artinya wajib dipelajari setiap Muslim, yaitu tsaqâfah Islam yang terdiri dari konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam; bahasa Arab; sirah Nabi Saw, ulumul Qur‘an, tahfizh al-Qur‘an, ulumul hadis, ushul fiqh, dll.
- b. Ilmu yang dikategorikan fadhu kifayah (kewajiban kolektif); biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu

terapan keterampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll.

Ketiga, menjadi ahli dalam ilmu biologi (teknologi dan ilmu pengetahuan). Memperoleh kemahiran dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting bagi umat Islam untuk maju secara materi dan memenuhi peran mereka sebagai khalifah Allah di dunia. Dalam Islam, ilmu di bidang sains diwajibkan sebagai fardlu kifayah, atau jika bidang yang dimaksud—kedokteran, kimia, fisika, penerbangan, biologi, teknik, dan lain-lain—benar-benar diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia.

Keempat, memiliki kemampuan yang diperlukan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah penguasaan pengetahuan teknis dan praktis serta pelatihan keterampilan dan kompetensi, yang diperlukan umat Islam dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah SWT.

Islam memperlakukan penguasaan ketrampilan sebagai fardhu kifayah, sebagaimana halnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu jika manusia benar-benar memerlukan kemampuan tersebut dalam bidang-bidang seperti teknik industri, penerbangan, pertukangan, dan sebagainya..

7. Mekanisme Pendidikan Islam

Dalam karyanya Tahdzibul Akhlak, Ibnu Miskawaih membahas tentang metode pelaksanaan pendidikan Islam dan menyatakan bahwa hukum agama berperan penting dalam mendidik remaja tentang akhlak, membentuk kebiasaan baik, dan mempersiapkan mereka untuk memperoleh kebijaksanaan, mengejar kebajikan, dan menemukan kebahagiaan melalui pemikiran yang masuk akal. dan penalaran. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya untuk menjunjung syariat dan beramal shaleh. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan janji yang menyenangkan, al-taubikh (menegur), al-dharb (dipukul) jika diperlukan, al-mau'izhah (nasihat), atau tahdzir (mengancam) dengan al-'uqubah. (hukuman)(Muhammad Riza Zainudin, 2018)

Namun Ibnu Khaldun justru mempunyai pendapat yang bertolak belakang dengan beberapa sudut pandang teoritis yang telah disebutkan sebelumnya. Menurutnya, kekerasan dalam bentuk apa pun tidak boleh ada dalam sistem pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, penggunaan kekerasan di dalam kelas dapat merugikan siswa, terutama generasi muda, karena kekerasan dipandang sebagai kualitas yang buruk. Selain itu, ia menyebutkan bahwa pengetahuan dan keinginan siswa bukanlah satu-satunya sumber perilaku yang dihasilkan dari hukuman. Artinya,

pengajaran berdasarkan pendekatan ini juga akan mengajarkan seseorang untuk terbiasa berbohong karena takut akan hukuman.

8. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Tidak diragukan lagi, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi memberikan segudang informasi tentang dasar-dasar pendidikan. Ayat-ayat atau hadits-hadits yang dapat mewakili dan memuat gagasan tentang prinsip-prinsip dasar tersebut akan disajikan dalam kasus ini. Menurut seorang Nahlawi, landasan pendidikan yang hakiki atau pendidikan yang tertinggi adalah bahwa Allah yang menciptakan fitrah manusia dengan segala kelebihan dan potensinya, Dialah yang menentukan hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksi serta hukum-hukum yang ada. jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (Munzir, 2004)

Prinsip Integrasi adalah yang utama. Gagasan bahwa dunia ini berfungsi sebagai jembatan menuju akhirat adalah salah satu gagasan yang harus diikuti. Agar waktu yang dihabiskan di dunia benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan diangkut ke akhirat, maka tidak mungkin kita tidak mempersiapkan diri secara maksimal. Untuk mencapai pahala tersebut, seseorang harus berkomitmen pada perilaku terpelajar dan berkah apa pun yang diterima Tuhan dalam hidup, khususnya dengan mengikuti petunjuk Tuhan.

Prinsip Keseimbangan berada di urutan kedua. Prinsip integrasi mengharuskan penggunaan konsep keseimbangan untuk mencegah kesenjangan dalam pembangunan manusia. keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan materiil. Allah membahas amal dan iman secara bersamaan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Sebanyak enam puluh tujuh baris menyinggung amal dan iman secara bersamaan, menyiratkan bahwa keduanya saling terkait.

Prinsip Kesetaraan berada di urutan ketiga. Prinsip ini didasarkan pada gagasan mendasar bahwa semua manusia memiliki asal usul yang sama dan tidak membedakan berbagai kategori seperti jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, negara, etnis, ras, atau warna kulit. sehingga hak atas pendidikan juga setara bagi para budak

Yang keempat adalah Prinsip Pembelajaran Seumur Hidup. Pemikiran ini sebenarnya bermula dari cara pandang terhadap kebutuhan mendasar manusia dalam kaitannya dengan keterbatasannya, dimana manusia senantiasa dihadapkan pada hambatan dan godaan yang berpotensi menyeretnya ke dalam jurang rasa malu. Kedewasaan manusia dalam situasi ini diperlukan, sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuan untuk mengakui dan mengungkapkan kesedihan atas pelanggaran serta upaya terus-menerus untuk perbaikan pribadi.

9. Pendidikan terpadu

Sistem pendidikan yang terpadu harus dibangun agar keluaran pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan harapan kita. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu fokus pada pendidikan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang unggul, sistem yang ada saat ini harus memasukkan seluruh komponennya. Saat menyelidiki ini, sekurang-kurangnya 3 perkara perlu diberi perhatian.

Pertama, kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga komponen yang tercantum di atas penting untuk pendidikan integral. Hal ini terjadi karena lingkungan dan tujuan pendidikan dituangkan dalam tiga faktor yang disebutkan di atas. Saat ini, ketiga komponen tersebut tidak berjalan secara harmonis dan tidak berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan di rumah yang tidak memadai bagi anak-anak memberikan tekanan pada kampus dan sekolah serta memperburuk masalah sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan narkoba, seks bebas, perundungan di sekolah, dan permasalahan terkait lainnya. Namun, jelas bahwa cita-cita yang mungkin telah tertanam secara efektif dalam keluarga, sekolah, dan kampus berada di bawah standar karena kondisi masyarakat yang memprihatinkan. Lebih lanjut, ketiga pilar pendidikan tersebut akan tergerus total jika pendidikan yang diterima seseorang di sekolah juga di bawah standar.

Kedua, kurikulum yang terorganisir dengan baik yang berkembang dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi. Bagi setiap siswa di setiap jenjang, kurikulum sebagaimana diuraikan di atas dapat menjadi jaminan kelangsungan studinya.

Ketiga, fokus pada pengembangan kepribadian Islami, *tsaqâfah*, dan kemahiran ilmiah. Ketiga hal yang tercantum di atas merupakan tujuan yang perlu dicapai. Ketiga hal tersebut di atas menjadi arah dan cetak biru penyelenggaraan pendidikan.

B. Metafisika Dan Epistemologi Pendidikan Islam

1. Metafisika Pendidikan Islam

Metafisika adalah studi tentang sesuatu yang ada di luar alam fisik, berasal dari bahasa Yunani “*meta ta phisica*,” yang berarti “sesuatu yang ada setelah fisika.” Metafisika adalah ilmu tentang “yang nyata” yang menjelaskan bagaimana segala sesuatu terjadi, menurut Seyyed Hossein. realitas, baik absolut maupun relatif. Banyak orang yang secara keliru percaya bahwa ontologi didahulukan ketika membahas kerangka atau aspek filosofis, padahal ontologi sebenarnya adalah subbidang metafisika. “Melampaui yang fisik” adalah arti harafiah dari istilah metafisika. Archie J. Bahn, sebaliknya, berpendapat bahwa

metafisika adalah upaya untuk menerangi persoalan keberadaan. Bagaimana dengan menggunakan metafisika sebagai landasan di mana gagasan pendidikan Islam dibangun? Metafisika terkait erat dengan aktivitas pendidikan—bahkan lebih erat kaitannya dengan aktivitas manusia lainnya.(Iqbal, 2021) Aspek metafisika ada empat yaitu:

- a. Kosmologi unsur metafisika, seperti penyelidikan dan teori asal usul alam semesta, alam, dan evolusi. Istilah Yunani "kosmos" dan "logos", yang berarti "struktur yang baik", merupakan asal kata "kosmologi".(Rasyid, 2020) Biasanya muncul pertanyaan “apakah tujuan alam semesta?”.

Berbagai contoh pendidikan tentang kosmologi, misalnya seperti di dalam ajaran Islam di sampaikan bahwa penciptaan alam semesta berlangsung enam masa, ataupun ilmu falak Ilmu sebagai ilmu yang mengkaji perhitungan waktu dalam berbagai momentum ibadah sesungguhnya adalah ilmu mikat (ilm al-miqat) yaitu satu cabang disiplin astronomi mapan yang berkembang dan populer di peradaban Islam yang secara khusus mengkaji gerak benda-benda langit guna kepentingan penentuan waktu-waktu ibadah(Rasyid, 2020)

- b. Teologi Aspek metafisika ini membahas tentang hakikat keberadaan Tuhan. pertanyaan yang sering muncul seperti “apakah Tuhan Itu ada?(Takbir, Munir, & Mustansyir, n.d.)

Teologi ini membahas masalah terkait ketuhanan. Dalam tradisi Islam teologi dapat diartikan sama dengan ilmu kalam, ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, dan ilmu akidah(Futaqi, 2020) Jika berkaca terhadap pendapat Quraish Shihab bahwa di dalam wahyu pertama itu terdapat pendidikan tentang ketuhanan, maka tidaklah mungkin metafisika di lepaskan dari pendidikan Islam. Kita semua tahu bahwa ajaran Islam sangatlah menjunjung aspek ketuhanan maka dari itu dengan pemahaman tentang aspek metafisika (teologi) itu sangat penting, terlebih lagi banyak sekali pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya atheist, deist, pantheism polytheism sedangkan Islam Menganut paham monoteisme yang artinya Tuhan hanya satu yaitu Allah SWT. QS. Al-Alaq [96]:1 Ayat ini mengajarkan kepada kita tentang pendidikan tauhid yang merupakan pondasi pertama dalam pendidikan Islam, sebagai mana yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat di awal-awal Islam. Serta berlaku juga pada anak-anak sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yang membacakan kalimat tauhid (adzan) di telinga kedua cucunya Hasan dan Husain(Doraini, 2018)

Implikasi teologis dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari dua aspek, pertama, aspek materi, penyampaian bukti tentang adanya Tuhan dapat dilakukan dengan berpedoman ayat qauliyah dan kauniyah. Ayat qauliyah sebagai sumber ilmu yang autentik bersinggungan dengan ayat-ayat tentang tanda kebesaran Allah, syariat Islam, hukum dan akhlak. Sedangkan kauniyah bersinggungan dengan segala ciptaan Allah dan berkaitan dengan perkembangan ilmu dari masa ke masa (Futaqi, 2020)

Kedua, tujuan pendidikan, dalam pandangan teologi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai ridha Allah. Hal ini sebagai penggambaran maksud Allah menciptakan manusia yaitu sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

- c. Antropologi, Aspek yang membahas terkait hakikat manusia. Biasanya memunculkan pertanyaan seperti apa tujuan manusia di ciptakan? Kajian antropologi berkaitan dengan hakikat manusia itu sendiri. Pengkajian tentang aspek manusia menumbuhkan pemahaman dalam pendidikan Islam bahwa manusia itu memiliki kedudukan sebagai hamba dan khalifah, sehingga potensi yang ada pada manusia harus dibina dengan baik sehingga mampu menjalankan tugasnya dan mendapat ridha Allah.

Antropologi dalam pendidikan Islam Pendidik Islam sangatlah penting, sebagai contoh dalam pendidikan Agama Islam diajarkan sedekah, salah satu hikmah yang dapat di petik dari sedekah dalam bentuk makanan, uang dan kebutuhan pokok lainnya yaitu merasakan empati atau kepedulian terhadap orang lain, konsep penting di terapkan terlebih saat ini masa pandemi COVID-19 banyak orang-orang yang mengalami kendala ekonomi. Contoh lain pendidikan Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan, tentunya ini sebagai buah dari pemahaman bahwa manusia itu harus selalu menjaga kebersihan dan lingkungannya agar terhindar dari berbagai penyakit terlebih di masa pandemi.

- d. Ontologi cabang filsafat yang memperbincangkan hakikat realitas. Ontologi, secara bahasa Yunani terdiri dari dua kata; on: semakna dengan being, dan logos atau Logic. Jadi ontology ialah The theory of being qua being atau teori tentang keberadaan sebagai keberadaan (Dasuki, 2019) Pembahasan ontologi hal yang sangat penting karena menyangkut persoalan dalam menemukan sebuah hakikat, yang menjadi pertanyaan mendasar dalam pembahasan ontologi yakni “apakah itu benar-benar ada?”. Menurut J. Donald Butler Isology adalah padanan untuk ontologi Sekilas pertanyaan tersebut sangatlah sederhana namun jika di maknai secara

mendalam maka pertanyaan tersebut sangat perlu perenungan.

Dari penjabaran metafisika dapat di pahami bahwa fokus kajian metafisika adalah persoalan-persoalan yang berada di luar jangkauan fisik dan semuanya terkait dengan pendidikan Islam, salah satunya tentang hakikat Tuhan. sehingga anggapan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari metafisika adalah anggapan yang benar.

2. Epistimologi Pendidikan Islam

Secara umum epistemologi dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi hakikat pengetahuan, metode perolehannya, dan sumber informasi. Hartono Hadi berpendapat bahwa istilah “filsafat pengetahuan” dan “teori pengetahuan” sering digunakan untuk merujuk pada epistemologi. Menurut interpretasi ini, membahas epistemologi sama dengan membahas organisasi pengetahuan yang tepat. Setelah itu metodologi dikembangkan berdasarkan teori, dan terakhir ilmu pengetahuan diterapkan berdasarkan metodologi. (Wijaya & Sabda, 2023)

Pendapat para ahli mengenai pengertian epistemologi dikutip oleh Qomar. Diantaranya adalah Runes yang mengartikan istilah tersebut sebagai bidang filsafat yang mengkaji asal usul, organisasi, proses, dan validitas pengetahuan. Hadi melanjutkan, kajian epistemologi merupakan subbidang filsafat yang bertujuan untuk menentukan batas-batas ilmu, landasan dan asumsinya, serta kebenaran klaim yang dibuat mengenai ilmu yang dianut. Menurut Hamlyn, epistemologi adalah bidang filsafat yang mengkaji sifat, luas, landasan, dan asumsi pengetahuan dan, secara umum, berfungsi sebagai bukti bahwa individu memiliki pengetahuan. (Makki, 2019)

Dalam mengkaji sumber, teknik, objek, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan, epistemologi pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan tidak jauh berbeda. Pendidikan Islam juga melihat pada mata pelajaran yang diajarkan, metode dan sistem penyampaiannya, serta kebenaran hakikat pendidikan Islam itu sendiri. (Ismail, 2015) Kajian Epistemologi dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam dalam bagian ini yang akan dibahas adalah sumber-sumber pendidikan Islam, obyek pendidikan Islam, dan metode dalam membaangun epistemologi pendidikan Islam pengetahuan.

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Sumber utama pelaksanaan Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadith. Mengingat landasan epistemologis pendidikan Islam ini adalah normativitasi yang terangkum dalam sebuah teks kitab suci al-

Qur'an dan hadith, maka kajian epistemologi sangat penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam karena mempunyai pengaruh terhadap aspek ontologi dan aksiologinya.

Pada dasarnya, metode epistemologi pendidikan Islam berbeda dengan metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam membahas metode-metode yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan Islam, sedangkan metode epistemologi pendidikan dimaksudkan untuk membangun, menggali, dan mengembangkan pendidikan Islam(Qomar, 2005)

Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadith. Untuk sementara menurut Mujammil Qomar ada lima macam metode yang diambil dari perenungan-perenungan dan penafsiran-penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dan Hadith nabi. Yaitu: metode rasional (manhaj'aqli), metode intuitif (manhaj zawqi), metode dialogis (manhaj jadali), metode komparatif (manhaj muqarrani), dan metode kritik (manhaj naqdi).²⁰ Setiap metode ini mempunyai cara kerja dan mekanisme yang tidak sama dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan.

Metode rasional merupakan metode yang menitikberatkan pada penggunaan rasio untuk mendapatkan sebuah bangunan ilmu sedangkan standarisasi kebenarannya memakai rasio juga. Sedangkan metode intuisi melandaskan konstruksi bangunan pengetahuannya pada kekuatan kalbu. Metode ini nampaknya menjadi sebuah metode yang dilematis dan menjadi pro-kontra dalam percaturan ilmuwan Barat yang lebih mengandalkan akal dalam mengukur kebenaran sebuah ilmu.

Selain metode diatas metode epistemologi pendidikan Islam juga dibangun dengan metode dialogis yaitu metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan pendidikan Islam berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²¹ Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik teori pendidikan Islam dengan teori pendidikan Islam sendiri atau dengan teori pendidikan lainnya. Yang terakhir adalah metode epistemologi kritik yang dimaksudkan sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya

Berdasarkan uraian di atas maka secara spesifik bisa diartikan bahwa epistemologi pendidikan Islam berorientasi pada bagaimana proses membangun paradigma pendidikan Islam yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga mencapai tujuan

pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki dengan berlandaskan pada sumber yang dimilikinya.

PENUTUP

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk berkepribadian Islam, menguasai tsaqâfah Islam, menguasai ilmu kehidupan (IPTEK), memiliki keterampilan yang memadai. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah integrasi, keseimbangan, persamaan, dan pendidikan seumur hidup.

Metafisika dapat di pahami bahwa fokus kajian metafisika adalah persoalan-persoalan yang berada di luar jangkauan fisik dan semuanya terkait dengan pendidikan Islam, salah satunya tentang hakikat Tuhan. sehingga anggapan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari metafisika adalah anggapan yang benar

Epistemologi pendidikan Islam berorientasi pada bagaimana proses membangun paradigma pendidikan Islam yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki dengan berlandaskan pada sumber yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Annahlawi. (1996). *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. 5, 263.
- Ach.Sayyi. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam. *Tadris*, 12(1), 20–39.
- Ali, M. (2017). REAKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM KLASIK DI ERA GLOBAL (Telaah atas Visi Misi IAIN Palu). *Jurnal Isti*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Dasuki, M. R. (2019). Tiga Aspek Utama Dalam Kajian Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Proceding Univ. Pamulang*, 81–85.
- Doraini, A. I. (2018). *Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. UIN Raden Intan Lampung.
- Futaqi, S. (2020). Memperkokoh Basis Teologis Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 114–127.
- Iqbal, M. (2021). WAHYU PERTAMA AL-QUR'AN SEBAGAI PONDASI

- METAFISIKA PENDIDIKAN ISLAM. *Edusoshum: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–15.
- Ismail, I. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 7(1), 72–81.
- Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110–124.
- Mubarak, M. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>
- Muhammad Riza Zainudin. (2018). Paradigma Pendidikan Islam (Definisi, Arah, Dasar dan Ruang lingkupnya. *Edukasi*, 1(2), 355–373.
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah*. MediaPressindo.
- Munzir, H. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Rasyid, A. N. (2020). Astronomi dan Kosmologi dalam perspektif Al-Qur'an. *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(1), 39–49.
- Sa'dullah, A. (2018). Membangun Pendidikan Islam (Upaya Humanisasi Aqidah Melalui Jalur Formal). *Journal TA'LIMUNA*, 1(1), 56–83.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 400–413.
- SM, I. (2001). Nurul Huda & Abdul Kholiq. *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Takbir, M., Munir, M., & Mustansyir, R. (n.d.). *DEKOLONISASI ILMU-ILMU SOSIAL DI INDONESIA*.
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–77.

ARAH PENGEMBANGAN VISI, MISI, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

(Anggun Sartika & Nurjana)

PENDAHULUAN

Pendidik dalam Islam adalah individu yang memberikan bimbingan secara keseluruhan dalam aspek kehidupan manusia, baik berhubungan dengan bumi secara harfiah atau kiasan maupun spiritual. Sebagaimana, pendidikan merupakan tolak ukur yang sangat utama dalam Islam. Pendidikan yang bermutu dan terarah, serta perilaku sosial yang beradab sangatlah penting. Visi dan misi pendidikan yang memanusiaikan bertujuan menuju pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan senantiasa berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Olehnya, apapun alasannya pendidikan tetap harus berimbang dengan zamannya.. Siklus perubahan pendidikan di era industri dan informasi dan seterusnya menunjukkan betapa cepatnya perubahan zaman berkembang. Sebagaimana diketahui, tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengembangkan sumber daya manusia yang unggul. Namun apabila kita tidak memperhatikan tahapan pembelajaran dalam pendidikan, maka tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Konsep dan teori pembelajaran muncul dalam dunia pendidikan karena didasarkan pada kebutuhan generasi mendatang untuk menghasilkan kader yang berkualitas sesuai dengan bidang kegiatannya.

Upaya penyampaian pendidikan dan pengetahuan berkaitan dengan materi yang disampaikan dan didukung oleh alat yang digunakan. Pendidikan Islam dalam arti luas tidak hanya terbatas pada proses transmisi dalam tiga bidang tersebut, tetapi juga mencakup berbagai topik terkait pendidikan Islam secara luas, seperti sejarah, ideologi, dan institusi. Pendidikan Islam tidak terbatas pada proses transmisi kognitif, emosional, dan psikomotor saja, tetapi mencakup berbagai hal yang mengarah pada terwujudnya gagasan, sistem, dan karakter sesuai standar Islam. Menurut Hassan Basri, pendidikan Islam adalah kegiatan pendidikan yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Karena pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa kepada Allah dan mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman Al-Quran dan Al-Hadits. Oleh karena itu, teori sangat penting untuk mengetahui dan memahami hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman Al-Quran dan Al-Hadits. (Sayuti, Ikhlas, Fery, Zulmuqim, & Zalnur, 2022)

PEMBAHASAN

A. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan visi dan misi ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu dan kompeten secara profesional tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam, siap menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Visi harus dipahami dan diterapkan dalam pendidikan agar menjadi budaya yang memberikan manfaat dan dihidupi oleh semua pihak. Misi berkaitan dengan kewajiban ataupun pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Maka tercapailah misi akan memandu tercapainya visi.

Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

1. Menyediakan Pendidikan yang Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Umum dan Nilai-Nilai Islam: mengembangkan kurikulum yang menyatukan aspek akademis dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
2. Menghasilkan Lulusan yang Kompeten Secara Profesional dan Memiliki Karakter Islami: memberikan pelatihan dan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika Islami, agar lulusan mampu berperan aktif dalam dunia profesional dengan integritas yang tinggi.
3. Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Islami: menciptakan suasana sekolah yang mendukung pembelajaran efektif dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui kegiatan keagamaan dan sosial.
4. Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Holistik: mendorong perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial siswa untuk menjadi individu yang seimbang, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
5. Menggunakan Teknologi dan Inovasi untuk Mendukung Pembelajaran: memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkaya proses pembelajaran, menyediakan akses yang lebih luas kepada sumber daya pendidikan, dan mendorong inovasi dalam metode pengajaran.

6. Menjalin Kemitraan dengan Masyarakat dan Dunia Usaha: bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan dunia usaha, untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja dan mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.
7. Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik dan Staf Sekolah: memberikan pelatihan berkelanjutan dan penghargaan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi guru serta staf, sehingga mereka dapat mendukung visi dan misi pendidikan Islam dengan optimal.

Dengan visi dan misi ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan akan melahirkan jebolan unggul tidak hanya berilmu dan kompeten secara profesional tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam, siap menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, misi pendidikan Islam memiliki definisi sebagai berikut:

1. Menyediakan pendidikan berupa mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam, misalnya mengembangkan kurikulum yang menyatukan aspek akademis dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.
2. Menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional dan memiliki karakter Islami: memberikan pelatihan dan pembelajaran yang fokus pada keterampilan teknis serta pengembangan karakter dan etika Islami.
3. Membangun lingkungan belajar yang kondusif dan Islami: menciptakan suasana sekolah yang mendukung pembelajaran efektif yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam di dunia nyata
4. Mengembangkan potensi peserta didik secara holistic: mendorong perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial siswa agar menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab.
5. Menggunakan teknologi dan inovasi untuk mendukung pembelajaran: memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkaya tahap pengajaran dan menyediakan akses lebih luas kepada sumber daya pendidikan.
6. Menjalin kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha: bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.
7. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan staf sekolah: memberikan pelatihan berkelanjutan dan penghargaan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi guru serta staf dalam mendukung visi pendidikan Islam.

Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik dan Staf Sekolah: memberikan pelatihan berkelanjutan dan penghargaan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi guru serta staf, sehingga mereka dapat mendukung visi dan misi pendidikan Islam dengan optimal. Dengan rumusan misi ini, diharapkan visi pendidikan Islam dapat tercapai, menghasilkan lulusan yang berilmu dan memiliki karakter kuat sesuai ajaran Islam. Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mengintegrasikan pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam, agar terbentuk individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

1. Menyediakan Pendidikan yang Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Umum dan Nilai-Nilai Islam: mengembangkan kurikulum yang menyatukan aspek akademis dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
2. Menghasilkan Lulusan yang Kompeten Secara Profesional dan Memiliki Karakter Islami: memberikan pelatihan dan pembelajaran focus utamanya pada keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan etika Islami, agar lulusan mampu berperan aktif dalam dunia profesional dengan integritas yang tinggi.
3. Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Islami: menciptakan suasana sekolah yang mendukung pembelajaran efektif dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui aktivitas keagamaan dan sosial.
4. Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Holistik: mendorong perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial siswa untuk menjadi individu yang seimbang, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
5. Menggunakan Teknologi dan Inovasi untuk Mendukung Pembelajaran: memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkaya proses pembelajaran, menyediakan akses yang lebih luas kepada sumber daya pendidikan, dan mendorong inovasi dalam metode pengajaran.
6. Menjalinkan Kemitraan dengan Masyarakat dan Dunia Usaha: bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan dunia usaha, untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja dan mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.
7. Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik dan Staf Sekolah: memberikan pelatihan berkelanjutan dan penghargaan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi guru serta staf, sehingga mereka dapat mendukung visi dan misi pendidikan Islam dengan optimal.

Dengan rumusan misi ini, diharapkan visi pendidikan Islam dapat tercapai, menghasilkan lulusan yang berilmu dan memiliki karakter kuat sesuai ajaran Islam. Model dalam membangun peradaban di era informasi saat ini yaitu:

1. Mengembangkan pendidikan Islam yang damai. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan mendasar serta memfasilitasi pekerjaan PBB untuk menjaga perdamaian.(Santri & Pondok, 2020)
2. Partisipasi pengusaha sukses pada tahun SM.
3. Dengan mengembangkan ilmu sosial profetik.
4. Dengan memasukkan materi dan mata kuliah agama yang berbedabeda.
5. Di lingkungan NU terdapat Islam (Islam Nusantara) yang menyatu dengan budaya lokal tanpa mengganggu fundamental Islam: keimanan, ibadah, dan akhlak.(Solihin, Ahmad, & Suhartini, 2021)
6. Pengembangan pendidikan yang seimbang antara pengembangan kemampuan berpikir dan kecerdasan intelektual.
7. Menghasilkan sarjana yang cerdas dan sarjana intelektual.
8. Masalah pendidikan Islam yang dihadapi dunia Islam: masalah ideologi, dualisme sistem pendidikan, masalah bahasa dan metode pembelajaran.(Arifin, 2020)
9. mengoptimalkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan menggabungkan berbagai metodologi berbasis teknologi tinggi dan kolaborasi (*networking*) dengan berbagai universitas terkemuka dan institusi terkait, kami akan mentransformasikan paradigma pembelajaran yang menggabungkan pendekatan yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa, serta mengembangkan sumber daya manusia yang efektif.(Bunda & Rahmah, 2024)
10. Meningkatkan kemampuan dalam menguasai Bahasa Asing, khususnya Arab dan Inggris

B. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan berbagai harapan dan cita-cita masyarakat, dan hal itu ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) seseorang secara keseluruhan. Oleh karena itu tidak mengherankan melihat perbedaan bahasa dalam desain pembelajaran. Sasaran adalah arah, orientasi, maksud pokok, sasaran, atau sasaran yang harus dicapai oleh seorang individu atau kelompok ketika melakukan suatu kegiatan. Secara konseptual, rumusan tujuan pendidikan menyangkut syarat-syarat yang bersifat mutlak, berdasarkan pada gagasan-gagasan mendasar tentang manusia, alam, dan ilmu pengetahuan, serta memperhatikan prinsip-prinsip dasar(Ramayulis, 2019). Menurut Al-Ghazali, menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam

meliputi berbagai aspek yang berfokus pada pengembangan pribadi yang holistik dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. (Rahman & Akbar, 2021) Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami membentuk ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penekanan ditempatkan pada pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan berdasarkan ibadah kepada Allah SWT.
2. Penekanan pada nilai-nilai moral.
3. Pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang dalam mengembangkan kepribadian.
4. Penerapan Imtaq/Ilmu Teknologi dan Masyarakat Manusia.

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan akhir menghasilkan individu yang:

1. Beriman dan Bertakwa: memiliki pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip iman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan.
2. Berpengetahuan Luas: memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan umum serta ajaran Islam, sehingga mampu berkontribusi dalam memecahkan berbagai masalah di masyarakat.
3. Berakhlak Mulia: mempunyai karakter yang baik, termasuk kejujuran, integritas, kesabaran, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Islam.
4. Berkemampuan Berpikir Kritis: mampu menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan ajaran Islam dan pengetahuan yang diperoleh.
5. Berkepribadian Unggul: mampu mengembangkan kepribadian yang kuat, termasuk kepercayaan diri, keberanian, ketekunan, dan tanggung jawab.
6. 6.
7. Kepemimpinan Islami : dapat menjadi pemimpin yang adil, bijaksana dan bertanggung jawab, mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain.
8. Berkomunikasi Efektif: mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan dengan berbagai orang, dengan memperhatikan etika dan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi.
9. Berwawasan Luas: memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu global, sosial, dan ekonomi, serta mampu memberikan solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
10. Berkepedulian Sosial: memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, serta siap untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan umat dan lingkungan.

11. Berorientasi pada Keadilan dan Kesejahteraan: Memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang bermoral, berilmu, dan berakhlak mulia, serta siap untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

C. Fungsi Pendidikan Islam

Peran pendidikan Islam pada tataran mikro adalah menanamkan nilai-nilai kesakralan agar peserta didik dapat mencapai realisasi diri semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip agama. Dalam perspektif makro, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana transmisi budaya dan identitas suatu masyarakat yang berinteraksi dan mempengaruhi manusia dalam kehidupannya hingga mencapai kemampuan optimalnya. Sementara fungsinya sebagai berikut: (Daulay, Dahlan, Wibowo, & Lubis, 2020) Fungsi Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berlandaskan pada ajaran Islam. Berikut adalah beberapa fungsi utama pendidikan Islam:

1. Pembentukan Akhlak Mulia: salah satu fungsi utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia pada individu. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan bertanggung jawab, sehingga individu dapat menjadi manusia yang bermoral dan bertakwa.
2. Pendidikan Iman dan Ketaqwaan: fungsi penting pendidikan Islam adalah menyebarkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan memperkuat iman serta ketaqwaan individu kepada Allah SWT. Melalui pendidikan agama, individu dipersiapkan untuk menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan.
3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Hal ini bertujuan agar individu memiliki pengetahuan yang luas dan dapat berkontribusi dalam memajukan masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.
4. Pembentukan Kepribadian Islami: pendidikan Islam berperan dalam membentuk kepribadian islami yang kokoh pada individu. Hal ini mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga individu dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.
5. Pemberdayaan Masyarakat: pendidikan Islam juga memiliki fungsi untuk memberdayakan masyarakat dalam hal pemahaman agama, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Dengan demikian,

masyarakat dapat lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada.

6. Pembentukan Pemimpin yang Berkualitas: melalui pendidikan Islam, diharapkan dapat dihasilkan pemimpin yang berkualitas dan berintegritas tinggi, yang mampu memimpin masyarakat menuju kebaikan dan kesejahteraan berdasarkan ajaran Islam.
7. Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional, pendidikan Islam juga berperan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tradisional dan budaya Islam yang berharga, sehingga nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Dengan berbagai fungsi tersebut, pendidikan Islam menjadi sebuah instrumen penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang bermoral, berilmu, dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

PENUTUP

Untuk mencapai pendidikan Islam ini memerlukan kebersamaan seluruh anggota masyarakat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah landasan atau fondasinya. Mengembangkan visi dan misi sekolah bukanlah tugas yang mudah. Untuk mencapai apa yang diinginkan memerlukan penelitian menyeluruh dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, hasil yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Visi dan misi sekolah mencakup banyak hal besar seperti tujuan yang ingin dicapai, namun hal-hal yang mendesak seperti anggaran tahunan hanya dapat dilihat dengan membaca visi dan misi, identitas sekolah.
2. Merumuskan visi dan misi pada kenyataannya tidaklah mudah. Sekalipun semua orang berpartisipasi, hal ini tetap sulit dan diperlukan pengawasan ketika kesulitan tersebut muncul.
3. Mengingat tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka hendaknya pendidik mengenal Allah SWT dalam arti seluas-luasnya, mengenal Rasulullah dan memahami risalah yang disampaikan.
4. Peranan pendidikan Islam adalah membimbing dan memberikan segala kesempatan dalam hidup hingga mencapai kemampuan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. "Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Prosiding Nasional 3* (2020): 115–26.
- Bunda, Ika Permata, dan Annisa Rahmah. "PRESPEKTIF ISLAM DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan 2*, no. 5 (2024): 767–78.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, dan Jukni Ilman Lubis. "Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi 6*, no. 1 (2020): 147.

- Rahman, Danial, dan Abu Rizal Akbar. "Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.
- Ramayulis, H. "Filsafat Pendidikan Islam," 2019.
- Santri, Belajar, dan Di Pondok. "Hubungan Kemampuan Hafal Al-Qur'an Santri Dengan Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Se-Indonesia" 4, no. September (2020): 118–41.
- Sayuti, Ujang, Al Ikhlas, Andi Fery, Zulmuqim Zulmuqim, dan M Zalnur. "Hakikat Pendidikan Islam." *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 834–41.
- Solihin, Solihin, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021).

ARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

(Khaf Shah dan Dian Septaria)

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dan kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalani. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimanapun, tanpa kurikulum sangat sulit atau bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakannya, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan pendidikan. program belajar mengajar, kurikulum perlu dipahami dengan baik. oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, khususnya pendidik atau guru.

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting keberadaannya dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Mutu telah melakukan berbagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai unsur yang terkandung dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pengembangan kurikulum.

Kurikulum harus dikembangkan karena kurikulum berperan sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, memegang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Pengaplikasian dalam kurikulum pendidikan, hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam (Nasir, 2020). Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Arah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”.

PEMBAHASAN

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* artinya berlari dan *curere* berarti tempat berpacu. Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run*, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah. Adapun menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamalik, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan yang komprehensif yang memuat daftar mata pelajaran, silabus, dan daftar kompetensi yang dikembangkan dalam rangka

menumbuhkembangkan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru.

2. Kedudukan dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pendidikan, merupakan kompas penunjuk arah hendak kemana anak-anak didik mau dibawa. Oleh karena itu, maka posisi kurikulum dalam praktek pendidikan amatlah penting, namun betapa pun pentingnya posisi kurikulum, harus tetap diingat bahwa ia adalah alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Ali Mudhofir mengatakan bahwa terdapat beberapa fungsi kurikulum sebagai berikut:

- a. Fungsi Kurikulum sebagai Alat Mencapai Tujuan Pendidikan merupakan sasaran akhir yang akan dicapai oleh praktik pendidikan. Di Indonesia tujuan akhir pendidikan tertuang dalam UU SISDIKNAS dan GBHN. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara berjenjang dari tingkat paling bawah yakni tingkat pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, jenjang lembaga, sampai pada jenjang Negara yang dikenal dengan tujuan pendidikan nasional.
- b. Fungsi Kurikulum bagi akan menjadi pendorong berkembangnya potensi mereka baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, dengan adanya kurikulum siswa akan mendapat seperangkat pengetahuan dan pengalaman belajar yang kelak dikemudian hari akan dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, spriritual, dan sosialnya.
- c. Fungsi Kurikulum bagi Guru agar mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, maka kurikulum sangat bermanfaat bagi guru, karena akan membantu mereka dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang akan dilatihkan, strategi dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang akan digunakan, pengalaman dan hasil belajar.
- d. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah berperan sebagai administrator, supervisor, dan dinamisator bagi semua warga sekolah/madrasah yang dipimpinya. Kurikulum bagi kepala sekolah memiliki arti yang sangat strategis (Hafni, 2019).

3. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini komponen dari kurikulum:

- a. Komponen Tujuan Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan darisetiap program pendidikan yang akan ditanamkan kepada diri anak didik
- b. Komponen Isi Kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan jelas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum, isi

kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sesuai tahap perkembangan anak.

- c. Komponen Strategi Kurikulum pelaksanaan pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagi para pelaksana pendidikan untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan benar.
- d. Komponen Evaluasi kurikulum adalah menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan (Listiana, Yusuf, Supandi, & Wardi, 2021).

B. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Menurut Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan telah terjadi pada diri peserta didik. Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan. Langkah pengembangan kurikulum berikut ini:

- a. Merumuskan tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institutional, dan pembelajaran. Adapun tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku.
- b. Menyusun pengalaman belajar untuk memberikan gagasan kepada guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan.

Adapun kriteria pemilihan pengalaman belajar perlu dicermati para pengembang kurikulum adalah validitas, artinya dapat diterapkan di sekolah, layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan pemenuhan terhadap masyarakat, serta optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik perlu dikelola secara baik agar tidak terjadi misleading dengan tujuan yang dirumuskan. Karena itu, seorang pengembang kurikulum harus meminimalisasi kegiatan pengalaman belajar peserta didik yang tidak berguna. Seorang pengembang kurikulum maupun guru harus menetapkan sistem penilaian yang dapat mengungkapkan diri peserta didik secara utuh, baik pada tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ramadhan, Hermawan, & Erihadiana, 2021).

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan sembarangan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. landasan Filosofis Filsafat
landasan ini memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita

dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran filsafat *perenialisme*, *essentialisme*, *eksistensialisme* merupakan aliran filsafat mendasari terhadap pengembangan model kurikulum Subjek Akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan model kurikulum Interaksional. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

b. Landasan Psikologis

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi mendasari pengembangan kurikulum yaitu; 1) psikologi perkembangan. 2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya.

c. Landasan Sosiologis

Kurikulum sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, nilai hidup, dan keterampilan.

d. Landasan IPTEK

Kemajuan cepat dunia bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa wara terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan mengembangkan ilmu untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia (Qolbi & Hamami, 2021).

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Nana Syaodih S mengatakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua, yaitu prinsip umum dan khusus ialah sebagai berikut:

a. Prinsip Umum

1) Relevansi dimana kurikulum harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

- 2) Fleksibilitas dimana kurikulum harus bersifat solid, tetapi mampu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan berdasarkan kondisi daerah, waktu, dan kemampuan peserta didik.
 - 3) Kontinuitas dimana kurikulum harus berkesinambungan antar satu tingkat dengan tingkat yang lainnya.
 - 4) Praktis/efisiensi dimana kurikulum harus praktis, mudah diterapkan, dan menggunakan alat dan media yang sederhana.
 - 5) Efektifitas dimana kurikulum harus mencapai efektifitas berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya.
- b. Prinsip Khusus
- 1) Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan.
 - 2) Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.
 - 3) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar.
 - 4) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.
 - 5) Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian (Saufi & Janna, 2023).

4. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan diartikan sebagai cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode serta mengikuti langkah pengembangan yang sistematis. Adapun pendekatan yang dikembangkan sebagai berikut:

a. Pendekatan Bidang Studi

Pendekatan mengidentifikasi secara teliti pokok-pokok bahasan yang akan didiskusikan, kemudian memperinci pokok-pokok bahasan itu menjadi bahan-bahan pelajaran yang harus dikuasai, dan terakhir mengidentifikasi serta mengurutkan pengalaman belajar keterampilan yang harus dilakukan oleh peserta didik.

b. Pendekatan Berorientasi Pada Tujuan

Pendekatan yang berorientasikan pada tujuan menempatkan rumusan-rumusan atau tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan belajar mengajar. Tujuan matematika misalnya, sama dengan konsep dasar dan disiplin ilmu matematika itu sendiri. Prioritas pendekatan ini adalah penalaran pengetahuan.

c. Pendekatan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari *pendekatan subject matter curriculum, correlated curriculum, dan integrated curriculum*, sebagaimana dijelaskan secara lebih rinci dalam uraian berikut; 1). Pendekatan Pola *Subject Matter Curriculum* Pendekatan ini penekanannya pada berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah. Sebagai contohnya, mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, biologi, berhitung, dan sebagainya. 2) Pendekatan *Correlated Curriculum* Pendekatan menggunakan pola pengelompokan beberapa mata pelajaran yang sering dan bias secara dekat berhubungan. Misalnya, bidang studi IPA, IPS, dan sebagainya. 3) Pendekatan Pola *Integrated Curriculum* Pendekatan didasarkan pada keseluruhan yang mempunyai arti tertentu.

- d. Pendekatan *Rekonstruksionalisme*
Memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi oleh masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, malapetaka akibat tujuan teknologi yang salah kaprah, dan lain-lain.
- e. Pendekatan Humanistik Soemantrie
Kurikulum berpusat pada peserta didik (*student centered*) serta mengutamakan perkembangan efektif peserta didik sebagai prasarat dan bagian integral dari proses belajar (Arifin, 2018).

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam, kata *manhaj* berarti jalan yang terang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai tujuan pendidikan. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

2. Asas dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Nasution, hendaknya kurikulum memiliki empat asas yaitu sebagai berikut:

- a. Asas filsafat berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam sehingga susunan kurikulum mengandung kebenaran.
- b. Asas sosiologi berperan untuk memberikan dasar dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Asas organisatoris berfungsi untuk memberikandasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan penentuan luas urutan mata pelajaran.
- d. Asas psikologi tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspek, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendapat Nasution tentang asas-asas penyusunan kurikulum tersebut, belum bisa sepenuhnya dijadikan sebagai dasar kurikulum pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya Asas-Asas Pendidikan Islam, asas dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah:

- a. Asas-asas sosial, berfungsi memberi kerangka budaya pendidikan bertolak dan bergerak dalam arti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya.
- b. Asas-asas politik dan administrasi, berfungsi memberi bingkai ideologi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana.
- c. Asas-asas ekonomi, berfungsi memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanja.
- d. Asas-asas sejarah, berfungsi untuk mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang peraturannya, batas-batas dan kekuarangan-kekurangannya (Idi, 2021).

3. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen pendidikan sebagai sistem materi. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun prinsip-prinsip kurikulum menurut Hamdani dan Fuad adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam, keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mungkin kemauan yang baik dan hati nurani yang selalu waspada.
- b. Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi semua aspek pribadi pelajar, maka kandungannya pun harus meliputi semua yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal dan jasmaninya.
- c. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau perhatian pada aspek spiritual dan ilmu syariat lebih besar, maka aspek spiritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh melampaui ilmu, seni dan kegiatan yang harus diadakan untuk individu dan masyarakat.
- d. Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, minat kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya.

Sedangkan M. Arifin menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas Islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami
- b. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
- c. Kurikulum yang bercirikan Islam itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam (Tamam & Arbain, 2020).

4. Model Pendekatan Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam teori kurikulum terdapat 4 model pendekatan dalam pengembangan kurikulum ialah pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial sebagai berikut:

- a. Pendekatan Subjek Akademis
Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran. Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.
- b. Pendekatan Humanistik
Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiasikan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Partisipasi, Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Integrasi, Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.
 - 2) Relevansi Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
 - 3) Pribadi anak Pendidikan ini memberikan tempat utama pada pribadi anak. Tujuan Pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.
- c. Pendekatan Teknologi
Pendekatan teknologi dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu.
- d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial
Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu

teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Taufik, 2019).

PENUTUP

Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan mengemukakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari : komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta komponen evaluasi. Pengaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknyake arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam proses pendidikan Islambukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasimanusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z, "*Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Hafni, L, "*Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2019.
- Hamalik, O, "*Manajemen Pengembang Kurikulum*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Idi, A, "*Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*", Jakarta: Raj Grafindo, 2021.
- Listiana, H., Yusuf, A., Supandi, & Wardi, M, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Spritual", *Jurnal Al-Murabbi, Vol.6, No.2* , (2021): 99-111.
- Nasir, M, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education), Vol. 5, No.2* , (2020): 100–114.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T, "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3, No.4* , (2021): 1120–1132.
- Ramadhan, O. M., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, Vol. 11, No. 1* , (2021): 32–45.
- Saufi, M., & Janna, F, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No.2* , (2023): 15196-15207.

Tamam, B., & Arbain, M, "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantre", *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Idalam dan Masyarakat*, Vol. 3, No.2 , (2020).:217-251.

Taufik, A, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *El Ghiroh Jurnal Studi Keislaman*, Vol.17, No.2 , (2019).: 81-102.

PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP DAN IMPLEMENTASI

(Fatimah)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan moral individu serta masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan metodologi yang efektif dan relevan dalam pendidikan Islam menjadi semakin mendesak. Pengembangan metodologi pendidikan Islam bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan kontemporer.

Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas dan globalisasi tanpa kehilangan esensi ajaran-ajaran dasar yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW dan para ulama terdahulu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metodologi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Ini termasuk mengadopsi pendekatan yang interdisipliner, penggunaan teknologi, serta penekanan pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif.

Konsep dan implementasi metodologi pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari pendekatan pedagogis, kurikulum, hingga strategi evaluasi. Pengembangan ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), tarbiyah (pendidikan dan pembinaan), ta'dib (pengajaran etika dan moral), dan tahfiz (penghafalan Al-Qur'an), serta harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam juga memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar, sehingga tercipta suasana belajar yang holistik dan berkesinambungan.

Di pelosok-pelosok dunia, terdapat keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, menjadi penghalang bagi akses merata terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis teknologi. Namun, di sinilah kita menemukan kesempatan untuk menggali solusi inklusif agar pembelajaran yang diperkaya teknologi dapat mencapai setiap siswa, tak peduli di mana mereka berada.

Peran Guru dan Kualitas Pembelajaran: Dalam pengembangan metode pembelajaran di era digital, peran guru tetap sangat penting. Guru perlu diberdayakan dengan keterampilan dan pengetahuan terbaru tentang teknologi serta pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk menyampaikan ajaran agama dengan efektif.

Dampak Globalisasi dan Teknologi: Globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya di era digital, telah membuka akses terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga ketulusan dan keteguhan ajaran agama Islam di tengah pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan.

Perubahan Gaya Belajar Siswa: Generasi muda cenderung memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda, yang cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang menggunakan teknologi. Oleh karena itu, penyesuaian dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan agar dapat memikat minat dan perhatian siswa.

Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur: Di beberapa wilayah, terdapat keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang dapat menghambat pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis teknologi. Ini menciptakan kesenjangan akses terhadap pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman agama.

Tantangan Pengelolaan Informasi: Informasi yang luas dan beragam dalam bentuk digital menimbulkan tantangan dalam pengelolaan informasi Pendidikan Agama Islam. Diperlukan strategi agar informasi yang disampaikan tetap autentik dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Peluang Integrasi Teknologi untuk Pembelajaran Interaktif: Meskipun terdapat tantangan, era digital juga membawa peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih interaktif, dinamis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Shuib, M. A., & Zin, M. S. (2016)

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital perlu menjadi prioritas untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai agama dan pengembangan karakter yang kokoh di tengah dinamika perkembangan teknologi.

Artikel ini akan mengulas berbagai konsep dan implementasi metodologi pendidikan Islam yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, serta menyoroti tantangan dan peluang yang ada dalam pengembangannya. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam rangka mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian umat Islam. Metodologi pendidikan Islam yang efektif dan relevan sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam bab ini, akan dibahas konsep dasar dan implementasi pengembangan metodologi

pendidikan Islam, dengan fokus pada strategi pengajaran, kurikulum, dan evaluasi.

Metodologi pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip utama yang mendasari metodologi ini meliputi tauhid (keesaan Allah), akhlak (moralitas), dan ilmu ('ilm). Metodologi ini menekankan pada pengajaran yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses Pendidikan. (Ahmad, Khalid :2013).

Tauhid merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam. Pengajaran harus selalu mengarahkan peserta didik kepada kesadaran akan keesaan Allah dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pengembangan kesadaran spiritual yang kuat dan akhlak yang mulia.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter. Ilmu pengetahuan harus diajarkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa pendidikan terbaik adalah yang mengajarkan adab sebelum ilmu (Hadis Riwayat Al-Bukhari no. 67).

Implementasi metodologi pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Beberapa aspek penting dalam implementasi ini meliputi strategi pengajaran, kurikulum, dan evaluasi. Sedangkan strategi pengajaran dalam pendidikan Islam harus dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual dan intelektual (Al-Syaibani, Omar. :1987). Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pembelajaran Aktif:

Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, dan proyek kolaboratif.

2. Penggunaan Teknologi:

Memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti penggunaan media interaktif dan sumber daya digital.

3. Pembelajaran Kontekstual:

Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa.

A. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara integratif, mencakup aspek-aspek agama, sains, dan humaniora. Kurikulum harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengesampingkan

nilai-nilai dasar Islam (Al-Syaibani, Omar. :1987). Beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Kurikulum Terpadu: Mengintegrasikan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.
3. Kurikulum Berbasis Nilai: Menyisipkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter dan moral peserta didik.

B. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi harus bersifat holistik dan berkelanjutan, mencakup:

1. Penilaian Formatif: Dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
2. Penilaian Sumatif: Dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik.
3. Penilaian Otentik: Melibatkan tugas-tugas yang menantang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, seperti proyek dan presentasi (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib :1979).

Berdasarkan hasil evaluasi, implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital telah membawa dampak positif dalam mencapai tujuan pendidikan agama yang diinginkan. siswa lebih terlibat. Pemahaman terhadap ajaran agama meningkat, dan keterampilan berpikir kritis terasah dengan baik. Penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuka peluang baru untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam menyentuh dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

C. Dampak globalisasi dan teknologi terhadap pemahaman dan praktik keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian dampak globalisasi dan teknologi terhadap Pendidikan Agama Islam di era digital:

1. Paparan Informasi Global

- a. Dampak positif: Globalisasi dan teknologi membuka pintu lebar terhadap paparan informasi global terkait agama Islam.
- b. Temuan: Siswa memiliki akses lebih besar terhadap berbagai perspektif keagamaan dan pemahaman yang

mendalam tentang variasi praktik keislaman di seluruh dunia.

2. Tantangan Interpretasi:

- a. Dampak negatif: Informasi global yang berlimpah juga membawa tantangan dalam interpretasi ajaran agama Islam.
- b. Temuan: Siswa dapat menghadapi kesulitan dalam memilah informasi dan memahami konteks lokal dari ajaran agama.

3. Berkembangnya Pemahaman Pluralistik:

- a. Dampak positif: Globalisasi memfasilitasi pemahaman pluralistik, mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan.
- b. Temuan: Siswa cenderung lebih terbuka terhadap keragaman pandangan keagamaan, menciptakan lingkungan dialog dan saling pengertian.

4. Pengaruh Media Sosial:

- a. Dampak positif dan negatif: Media sosial memainkan peran ganda dalam memengaruhi praktik keagamaan.
- b. Temuan: Siswa dapat terinspirasi oleh praktik keagamaan positif atau sebaliknya terpapar pada konten yang dapat merusak nilai-nilai agama Islam.

5. Virtual Worship dan Komunitas:

- a. Dampak positif: Teknologi memungkinkan pengembangan komunitas keagamaan virtual dan pelayanan ibadah online.
- b. Temuan: Siswa dapat merasakan kenyamanan dan fleksibilitas dalam menjalankan ibadah, namun juga menghadapi risiko kurangnya kehadiran fisik di komunitas lokal.

6. Tantangan terhadap Otoritas Keagamaan Tradisional:

- a. Dampak kompleks: Globalisasi dan teknologi menciptakan tantangan terhadap otoritas keagamaan tradisional.
- b. Temuan: Siswa dapat meragukan interpretasi otoritas tradisional dan mencari pemahaman agama melalui sumber-sumber online.

7. Perlunya Literasi Digital:

- a. Dampak esensial: Era digital membutuhkan penekanan pada literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

- b. Temuan: Siswa perlu diberdayakan dengan keterampilan untuk memahami dan menilai informasi keagamaan yang ditemukan online.

8. Peran Guru sebagai Pandu

- a. Dampak signifikan: Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui kompleksitas informasi global dan teknologi.
- b. Temuan: Guru yang berperan sebagai mento dan panduan spiritual dapat membantu siswa mengintegrasikan pemahaman global dengan nilai-nilai lokal dan praktik keagamaan.

Dampak globalisasi dan teknologi terhadap Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki dimensi ganda yang memerlukan perhatian dan strategi yang matang. Siswa, dalam lingkungan ini, dapat meraih manfaat dari paparan global, namun juga perlu diberdayakan untuk menghadapi tantangan dan risiko yang mungkin timbul. Pendidikan Agama Islam di era digital perlu menyelaraskan antara tradisi dan teknologi, serta melibatkan guru sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam menjalani perjalanan spiritual mereka di tengah dinamika zaman.

PENUTUP

Pengembangan metodologi pendidikan Islam merupakan upaya yang kompleks dan multidimensional. Metodologi yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, serta memfasilitasi perkembangan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. Implementasi yang baik memerlukan strategi pengajaran yang inovatif, kurikulum yang integratif, dan evaluasi yang komprehensif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus relevan dan berkontribusi positif dalam membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pentingnya Adaptasi Terhadap Era Digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk menjaga relevansi dan daya tarik terhadap siswa. Kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam metode pembelajaran menciptakan peluang baru dan merespons gaya belajar yang berubah.

Tantangan dan Peluang Dalam Globalisasi Kesadaran akan tantangan dan peluang globalisasi dalam pemahaman dan praktik keagamaan menjadi kunci. Siswa terpapar pada keragaman pandangan dan praktik, mengakui keberagaman sebagai peluang pembelajaran namun juga memahami risiko dari interpretasi yang tidak tepat.

Dengan demikian, pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital bukan hanya menuntut adaptasi teknologi, tetapi juga mengajak kita untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan keberagaman global. Kesimpulan ini menyoroti perlunya pendekatan holistik

yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, relevan, dan bermakna dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam di tengah kompleksitas dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 285.

Al-Musawi, A., & Al-Husaini, A. (2017). *Dampak Penggunaan E-Learning dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi dan Motivasi Siswa Kelas Delapan. International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*,

12(1), 58-71.

Al-Syaibani, Omar. (1987). *Islamic Education: Its Principles and Aim*. London: Islamic Education Trust.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Ahmad, Khalid. (2013). *"Integrating Islamic Values in the Teaching of Science: A Systematic Approach."* *International Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 2, pp. 45-67.

Hadis Riwayat Al-Bukhari no. 67.

Ismail, A., & Azeiteiro, U. M. (2018). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus di Arab Saudi. Sustainability*, 10(6), 1865.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono*

OPAC Perpustakaan Nasional RI.

Yusuf, M. O. (2016). *Evaluasi Integrasi Mobile Learning dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus Nigeria. International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 10(4), 23-33

PENGEMBANGAN MANAJEMEN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

(Meiliza Suci Rahayu)

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Seharusnya memiliki Tujuan nyata. Umpama Kereta, Tujuan bagaikan Rute, yaitu rute yang mesti dilewati untuk menggapi arah yang di inginkan. arti kata lainnya, tujuan Lembaga pendidikan dapat mengantarkan pada arah dari Lembaga pendidikan. Karena itu, arah Lembaga Pendidikan meningkatkan arah, keteraturan, dan perencanaan gerak pendidikan. Mempertimbangkan fenomena pendidikan adalah penting untuk merumuskan orientasi (Maarif, Novijanti, & Huda, 2013). Mengelola lembaga pendidikan Islam butuh banyak dari keahlian kompeten yang cakap, Dibutuhkan kontribusi yang ikhlas dan ketabahan mental yang kuat. Strategi dalam administrasi LPI memiliki dua aspek yang harus berjalan sejalan.

A. Malik Fadjar mengemukakan setidaknya ada empat hal yang harus ditilik pada aktivitas pembelajaran, yaitu kemajuan, transformasi, perkembangan dan terus-menerus. Gejala ini berkembang secara dinamis, sampai mendesak lembaga pendidikan untuk peka dalam merespon gejala baru di lembaga pendidikan Islam dengan membuat prosedur baru yang lebih mendukung dalam meningkatkan LPI (Siahaan, Hidayat, & Rustam, 2019).

Manajemen Lembaga Pendidikan Islam adalah komponen yang berguna untuk dunia pendidikan. Gejala ini tumbuh disebabkan administrasi pendidikan sangat memengaruhi kualitas Lembaga pendidikan. Mutu pendidikan sering dinilai dari penerapan administrasi pendidikan. Oleh karenanya penerapan administrasi pendidikan yang baik perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen adalah konsep yang meliputi pemahaman tujuan dalam suatu konteks. Menurut Sayyid Mahmud al Hawariy, manajemen juga mencakup mengidentifikasi hambatan yang berkemungkinan muncul, mengenali sumber daya dan kekuatan untuk mengatasi hambatan atau masalah dalam mencapai tujuan manajemen Lembaga Pendidikan. Dengan begitu, Manajemen mengaitkan dengan strategi yang terperinci, administrasi yang efisien, pengoperasian yang terarah, dan pemeriksaan dengan teliti dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab (Irwanto, Susriarningsih, Habibi, & Ardat, 2023). Pelaksana Manajemen Lembaga Pendidikan Penting untuk dapat memilih atau menyerahkan tugas kepada orang yang tepat berdasarkan kemampuan dan keahliannya.

Menurut Oemar Hamalik, Manajemen adalah proses sosial yang melibatkan kerjasama antar manusia serta pemanfaatan sumber daya untuk

mencapai Tujuan dan Keputusan yang dinantikan dengan cara yang efektif dan efisien. Proses manajemen meliputi persiapan, penggolongan, penerapan dan pemantauan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Irwanto et al., 2023).

Manajemen bertujuan menggapai hasil yang ditetapkan secara efektif dan efisien. administrasi melibatkan pengorganisasian sumber daya seperti tenaga kerja, waktu, dana, dan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan menguasai target, mengenali hambatan, dan menggunakan Tenaga yang tersedia, administrasi mendukung dalam mengerjakan kerumitan dan perkembangan dalam beragam situasi (Irwanto et al., 2023).

Lembaga pendidikan adalah tempat di mana pendidikan dilakukan agar merubah perilaku pribadi ke tujuan yang terbaik melalui hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Ada 3 corak lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Lembaga Pendidikan Islam Formal.
2. Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal
3. Lembaga Pendidikan Islam Informal.

Lembaga Pendidikan formal adalah Lembaga yang tersusun dan bertahap termasuk sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Sebaliknya Pendidikan non formal adalah pembelajaran diluar Pendidikan formal, tetapi dilakukan dengan tersusun rapi. Pendidikan non formal diadakan untuk masyarakat yang tak sempat menjejaki atau merampungkan pendidikan formal. Pendidikan informal lebih berfokus pada keluarga dan masyarakat

Lembaga pendidikan Islam sama seperti sekolah/madrasah yang pada umumnya adalah lembaga pendidikan kedua setelah orang tua. Menurut An-Nahlawi, ada beberapa tugas tambahan Lembaga pendidikan Islam yaitu:

1. Melaksanakan Pendidikan Islam berdasarkan pikir, aqidah, dan tasyri' agar tercapainya tujuan pendidikan, bentuk pelaksanaannya yaitu supaya peserta didik beribadah, mengesakan Allah SWT, serta patuh terhadap perintah serta hukum-Nya
2. Menjaga kodrat Peserta didik selaku manusia yang bermartabat, supaya tidak melanggar Kehendak Allah.
3. Mengajarkan peserta didik berbagai aspek Kemajuan dan kultur Islami dengan menggabungkan sains, ilmu kemasyarakatan, ilmu eksak, dan ilmu akidah. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mensucikan akal dan rohani siswa dari dampak sentimen akibat pengaruh zaman saat ini yang lebih cenderung mendekati pada penyelewengan kodrat manusia.

5. Membagikan pengetahuan nilai dan akhlak, dan kemajuan manusia yang membawa kekayaan opini peserta didik menjadi meningkat.
6. Melahirkan kondisi kesatuan dan keselarasan antara siswa.

B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Target administrasi Lembaga Pendidikan Islam sangat terkait oleh target pendidikan global, sebab administrasi lembaga pendidikan Islam adalah jalan untuk menggapai tujuan pendidikan yang maksimal. Abdul Aziz menjelaskan target administrasi pendidikan yaitu:

1. Terlaksananya kondisi belajar dan metode pembelajaran yang aktif, inofatif, imajinatif, dan menyenangkan.
2. Terbentuknya siswa yang aktif menumbuhkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan kerohanian, penanganan diri, karakter diri, intelektual, adab yang terpuji, serta keahlian yang dibutuhkan secara pribadi, sosial, bangsa dan negara.
3. Terlaksananya satu dari empat kemampuan stamina pendidik dan kependidikan.
4. Terlaksananya target pendidikan yang efektif dan efisien.
5. Tersedianya tenaga pendidik dengan prinsip prosedur dan tugas pengelolaan pendidikan.
6. Tertanganinya problem mutu pendidikan.

C. Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Dalam pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam, ada yang terus berkembang dan ada yang meningkat dengan cepat, ada pula yang bergerak tanpa kemajuan dan ada juga yang tumbang. Lembaga Pendidikan Islam yang terus berkembang pastinya disokong dengan usaha yang bersifat laba seperti persawahan, Dagang, Percekatan, sektor jasa dan sebagainya(Syamsul Bahri, 2022).

Semenjak dampak era globalisasi, pemahaman masyarakat untuk memajukan nilai lembaga pendidikan Islam mulai muncul di mana-mana dan sebagiannya sudah bisa menjadi sekolah yang unggul. Salah satu kasusnya adalah bentuk administrasi yang akurat untuk Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai nilai tinggi dan berperilaku Islami. Dibawah ini beberapa bentuk manajemen yaitu (Muljawan, 2019):

1. Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam nuansa Entrepreneurship. Bentuk manajemen ini menggambarkan contoh manajemen LPI yang mampu membagikan nilai lebih. Winarto dan Syafrudin menjelaskan seseorang usahawan ialah orang yang menggemari transformasi, mengerjakan beragam percobaan yang memisahkan dirinya dengan orang lain. Melahirkan nilai lebih, membagikan manfaat untuk orang lain, karyanya dibuat terus menerus dan dilembagakan supaya nanti bisa bekerja dengan efisien untuk orang banyak.

2. Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Model manajemen ini menggambarkan contoh manajemen LPI yang bisa memelihara ikatan baik dengan orang-orang dilingkungan sekitar.
3. Model Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masjid. Model Manajemen LPI yang berpokok pada rumah ibadah adalah administrasi yang didasari oleh nilai dan semangat kerohanian, semangat berjamaah, Ikhlas dan berbagi yang dilandasi pada ridho Allah. Prosedur pembelajaran yang Bersatu dengan rumah ibadah Allah memberikan nuansa religious dan aplikasi secara langsung pengalaman spiritual (Muljawan, 2019).

D. Faktor Pendorong pelaksanaan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Administrasi lembaga pendidikan Islam didorong beragam aspek penunjang. Dibawah ini adalah Sebagian dari aspek yang mampu mendorong manajemen lembaga pendidikan Islam:

1. Visi dan misi: Lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi dan misi yang terperinci lebih gampang untuk membimbing segala kegiatan pendidikan mengarah kepada target yang dicapai.
2. Guru yang bermutu: mutu guru, karyawan dan staf akademisi, sangat berdampak pada bobot pendidikan yang dibagikan oleh lembaga tersebut.
3. Kurikulum yang sesuai: kurikulum yang disepadankan dengan nilai-nilai Islam dan kepentingan zaman akan mempersembahkan basis yang kukuh untuk Pendidikan Islam yang menyeluruh.
4. Dorongan Masyarakat: sokongan dari Masyarakat, keluarga siswa dan pihak berkepentingan mampu memberikan sokongan adab dan keuangan yang dibutuhkan.
5. Terakhir ialah adat atau budaya toleransi: Lembaga Pendidikan yang memotivasi budaya toleransi akan mampu menyesuaikan diri dengan transformasi dan menadahkan nasihat untuk menaikkan kualitas pendidikan (Irwanto et al., 2023).

E. Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Faktor yang mendukung, ada beberapa komponen yang menghambat, yaitu:

1. Minimnya sumber daya keuangan: kurangnya dana dapat berimbas pada sarana dan prasarana training tenaga pendidik dan peningkatan kurikulum.
2. Minimnya kompetensi guru: minimnya guru yang berkompetensi bisa membatasi pengolahan Pendidikan yang efektif.

3. Minimnya keahlian administrasi: kurangnya keterampilan administrasi dari karyawan administrasi dan pemimpin Lembaga mampu menghambat kedayagunaan aktifitas.
4. Tantangan Teknologi: kemajuan teknologi yang pesat mampu menjadi tantangan jika Lembaga tidak efektif memadukannya kedalam metode Pendidikan (Irwanto et al., 2023).

F. Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Formal Islam

Pendidikan formal lahir selaku hasil perencanaan perorangan atau berkelompok orang yang mempunyai kemahiran di bidang pendidikan dan mengetahui bagaimana merencanakan dan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan formal dengan sangat rinci. Administrator pendidikan formal pada hakikatnya hanyalah peranti manajemen yang bekerja memenuhi visi, misi dan prosedur pemilik pendidikan formal. Jenis pendidikan formal ini biasanya mengukuhkan dirinya sebagai pendidikan formal yang populer dengan biaya yang mahal. Tata kelola yang kuat memungkinkan kualitas pendidikan formal yang dapat diandalkan di masyarakat (Ismah, 2020).

Pengembangan lembaga pendidikan formal mutlak diperlukan berupa penguatan daya badan pendidikan formal yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan mutu pendidikan formal saat ini. Berdasarkan Sebagian penjelasan teoritis di atas, setidaknya terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

1. Melakukan penilaian terhadap keadaan lingkungan luar (external environment) pendidikan formal. Hal ini merupakan faktor pendorong sekaligus membatasi sejauh mana pendidikan formal dapat berfungsi. Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi politik dan pemerintahan (lingkungan administratif dan politik luar negeri), lingkungan sosial budaya, teknologi (technological environment), kondisi ekonomi (economic environment), berbagai kelompok kepentingan (interest group), infrastruktur, dan lain-lain. pengelolaan sumber daya yang ada (lingkungan sumber daya politik). Seluruh komponen lingkungan harus dianalisis kaitannya dengan dampaknya terhadap pendidikan formal.
2. Meningkatkan stimulus pendidikan formal (motivasi kelembagaan). Lembaga pendidikan formal merupakan satuan pendidikan yang mempunyai jiwa tersendiri. Dalam hal ini, ada empat segi yang perlu diteliti dalam memahami stimulus dalam pendidikan formal, yaitu history pendidikan formal (sejarah kelembagaan), misinya, budaya yang memandu sikap dan perilaku anggotanya, dan model penghargaan (sistem motivasi).
3. Penguatan kapasitas pendidikan formal (kapasitas kelembagaan). Bagaimana kapasitas pendidikan formal untuk menggapai sasarannya pada tahap ini? Kemampuan ini diukur dari lima sudut pandang:

- strategi manajemen yang digunakan (strategic management), perancangan program (program planning), manajemen dan implementasi (management and implementation), alokasi sumber daya sendiri (allocation of resources) dan hubungan dengan pihak eksternal yaitu pelanggan, mitra, , pengambil keputusan dewan dan donor eksternal.
4. Meningkatkan efektivitas pendidikan formal (efektivitas kelembagaan). Peningkatan efektivitas pendidikan formal ditunjukkan oleh tiga permasalahan utama yang perlu diamati, yaitu. efektivitas pendidikan formal untuk menggapai sasaran, efektivitas pendayagunaan sumber daya dan keberlangsungan pendidikan formal dalam penyelenggaraan pendidikan. visi dan Misi. yang sudah selesai (Ismah, 2020).

PENUTUP

Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan Islam ada tiga jenis, yaitu: lembaga pendidikan Islam formal, lembaga pendidikan Islam informal, lembaga pendidikan Islam nonformal. Dalam perkembangannya, diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang terus tumbuh dan berkembang pesat atau terus-menerus meningkatkan kualitasnya, ada juga yang beroperasi, dan ada pula yang keluar sekolah.

Lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang biasanya disuport oleh jalan lain yang menguntungkan seperti persawahan, dagang, percetakan, sektor jasa, dan lain-lain. Pengembangan lembaga pendidikan formal mutlak diperlukan berupa pengukuhan kinerja organisasi pendidikan formal yang dapat berkontribusi terhadap pemajuan mutu pendidikan formal saat ini. terdapat empat sektor yang dapat diterapkan dalam upaya pemajuan lembaga pendidikan: 1) Memberikan penilaian terhadap kondisi lingkungan luar (external environment) pendidikan formal, 2) Menumbuhkan motivasi pengembangan pendidikan . institusi pendidikan formal (institusional motivasi), penguatan kapasitas pendidikan formal (institutional capacity), peningkatan efektivitas pendidikan formal (institutional productivity).

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>
- Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174.

- <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>
- Ismah, I. (2020). Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 377–395.
<https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.267>
- Maarif, S., Novijanti, L., & Huda, M. N. (2013). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Muljawan, A. (2019). Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 51–69.
<https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81>
- Siahaan, A., Hidayat, R., & Rustam. (2019). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM: ARAH DAN AGENDA

(Muhammad Fakhri Ramadhan)

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Lebih jauh lagi, pendidikan berfungsi sebagai tolok ukur kemajuan suatu bangsa dan mencerminkan individualitas masyarakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Mohammad Nour Shamu dalam bukunya *Philosophy of Education* menyatakan bahwa ``Ada korelasi positif antara masyarakat dengan pendidikan. Artinya, mereka akan progresif dan mendapat pendidikan modern. Lebih jauh lagi, hanya masyarakat maju yang mampu mencapai dan menyelenggarakan pendidikan modern (Muhammad Noer Syam, 1986: 348).

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Hal ini dapat mencakup penyelenggara program pendidikan di universitas, madrasah, atau sekolah yang dipengaruhi atau dijiwai oleh prinsip Islam. Pendidikan selalu menjadi langkah pertama menuju kemajuan bangsa karena pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM), yang akan berfungsi sebagai mesin pemerintahan. Salah satu langkah dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan Islam pada tingkat awal adalah mendirikan sistem.

Pendidikan fundamental Islam sangat penting untuk membentuk moral, kepribadian, dan nilai-nilai generasi muda Muslim (Sopian et al., 2022: 5194). Dengan mempertahankan sistem pendidikan Islam di sekolah dasar dan menengah, tujuan kami adalah untuk menghasilkan generasi yang memahami prinsip-prinsip Islam, etika, dan agama. Rencana pengembangan sekolah dasar dan menengah Islam terdiri dari banyak elemen yang sangat penting. Pertama-tama, kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi tuntutan modern (Chaerunisa et al., 2023: 776).

Nilai-nilai agama terhadap kurikulum haruslah dengan disiplin ilmu dan teknologi. Itu juga harus sesuai dengan pendidikan berbasis karakter, yang menekankan keterampilan sosial, pengendalian diri, toleransi, dan perilaku baik (Wahyuni, 2015: 233). Selain itu, diperlukan peningkatan pelatihan dan pengembangan guru di sekolah dasar dan menengah Islam. Guru sangat penting untuk menyampaikan tentang pentingnya pendidikan untuk siswa (Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Internal, n.d., hal. 177). Pendidik haruslah bijaksana serta mengetahui asas pendidikan Islam

memberi siswanya kesempatan menuntun ilmu yang bermanfaat (Wahab, 2011: 145).

Pendidikan yang komprehensif dan seimbang harus mencakup seluruh aspek ilmu agama, keilmuan, dan komunikasi untuk menentukan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Tujuan akhir dari pengembangan sistem pendidikan Islam adalah untuk membangun lingkungan kerja yang kooperatif antar sekolah, keluarga, dan masyarakat umum. Keluarga, sistem pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas (Nazarudin, 2018: 212).

Proses pendidikan islam harus melibatkan orang tua serta masyarakat sehingga akan tercipta suasana yang dapat mendukung perkembangan intelektual dan spiritual anak. Dipercaya bahwa dasar pendidikan Islam yang kukuh dapat membantu menghasilkan orang yang berbudi luhur, taat, dan terhormat yang berguna bagi agama mereka, negara mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu tujuan dari sistem pendidikan dasar Islam adalah untuk menyediakan generasi berikutnya dengan moralitas yang teguh, kemampuan yang relevan, dan pemahaman agama yang mendalam untuk menghadapi tantangan zaman sekarang.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Zarkowi Soejoeti menyatakan bahwa ada tiga pandangan tentang pendidikan Islam. Pertama, "Pendidikan Islam" adalah jenis pendidikan yang didirikan dan dilaksanakan karena keinginan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan yang dilakukan. Di sini, istilah Islam digunakan sebagai sumber nilai yang akan diterapkan dalam pendidikan.

Kedua, jenis pendidikan yang memperhatikan dan memperlakukan ajaran Islam sebagai ilmu pengetahuan dalam program studi. Dalam jenis ini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi dan diperlakukan sebagai ilmu yang berbeda. Ketiga, jenis pendidikan yang menggabungkan kedua pengertian di atas dan menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan program studi. (Hasan, 2017)

Sesuai dengan filosofi keislaman terdapat perkembangan yang mengarah kepada tingkatan yaitu: idealis dan pragmatis. Pertama, pendidikan harus membantu manusia menjadi versi terbaik dirinya sesuai dengan cita-cita Tuhan. Yang kedua adalah hikmah Allah SWT, yang diuraikan secara menyeluruh dalam Al-Qur'an dan diterapkan oleh Muhammad Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari sudut pandang idealis, pendidikan Islam dipandang sebagai sistem yang mandiri (eksklusif) dengan seperangkat standar yang sepenuhnya sesuai dengan Islam.

Masuknya sastra Arab ke Indonesia, baik dalam bentuk asli, terjemahan, maupun adaptasi, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap definisi tersebut. Namun dari sudut pandang praktis, pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah identitas atau ciri yang dipertahankan dalam sistem pendidikan suatu negara. Munculnya definisi praktis ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan praktis di Indonesia, khususnya selama tiga dekade terakhir. (Hasbullah, 2023)

B. Model Sistem Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Berikut model – model yang digunakan dalam sistem pendidikan islam:

1. Model Dikotomis

Dikotomis menganggap elemen dalam hidup sangat sederhana, semuanya hanya dapat diamati dari dua perspektif yang berbeda. Pada umumnya, perspektif dikotomis ini berkembang dalam mempertimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat, serta kehidupan jasmani dan rohani. Akibatnya, pendidikan agama Islam hanya berfokus pada aspek kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan agama berhubungan dengan pendidikan non-agama, pendidikan Islam berhubungan dengan pendidikan non-Islam, dan seterusnya. Pandangan ini akan berdampak pada perkembangan pendidikan Islam, yang hanya membatasi aspek keagamaan dari aspek duniawi atau spiritual dari aspek fisik.

Pendidikan Islam (agama) hanya membahas masalah ritual dan spiritual, sedangkan kehidupan politik, ekonomi, seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan sebagainya dianggap. Dalam pendidikan non-agama, urusan duniawi diajarkan. Pandangan dikotomis ini menyebabkan sistem pendidikan menjadi dua bagian: pendidikan agama dan non-agama. Sudut pandang dikotomi, atau dualisme, ini terkait dengan cara umat Islam melihat dan menempatkan dua sisi ilmu pengetahuan, yaitu 'ilm al-dînîyah dan 'ilm ghair al-dînîyah.

2. Model Mekanisme

Model mekanisme memperhatikan berbagai aspek fungsi kehidupan, dan pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan kumpulan nilai-nilai kehidupan yang bergerak dan berjalan sesuai dengan fungsinya. Ini mirip dengan mesin yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang masing-masing menjalankan fungsinya masing-masing dan dapat berinteraksi satu sama lain atau tidak.

Komponen atau nilai kehidupan itu sendiri terdiri dari nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan nilai lainnya. Untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan benar, sistem nilai diperlukan. Ini karena garis-garis hikmah yang diciptakan oleh nilai-nilai fundamental, seperti nilai agama, ilmu pengetahuan, sosial, dan ekonomi, sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

3. Model Organism/Sistemik

Model organism dalam pendidikan Islam berpendapat bahwa aktivitas kependidikan merupakan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mewujudkan kehidupan religius atau dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai agama. (Muhaimin, 2021)

Pandangan ini menekankan bahwa kerangka pemikiran yang dibangun dari doktrin dan prinsip penting yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah sebagai sumber utama sangat penting. Ajaran dan nilai-nilai ilahi dianggap sebagai sumber konsultasi yang bijak. Nilai-nilai insani dianggap sebagai aspek lain dari kehidupan.

C. Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Islam: Arah dan Agenda

Dalam menerapkan arah serta agenda berikut aspek – aspek pengembangan yang harus diperhatikan:

1. Landasan Teori dan Filosofi Pendidikan Islam

Haruslah melihat terhadap aspek dasar dan pandangan filosofis sebagai landasan dalam aspek pendidikan dasar. (Nuraeni, 2021) Berikut aspek terhadap teori dan filosofi pendidikan Islam antara lain; (1) prinsip ketuhanan, (2) prinsip fitrah, (3) prinsip tarbiyah, (4) amal, (5) prinsip adil.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam kurikulum pendidikan haruslah berfokus pada landasan terkait dengan agama, seperti aqidah, ibadah, akhlak, fiqh, sejarah, Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan dari kurikulum tersebut adalah untuk mempermudah proses pendidikan dalam rangka kependidikan agama.

Serta memiliki tujuan yang berbeda dan lebih spesifik, sebagai cara dalam menanamkan kepada anak-anak dengan akhlak yang karimah serta menemukan dan mengembangkan berbagai kemauan, bakat, kekuatan, dan keterampilan. Selain itu, kurikulum ini mempersiapkan mereka untuk melaksanakannya. tindakan menjadi khalifah di bumi.

Kurikulum Islam memiliki beberapa karakteristik, menurut Budiyanto (2013: 122-125), seperti berikut: itu harus sesuai dengan fitrah manusia; itu harus ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam; itu harus mempertimbangkan kebutuhan individu dan kebutuhan umat Islam secara individu atau keseluruhan; dan itu harus terpadu, kolektif, dan berkesinambungan.

3. Metode Pengajaran Islami

Tujuan metode ini adalah sebagai perantara dalam membimbing secara relevan, disenangi serta tepat sasaran bagi murid yang beragama Islam. Metode ini juga bertujuan untuk menyelaraskan terkait aspek agama dengan kegiatan belajar dan mengajar.

Berikut ini adalah cara yang paling sering dipakai. (1) Metode Tafsir; cara tersebut meliputi penafsiran dan pemahaman Al-Quran dan Hadits, doa-doa Islam dan dzikir. (2) Metode menghafal; Metode ini digunakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. (3) Metode ceramah; Metode ini meliputi penyampaian materi secara ceramah atau lisan. (4) metode diskusi; Cara ini juga mencakup pemberian materi pendidikan. (5) Metode demonstrasi; Dalam metode ini, guru menggunakan gerakan dan aktivitas fisik untuk menjelaskan ajaran Islam kepada siswa. Guru mencontohkan terkait praktik shalat, mandi, dan puasa sehingga siswa dapat mencontohkan dengan baik dan memahami cara melaksanakannya. (6) Metode teknis; Metode ini menggunakan teknologi seperti media audio, video, dan multimedia selama proses pendidikan. teknologi, seperti media audio, video, atau multimedia, selama proses pengajarannya.

4. Pengembangan Kualitas Guru dalam Pendidikan Islam

Mengembangkan keterampilan pendidik terkait dengan kualitas pendidikan Islam haruslah menyeluruh (Ismail, 2023: 10400). Untuk meningkatkan kualitas pendidik, pendidikan islam diharapkan terus mendapatkan pendidikan serta pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Kelengkapan Pemahaman Agama: Guru harus memahami dengan baik ajaran keislaman serta memahami pokok utama islam yaitu seperti Alquran, Hadits, dan fiqh.

Pengembangan Metode Pengajaran: Pendidik membuat rancangan pembelajaran yang berinovasi serta menanamkan nilai – nilai islam. Hal ini berkaitan terhadap pengetahuan ajaran Islam yang bersumber kepada murid, berpartisipasi, berinteraksi, dan berguna. Pengembangan Soft Skill: Guru harus melatih soft skill seperti berpikir kritis, beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam Mengacu kepada teknologi informasi sehingga menghasilkan ilmu yang tidak ketinggalan zaman namun tidak melupakan nilai keislaman. Ilmu islam yang beradaptasi dengan teknologi bisa membantu mengajar materi agama dengan cara yang lebih mudah, menarik, dan efektif, dan memberikan akses yang lebih mudah ke berbagai sumber daya pendidikan Islam. *E-learning* atau *dare learning*, aplikasi pendidikan Islam, simulasi virtual, media sosial, dan konten digital adalah beberapa contoh kemajuan teknologi dalam pendidikan Islam.

6. Lingkungan Pendidikan yang Islami

Fokus pendidikan Islam haruslah berintergrasi dengan kepedulian serta kesadaran dalam bersosial sehingga siswa akan dididik untuk menghormati hak setiap orang, menghargai keragaman, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang berakhlak. Sehingga berdampak kepada kepedulian siswa terkait dengan kebersihan dan peduli lingkungan.

Secara umum, lingkungan pendidikan Islam membangun lingkungan pendidikan yang berpusat pada prinsip-prinsip Islam dan menggunakan pendekatan yang menyeluruh serta menghasilkan karakter yang baik untuk pendidikan.

7. Penilaian dan Evaluasi dalam Pendidikan

Landasan yang dapat diterapkan terkait dengan penilaian dan evaluasi pendidikan termasuk yang berikut: berdasarkan tujuan pembelajaran; diversifikasi metode dan instrumen; obyektif dan adil; formatif dan sumatif; mengutamakan proses pembelajaran; komunikatif; dan efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Sari, 2018: 216).

8. Pembinaan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam

Salah satu komponen penting pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak mulia, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang tinggi dalam siswa dengan tujuan menanamkan akhlak dan perilaku yang baik (Manan, 2017: 53). Menurut Sylviyanah (2014), akhlakul karimah dilandasi beberapa aspek yaitu perilaku kepada tuhan, kepada diri sendiri, semua makhluk ciptaan tuhan.

PENUTUP

Dalam tiga pengertian, pendidikan Islam dapat didefinisikan secara komprehensif. Pertama adalah menjadi rujukan dalam nilai – nilai pendidikan; ini merupakan jenis pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan karena keinginan sehingga nilai tersebut bisa dijalankan. Kedua adalah "pendidikan Islam" sebagai bidang kajian, sebagai ilmu, dan dipandang sebagai ilmu lain. Dengan diwujudkan melalui sekolah islam melalui jurusan – jurusan keislaman.

Hal tersebut mengedepankan kepada keimanan terhadap seluruh aspek yang kemudian mencakup masalah sosial, politik, dan ekonomi (duniawi). Berikut ini adalah garis besar dan agenda yang dapat diterapkan saat membangun sekolah Islam dasar dan menengah:

1. Landasan teori dan filosofis pendidikan Islam
2. Kurikulum Pendidikan Islam
3. Metode pengajaran Islam
4. Mengembangkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam

5. Penggunaan Teknologi
6. Lingkungan pendidikan Islam
7. Penilaian dan evaluasi di bidang Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni, T. (2021). PRINSIP-PRINSIP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Isema: Islamic Education al Management*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>
- Hasan, M. A. (2017). *Kapita Selektu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasbullah. (2023). *Kapita Selektu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muaz, M., Alawi, D., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 574–582. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1474>
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natsir, N. F. (2007). *Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Nazarudin, M. (2018). Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang. *Intizar*, 24(2), 9–16. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3259>
- Nuraeni, N. M. (2021). Landasan dan Prinsip - Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam. *Idarah Tawbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 104.

PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

(Arivan Mahendra)

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam memiliki posisi sentral dalam menjaga dan mengembangkan keilmuan serta nilai-nilai agama Islam di tengah-tengah perubahan zaman. Lembaga pendidikan tinggi Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Namun, seperti halnya institusi pendidikan lainnya di seluruh dunia, lembaga pendidikan tinggi Islam juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan di era modern ini (Walid, 2011).

Salah satu tantangan utama adalah akibat dari perkembangan globalisasi. Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan berpikir. Ini memunculkan tantangan dalam menjaga identitas dan keaslian pendidikan tinggi Islam di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen. Terlebih lagi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang belajar dan mengakses informasi, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan interaktif (Suradi, 2018).

Selain itu, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat juga mempengaruhi pendidikan tinggi Islam. Masyarakat yang semakin maju membutuhkan lulusan yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap untuk berkontribusi dalam berbagai sektor masyarakat.

Di samping itu, pergeseran paradigma dalam pendidikan tinggi global dari model tradisional ke arah yang lebih berorientasi pada kewirausahaan, inovasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Institusi-institusi ini perlu lebih terbuka terhadap kolaborasi dengan industri, penerapan teknologi terkini dalam proses pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja (Ruskandi et al., 2021).

Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, maka penting bagi para akademisi, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan tinggi Islam untuk melakukan penelitian, diskusi, dan pembahasan yang mendalam mengenai pengembangan sistem pendidikan tinggi Islam. Hal ini tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan institusi pendidikan tersebut, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi Islam tetap relevan, berkualitas, dan mampu memenuhi tuntutan zaman untuk kemajuan umat Muslim dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

A. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan beragam. Sejarahnya dimulai sejak zaman kolonial Belanda, ketika pendidikan Islam mulai diperkenalkan melalui sekolah-sekolah agama yang dijalankan oleh organisasi Islam. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pemerintah mulai mengakui dan mengembangkan institusi-institusi pendidikan Islam. Pada tahun 1960-an, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri), yang kemudian bertransformasi menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Sejak itu, jumlah PTKI di Indonesia terus bertambah dengan didirikannya perguruan tinggi Islam swasta dan institusi-institusi lain yang menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam (Arifudin & Rosyad, 2021).

Saat ini, jumlah PTKI di Indonesia cukup signifikan, dengan lebih dari 60 UIN dan puluhan perguruan tinggi Islam swasta. Setiap PTKI memiliki fokus pengajaran yang berbeda-beda, tergantung pada visi, misi, dan kebijakan institusi tersebut. Meskipun banyak yang menawarkan program studi keislaman tradisional seperti ilmu agama, tafsir, hadis, dan fiqh, namun juga semakin banyak yang menawarkan program studi umum seperti ekonomi, hukum, teknik, dan kedokteran dengan pendekatan Islamik. Beberapa PTKI juga fokus pada pengajaran Islam yang berkaitan dengan konteks lokal atau global, serta pengembangan kajian Islam yang berbasis pada sains dan teknologi modern. Dengan demikian, PTKI di Indonesia memiliki peran yang penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam yang beragam dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman (Walid, 2011).

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa masih terdapat banyak Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Proses transformasi ini mencerminkan adanya semangat intelektual yang tinggi dari para akademisi dan seluruh civitas akademika yang mengabdikan diri di lembaga-lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam tersebut. Perubahan status dari STAIN/IAIN menjadi UIN mengindikasikan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas dan cakupan pendidikan yang ditawarkan, serta memperluas peluang pengembangan keilmuan dan penelitian di bidang-bidang yang lebih beragam dan modern.

B. Perkembangan Sistem Pendidikan Tinggi Islam

Perkembangan sistem pendidikan Islam mengalami evolusi yang kompleks, memasuki dimensi yang lebih dalam dalam menjawab

tantangan zaman. Salah satu perubahan yang mencolok adalah diversifikasi lembaga pendidikan Islam. Selain lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah, muncul juga institusi-institusi modern seperti universitas Islam dan sekolah Islam modern yang menawarkan kurikulum yang lebih luas dan terintegrasi dengan pendidikan nasional (Mahmudah, 2021). Hal ini mencerminkan respons terhadap tuntutan akan pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek keagamaan, akademik, dan praktis yang dibutuhkan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global.

Tidak hanya itu, perkembangan sistem pendidikan Islam juga melibatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma pembelajaran, memungkinkan akses lebih luas terhadap pengetahuan dan informasi, serta memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (*daring*) (Hasibuan, 2016). Inisiatif ini memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terjangkau, meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat luas.

Di samping itu, perkembangan sistem pendidikan Islam juga menitikberatkan pada peningkatan mutu dan relevansi kurikulum. Ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam kurikulum, sehingga menciptakan lulusan yang tidak hanya mumpuni secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral yang dibawa oleh agama Islam (Kiptiyah et al., 2021). Kurikulum yang berbasis pada pendekatan multidisiplin dan interdisiplin juga digencarkan untuk mempersiapkan lulusan yang dapat bersaing di era globalisasi.

Selain itu, perkembangan sistem pendidikan Islam juga mencakup upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru dan dosen menjadi fokus penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Ini mencakup penguatan kompetensi pedagogis, keilmuan, dan kepemimpinan, serta promosi etos kerja dan pengabdian yang tinggi terhadap pendidikan.

Perubahan sistem pendidikan Islam juga memperhatikan aspek inklusivitas dan keadilan pendidikan. Ada upaya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal dan terpinggirkan (Maulana, 2023). Selain itu, ada juga perhatian terhadap penyediaan pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua individu tanpa terkecuali.

Secara keseluruhan, perkembangan sistem pendidikan Islam mencerminkan upaya untuk memperbarui dan menyesuaikan diri dengan

dinamika zaman, menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di era kontemporer. Dengan terus mengembangkan inovasi dan reformasi, sistem pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan intelektual umat Islam serta masyarakat secara lebih luas.

C. Integrasi Ilmu dan Implementasi Pembaharuan PTAI

Integrasi ilmu dan implementasi pembaharuan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) merupakan upaya untuk memperkuat posisi dan relevansi institusi-institusi tersebut dalam konteks masyarakat yang terus berubah dan berkembang. Integrasi ilmu adalah konsep yang mengacu pada upaya untuk menyatukan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum atau sains dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap ilmu pengetahuan, serta mempromosikan dialog antara pemikiran keagamaan dan ilmu pengetahuan modern (Azizah, 2019).

Implementasi pembaharuan di PTAI melibatkan berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan penelitian. Salah satu langkah penting dalam pembaharuan adalah penyelenggaraan kurikulum yang terintegrasi, yang mencakup mata kuliah agama dan umum secara seimbang. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Azizah, 2019).

Selain itu, metode pengajaran di PTAI juga mengalami transformasi. Pendidik di PTAI mulai menerapkan pendekatan interdisipliner dan kontekstual dalam mengajar, yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami relevansi ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks global yang kompleks. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya dialog dan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru dan pemikiran yang inovatif (Arifudin & Rosyad, 2021).

Selain itu, penelitian di PTAI juga semakin terfokus pada isu-isu kontemporer yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat saat ini. Hal ini mencakup penelitian tentang ekonomi Islam, ilmu sosial, sains dan teknologi dalam perspektif Islam, serta isu-isu global seperti lingkungan dan perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam (Nata, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi ilmu dan implementasi pembaharuan di PTAI merupakan langkah-langkah yang penting dalam menjawab tantangan-tantangan zaman dan meningkatkan relevansi serta kontribusi

PTAI dalam pembangunan masyarakat dan peradaban secara keseluruhan. Dengan menyatukan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, serta menerapkan pendekatan yang kontekstual dan interdisipliner dalam pengajaran dan penelitian, PTAI dapat menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan progresif yang mampu menjawab tuntutan zaman.

D. Signifikansi dan Implementasi Perubahan PTAI

Perubahan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pertama-tama, perubahan tersebut memungkinkan PTAI untuk lebih menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan mengadaptasi model pendidikan yang lebih dinamis dan inklusif, PTAI dapat menjadi pusat pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di masyarakat (Arifudin & Rosyad, 2021).

Implementasi perubahan pada PTAI juga memiliki dampak yang mendalam terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Perubahan ini dapat memperluas cakupan kurikulum dengan memasukkan lebih banyak mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum, sains, teknologi, serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan juga dapat menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien bagi mahasiswa (Fatmawati, 2015).

Selain aspek akademik, signifikansi perubahan PTAI juga terlihat dalam dimensi organisasional dan manajerial. Transformasi kelembagaan dari institut ke universitas, misalnya, memungkinkan PTAI untuk memperluas jangkauan dan kapasitasnya dalam hal penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama internasional. Dengan memiliki status universitas, PTAI juga dapat lebih mudah menarik dana dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kepada mahasiswa dan masyarakat (Hendri et al., 2023).

Selain itu, perubahan pada PTAI juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Penguatan peran PTAI dalam pendidikan tinggi Islam dapat membantu membangun identitas keislaman yang kokoh dan moderat di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan, PTAI dapat menjadi agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan progresif (Saputra et al., 2022).

Selain itu, implementasi perubahan pada PTAI juga dapat meningkatkan daya saing dan reputasi institusi di tingkat nasional dan internasional. Dengan memperluas jangkauan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, PTAI dapat menarik minat mahasiswa, peneliti, dan kolaborator internasional yang lebih luas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan penelitian di dalam negeri, tetapi juga dapat meningkatkan citra dan pengakuan internasional bagi PTAI sebagai pusat keunggulan akademik dan intelektual (Azizah, 2019).

Namun, implementasi perubahan pada PTAI juga menghadapi tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Misalnya, perubahan budaya dan mindset di dalam lingkungan akademik yang masih cenderung konservatif dan resisten terhadap perubahan. Selain itu, perlu juga adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga-lembaga internasional, dalam rangka mendukung dan memfasilitasi proses transformasi yang berkelanjutan dan berkesinambungan pada PTAI.

PENUTUP

Transformasi kelembagaan dari institut ke universitas memiliki signifikansi dalam upaya untuk memperbaharui model pendidikan, terutama dalam memperluas penyelenggaraan program studi umum. Adanya kesempatan untuk menawarkan program studi umum dalam lembaga pendidikan tinggi berbasis agama Islam memungkinkan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap PTAI, terutama dalam konteks mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Kemajuan yang pesat terlihat pada performa UIN-UIN saat ini, mencakup berbagai aspek seperti sumber daya manusia, jumlah mahasiswa, serta kerjasama dengan lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, I., & Rosyad, A. M. (2021). Pengembangan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia: Gagasan dan Implementasinya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 425–438.
- Azizah, F. R. (2019). Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Fatmawati, E. (2015). *Profil Pesantren Mahasiswa; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. LKIS Pelangi Aksara.
- Hasibuan, N. (2016). Pengembangan pendidikan Islam dengan implikasi teknologi pendidikan. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2),

189–206.

- Hendri, A., Andari, A., & Akhyar, Y. (2023). Perkembangan Pendidikan Tinggi ISLAM di Indonesia (Studi Kasus STIT AI-Kifayah Ke STAI AI-Kifayah). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 901–910.
- Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 556570.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 64–78.
- Maulana, G. (2023). Eksklusi Sosial Dalam Akses Terhadap Pendidikan: Tinjauan Dari Perspektif Keadilan. *literacy notes*, 1(2).
- Nata, A. (2023). Pengembangan epistemologi kaum intelektual muslim. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 350–382.
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*. CV. Caraka Khatulistiwa.
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suradi, A. (2018). Transformasi tradisi pesantren dalam menghadapi era globalisasi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 14(1), 16–39.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam (Studi tentang pendidikan karakter berbasis ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *El-Qudwah*.

PENGEMBANGAN SUMBER DAN ALOKASI PENDANAAN PENDIDIKAN ISLAM

(Lista Selviana)

PENDAHULUAN

Pentingnya pendanaan dalam pendidikan Islam tidak dapat dilebih-lebihkan. Dana yang cukup memungkinkan lembaga pendidikan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran, memelihara dan mengembangkan infrastruktur, serta mengembangkan kurikulum dan program pendidikan yang relevan dan inovatif. Selain itu, dana yang memadai juga memungkinkan penyediaan beasiswa dan bantuan pendidikan untuk siswa yang kurang mampu sehingga mereka dapat mengakses pendidikan yang layak. Dalam konteks ini, pengembangan sumber pendanaan yang beragam dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Lembaga pendidikan Islam perlu menggali berbagai potensi sumber pendanaan yang ada, baik dari pemerintah, sektor swasta, masyarakat, maupun lembaga internasional.

Namun, meski memiliki potensi yang besar, pengelolaan pendanaan pendidikan Islam sering kali menghadapi beberapa tantangan. Ketergantungan pada satu sumber pendanaan utama, seperti bantuan pemerintah atau donasi individu, membuat banyak lembaga rentan terhadap fluktuasi finansial. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana dapat menurunkan kepercayaan para donatur dan stakeholders. Selain itu, beberapa lembaga mungkin belum memiliki kapasitas pengelolaan dana yang efektif dan menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang juga membutuhkan sumber daya finansial untuk berkembang.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dalam pengembangan sumber dan alokasi pendanaan. Lembaga pendidikan Islam harus proaktif dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, mengoptimalkan potensi sumber pendanaan tradisional seperti zakat dan wakaf, serta mengadopsi praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Alokasi dana harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, memastikan bahwa setiap rupiah digunakan secara efektif untuk mendukung tujuan pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan dan alokasi pendanaan, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan potensi mereka untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

A. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas

pendidikan umat Islam. Tiga jenis lembaga pendidikan Islam yang utama adalah pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu (Diana, Ferdian, & Munir, 2023).

1. Pesantren

Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki sejarah panjang di Indonesia dan dianggap sebagai salah satu bentuk pendidikan tertua. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai atau ulama yang dihormati dan mengajarkan berbagai ilmu keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan tasawuf. Selain itu, beberapa pesantren juga memberikan pendidikan umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan alam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat, memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan dan kebudayaan Islam (Diana et al., 2023).

2. Madrasah

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam formal, menawarkan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah memiliki berbagai jenjang, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA), yang setara dengan tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Madrasah dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan menggunakan kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, serta mata pelajaran agama seperti aqidah, fiqh, hadits, dan Al-Qur'an. Peran madrasah sangat penting dalam menyediakan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan tujuan agar lulusannya memiliki pengetahuan yang luas serta pemahaman mendalam tentang ajaran Islam (Kadri, 2021).

3. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam untuk memberikan pendidikan yang holistik. SIT biasanya terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kurikulum di SIT menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman, termasuk pelajaran Al-Qur'an, hadits, aqidah, fiqh, dan bahasa Arab. Selain itu, SIT menekankan pendidikan karakter dan akhlak mulia, bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan berwawasan luas. SIT berperan dalam mengembangkan model

pendidikan modern dan Islami yang dapat menjadi alternatif bagi pendidikan konvensional (Diana et al., 2023).

Ketiga jenis lembaga pendidikan Islam ini, pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, bersama-sama berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Pesantren dengan pendekatan tradisionalnya, madrasah dengan struktur formal dan keseimbangan ilmu agama serta umum, dan SIT dengan integrasi kurikulum nasional dan nilai-nilai Islam, semuanya memiliki karakteristik dan peran unik dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, ketiga jenis lembaga ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membentuk masyarakat yang berpendidikan dan berakhlak mulia .

B. Pentingnya Pendanaan dalam Pendidikan

Faktor internal dan eksternal merupakan sumber daya potensial yang harus dikelola dengan baik untuk mendukung dan menjalankan kegiatan pendidikan. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti manajemen, tenaga kerja, pendanaan, serta fasilitas dan infrastruktur. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup peran masyarakat sebagai penerima manfaat, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, aspek sosial budaya, politik, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua jenis faktor ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi, terutama dalam konteks tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan (Tamam, 2018).

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada pihak sekolah saja, tetapi juga melibatkan peran serta masyarakat, termasuk orang tua siswa. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung kelancaran proses pendidikan anak-anak mereka, salah satunya melalui kontribusi finansial. Namun, kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan finansial sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan mereka. Bagi keluarga dengan penghasilan tinggi, memberikan kontribusi finansial untuk pendidikan anak-anak mereka bukanlah hal yang memberatkan. Sebaliknya, bagi keluarga dengan pendapatan rendah, kontribusi finansial dapat menjadi beban yang cukup berat. Situasi serupa juga dialami oleh masyarakat umum, di mana kemampuan mereka dalam memberikan kontribusi finansial untuk pendidikan sangat bergantung pada kondisi ekonomi yang mereka miliki.

Jika kondisi ekonomi suatu wilayah stabil, maka kontribusi terhadap pendidikan juga akan stabil; sebaliknya, jika ekonomi tidak stabil, dampaknya akan negatif terhadap kondisi pendidikan. Pemerintah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pajak dan pendapatan negara dari ekspor, dalam hal memberikan subsidi untuk penyelenggaraan

pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor (Tamam, 2018).

Dalam hal pendanaan dan pembiayaan pendidikan, pemerintah telah mengalokasikan 20% dari anggaran untuk memenuhi biaya pendidikan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Amandemen Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini mencerminkan aspirasi seluruh bangsa Indonesia untuk mencapai pendidikan yang lebih merata dan bermutu.

Landasan konstitusional dan regulasi Indonesia menegaskan komitmen untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat. Undang-Undang Dasar 1945 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menggariskan pentingnya mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai guna memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua kalangan masyarakat. Regulasi ini menjadi dasar hukum bagi pemerintah untuk mengupayakan penyediaan layanan pendidikan yang bermutu secara merata di seluruh wilayah Indonesia, tanpa terkecuali. Isu ini telah menjadi kontroversial, baik di kalangan pemerintah maupun masyarakat, terutama karena keterbatasan keuangan negara dalam membiayai pendidikan dengan alokasi 20% dari APBN secara sekaligus.

Pendidikan dipandang sebagai sebuah investasi yang berharga bagi manusia, karena memberikan manfaat dan keuntungan yang besar, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Dengan menempuh pendidikan, seseorang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan dengan mereka yang tidak mengenyam pendidikan. Investasi dalam pendidikan tidak hanya menguntungkan secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui sistem formal yang diselenggarakan oleh sekolah, tetapi juga melalui lembaga non-formal, keluarga, dan masyarakat (Solehan, 2022).

Kewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan tidak hanya dibebankan kepada pemerintah saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab orangtua/keluarga dan masyarakat, terutama dalam hal menyediakan pendanaan untuk pendidikan. Oleh karena itu, masa depan pendidikan di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh peran penting dan kontribusi yang diberikan oleh pemerintah, orangtua/keluarga, serta masyarakat secara bersama-sama.

Secara garis besar, sumber keuangan dan pendanaan untuk pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Bantuan Dari Pemerintah

Pemerintah memegang peranan penting sebagai salah satu sumber pendanaan utama bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan sumber pendanaan yang bersumber dari pemerintah pusat, di mana terdapat alokasi khusus untuk sektor pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Anggaran ini digunakan untuk membiayai berbagai program dan kegiatan pendidikan di tingkat nasional, seperti pembangunan infrastruktur sekolah, penyediaan buku pelajaran, pelatihan guru, dan lainnya. Selain itu, sumber pendanaan juga berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang dikelola oleh pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan di daerah masing-masing (Sa'adah & Budi, 2021).

Pemerintah pusat juga menyalurkan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang bersumber dari APBN kepada daerah untuk membiayai kegiatan-kegiatan khusus di bidang pendidikan, seperti pembangunan atau rehabilitasi gedung sekolah, penyediaan sarana dan prasarana, serta program-program prioritas lainnya. Selain itu, program Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) juga merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membantu biaya operasional sekolah, terutama bagi sekolah-sekolah yang dikelola oleh masyarakat. Tidak hanya itu, pemerintah juga menyediakan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan bagi siswa atau mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi dalam rangka meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat (Sa'adah & Budi, 2021).

2. Bantuan dari Siswa atau Orang Tua Siswa

Pembayaran bantuan dari siswa atau orang tua siswa diatur oleh regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah. Setiap siswa diharuskan membayar biaya sekolah sesuai dengan tarif yang telah ditentukan, kecuali ada kondisi tertentu yang memungkinkan pengecualian. Kontribusi ini umumnya dikenal sebagai SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan). (Nurhayati et al., 2022). Di samping biaya SPP, ada juga kontribusi tambahan yang disebut sebagai dana pembangunan. Jumlah dana pembangunan ini berbeda-beda, tergantung pada situasi ekonomi orang tua siswa yang bersangkutan.

3. Bantuan Masyarakat

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, dijelaskan bahwa karena keterbatasan kemampuan keuangan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, tanggung jawab untuk membiayai pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara

pemerintah, masyarakat, dan orang tua (Nurhayati et al., 2022). Aspek pengeluaran meliputi biaya rutin dan biaya pembangunan. Sumber dana ini dapat diperoleh melalui:

a. Wakaf

Wakaf merupakan jenis sumbangan yang disumbangkan secara umum untuk memenuhi beragam kebutuhan spiritual dan materi dari komunitas Muslim. Dana yang dihasilkan dari wakaf digunakan untuk mendirikan lembaga pendidikan, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, dan proyek sosial lainnya.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, wakaf dapat digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti pembangunan infrastruktur, pembiayaan operasional, beasiswa bagi siswa kurang mampu, serta pengembangan program-program pendidikan.

Agar wakaf dapat dimanfaatkan secara optimal, pengelolaannya harus dilakukan secara profesional. Langkah yang dapat dilakukan antara lain membentuk badan atau lembaga khusus yang bertanggung jawab mengelola wakaf, menyusun strategi pengelolaan dan pengembangan aset wakaf, melakukan sosialisasi dan kampanye untuk mendorong masyarakat mewakafkan hartanya, serta menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan wakaf. Pengelolaan wakaf yang baik akan memberikan manfaat signifikan bagi lembaga pendidikan Islam, seperti menjadi sumber pendanaan alternatif yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, serta membangun kemandirian dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam dalam jangka panjang (Diana et al., 2023).

b. Zakat

Zakat adalah bentuk ibadah sosial yang memiliki peran dalam mencapai kesejahteraan sosial dan juga membantu membersihkan serta menyucikan hati manusia. Pengelolaan zakat untuk pendidikan Islam dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga amil zakat atau badan pengelola zakat yang telah dibentuk, baik oleh pemerintah maupun swasta.

Dana zakat yang terkumpul dapat dialokasikan untuk pemberian beasiswa pendidikan, pembiayaan sarana dan prasarana pendidikan, serta berbagai program pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pengelolaan zakat harus dilakukan dengan transparan dan akuntabel agar dapat

dipertanggungjawabkan kepada para muzaki (pembayar zakat) dan masyarakat luas. Dengan pendayagunaan zakat untuk pendidikan, diharapkan dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi generasi penerus bangsa. (S. Saihu, 2020).

Pengelolaan dana zakat harus dilakukan secara profesional dan transparan agar sebagian dana tersebut dapat digunakan untuk mendukung lembaga pendidikan Islam.

c. Sedekah

Sedekah merupakan salah satu sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Sedekah adalah pemberian sukarela yang dikeluarkan oleh seseorang atau lembaga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan untuk membantu sesama. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sedekah dapat digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti operasional sekolah, pengembangan fasilitas dan sarana prasarana, pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu, serta penyelenggaraan program-program pendidikan lainnya.

Penghimpunan dana sedekah untuk lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membuka kotak amal di lingkungan sekolah, menggalang donasi dari masyarakat sekitar, bekerja sama dengan lembaga-lembaga pengelola sedekah, atau mengadakan kegiatan-kegiatan amal yang melibatkan partisipasi masyarakat (Tamam, 2018).

d. Hibah

Hibah merupakan salah satu sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Hibah adalah pemberian sukarela berupa harta atau benda dari seseorang atau lembaga kepada pihak lain tanpa mengharap imbalan apapun. Dalam konteks pendidikan Islam, hibah dapat berupa tanah, bangunan, peralatan, buku, atau berbagai bentuk sumbangan lainnya yang diberikan oleh individu, perusahaan, atau organisasi kepada lembaga pendidikan Islam (Tamam, 2018).

C. Prinsip-Prinsip Alokasi Pendanaan yang Efektif.

Berikut ini beberapa prinsip alokasi pendanaan yang efektif (Afja, 2022):

1. Prioritas dan Tujuan yang Jelas

Proses alokasi pendanaan harus didasarkan pada prioritas dan tujuan yang jelas dari lembaga atau organisasi. Prioritas ini dapat mencakup aspek seperti peningkatan kualitas pembelajaran,

pemerataan akses pendidikan, atau pengembangan sumber daya manusia. Dengan menetapkan prioritas yang jelas, alokasi pendanaan dapat difokuskan pada area-area yang paling penting dan memberikan dampak signifikan.

2. **Transparansi dan Akuntabilitas**

Prinsip transparansi dan akuntabilitas harus diterapkan dalam proses alokasi pendanaan. Informasi mengenai sumber dana, alokasi, dan penggunaan dana harus disampaikan secara terbuka dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Selain itu, harus ada mekanisme pertanggungjawaban yang jelas untuk memastikan bahwa dana digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

3. **Keadilan dan Pemerataan**

Alokasi pendanaan harus dilakukan secara adil dan merata, dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing unit atau lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria atau formula yang transparan dan objektif, sehingga tidak ada diskriminasi atau perlakuan khusus yang tidak semestinya.

4. **Efisiensi dan Optimalisasi**

Prinsip efisiensi dan optimalisasi harus menjadi pertimbangan utama dalam alokasi pendanaan. Dana yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencapai hasil maksimal dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis biaya-manafaat, menghindari pemborosan, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

5. **Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi**

Alokasi pendanaan harus bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan situasi atau kebutuhan. Hal ini memungkinkan adanya realokasi atau penyesuaian pendanaan jika diperlukan, sehingga dapat merespons dengan cepat terhadap tantangan atau peluang baru yang muncul.

6. **Keterlibatan Pemangku Kepentingan**

Dalam proses alokasi pendanaan, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, orangtua, dan masyarakat. Keterlibatan ini akan memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi semua pihak dipertimbangkan, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan dukungan terhadap keputusan alokasi pendanaan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, alokasi pendanaan dapat dilakukan dengan lebih efektif, transparan, dan bertanggung jawab, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Selain pentingnya pendanaan untuk pendidikan, perlu diingat bahwa dana tersebut harus dialokasikan secara efektif. Pengalokasian tersebut harus direncanakan dengan cermat dan sesuai dengan kebutuhan. Pengalokasian merupakan proses perencanaan untuk menetapkan jumlah dan prioritas penggunaan dana yang akan digunakan dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah (Diana et al., 2023). Dana pendidikan dapat diperuntukkan bagi berbagai keperluan. Terdapat perbedaan dalam pengalokasian keuangan antara sekolah swasta dan sekolah negeri. Untuk sekolah swasta, alokasi dana diarahkan pada pembangunan fisik seperti gedung dan fasilitas, serta pembangunan non-fisik seperti kurikulum dan program pendidikan. Sementara untuk sekolah negeri, alokasi dana lebih difokuskan pada kebutuhan operasional sehari-hari, seperti proses belajar mengajar, kebutuhan rumah tangga sekolah, pembinaan siswa, dan penggajian staf pegawai.

Dalam mengalokasikan dana pada unit pendidikan, terdapat beberapa dasar yang sering digunakan sebagai pertimbangan. Dasar-dasar tersebut meliputi komponen-komponen seperti jumlah ruang kelas yang tersedia, jumlah tenaga pengajar, dan jumlah siswa yang terdaftar di unit pendidikan tersebut. Faktor-faktor ini menjadi acuan dalam menentukan besaran alokasi dana yang diberikan kepada masing-masing unit pendidikan.

Selain itu, alokasi dana juga bisa didasarkan pada bobot tujuan-tujuan pendidikan tertentu dan disesuaikan dengan jumlah partisipasi siswa. Hal ini dijabarkan sebagai berikut: (Diana et al., 2023):

1. Dasar Siswa (*Student-Based*)

Pendekatan ini mengalokasikan dana berdasarkan jumlah siswa yang terdaftar di sebuah unit pendidikan. Semakin banyak jumlah siswa, maka semakin besar pula alokasi dana yang diterima. Dasar ini sering digunakan karena dianggap adil dan proporsional sesuai dengan kebutuhan setiap unit.

2. Dasar Program (*Program-Based*)

Alokasi dana dilakukan berdasarkan program atau jenis layanan pendidikan yang disediakan oleh suatu unit. Misalnya, ada alokasi khusus untuk program pendidikan inklusi, program vokasi, atau program akselerasi. Pendekatan ini mempertimbangkan biaya operasional yang berbeda-beda untuk setiap program.

3. Dasar Kebutuhan (*Need-Based*)

Dasar ini mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap unit pendidikan. Faktor-faktor seperti kondisi bangunan, ketersediaan fasilitas, lokasi geografis, atau kondisi sosial-

ekonomi siswa menjadi pertimbangan utama. Unit dengan kebutuhan lebih besar akan mendapat alokasi dana yang lebih besar pula.

4. Dasar Historis (*Historical-Based*)

Pendekatan ini mengalokasikan dana berdasarkan pola atau tren alokasi dana pada tahun-tahun sebelumnya. Dasar historis sering digunakan untuk menjaga konsistensi dan kontinuitas pendanaan, meskipun terkadang kurang responsif terhadap perubahan kebutuhan yang terjadi.

5. Dasar Formula (*Formula-Based*)

Alokasi dana ditentukan oleh sebuah formula kompleks yang mencakup berbagai faktor seperti jumlah siswa, program yang ditawarkan, kebutuhan khusus, dan indikator lainnya. Formula ini dirancang untuk menjamin keadilan dan efisiensi dalam pendistribusian dana.

6. Dasar Kinerja (*Performance-Based*)

Pendekatan ini mengaitkan alokasi dana dengan pencapaian kinerja atau target tertentu yang telah ditetapkan. Unit pendidikan yang menunjukkan kinerja lebih baik akan mendapat alokasi dana yang lebih besar sebagai insentif.

Pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut identifikasi sumber-sumber dana, tetapi juga tentang pengelolaan dana secara efektif. Dengan peningkatan efisiensi dalam sistem pendidikan, biaya yang dibutuhkan dapat dikurangi. Semua pengeluaran pendidikan oleh unit pendidikan dilakukan melalui mekanisme yang diatur dalam anggaran rumah tangga dan anggaran dasar unit pendidikan.

PENUTUP

Pendanaan merupakan salah satu faktor krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Ketersediaan sumber pendanaan yang memadai dan alokasi yang tepat sasaran menjadi kunci utama untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, pengembangan sumber-sumber pendanaan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah, swasta, lembaga donor, maupun masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat mengembangkan unit usaha mandiri untuk menunjang kebutuhan operasional dan pengembangan lembaga.

Alokasi pendanaan dalam pendidikan Islam harus difokuskan pada aspek-aspek penting, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai,

serta peningkatan kesejahteraan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendanaan menjadi prinsip utama yang harus dijunjung tinggi agar alokasi pendanaan dapat tepat sasaran dan memberikan manfaat optimal bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam. Seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, maupun masyarakat, harus bersinergi dan berkomitmen untuk mengalokasikan pendanaan yang memadai bagi pengembangan pendidikan Islam. Dengan pendanaan yang cukup dan alokasi yang tepat sasaran, pendidikan Islam akan mampu berkembang secara optimal dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afja, O. D. (2022). Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 125–132.
- Diana, M. R., Ferdian, F., & Munir, M. (2023). Pengembangan Sumber dan Alokasi Pendanaan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3).
- Kadri, R. M. (2021). Konsep dan Sumber Pendanaan Lembaga Pendidikan Islam. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1), 10–19.
- Nurhayati, N., Nasir, M., Mukti, A., Safri, A., Hasibuan, L., & Anwar, K. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 594–601.
- Sa'adah, L. R., & Budi, M. H. S. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SD Plus Al Hikmah Kab. Kediri. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 99–117.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127–148.
- Solehan, S. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 98–105.
- Tamam, B. (2018). Reorientasi pendanaan pendidikan dalam membangun mutu sekolah. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(2), 44–57.

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

(Muhammad Wahyu Ilhami)

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari membuat ilmu pengetahuan dan teknologi terus-menerus menciptakan terobosan terbaru tidak hanya di bidang pendidikan saja namun seluruh bidang seperti kedokteran, dan segala jenis pekerjaan yang kini telah banyak memanfaatkan kemajuan dunia teknologi atau *Artificial Intelligence* di tengah-tengah era revolusi industri 4.0 seperti saat ini. Pengembangan sumber belajar atau *learning resources*, komponen terpenting yang harus di perhatikan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan dengan harapan dapat meningkatnya kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kecerdasan seorang pendidik dalam pengolahan *Learning resources* harus didukung dengan pelatihan-pelatihan kemampuan *hard skill and soft skill* agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal bersama *Artificial Intelligence* yang mempermudah pekerjaan pendidik seperti mencari sumber-sumber materi ajar yang kemudian dikemas dengan semenarik mungkin (Samsinar, 2019).

Pendidik yang kreatif serta inovatif dalam merancang pembelajaran akan sangat mempermudah peserta didik untuk lebih mengingat apa yang mereka pelajari dan apa yang disampaikan oleh pendidik, *learning resources* yang selalu up-date dan menarik akan memberikan *feedback* yang baik bagi pendidik maupun peserta didik, maka baik peserta didik maupun pendidik akan sama-sama mendapatkan kepuasan diri. Peserta didik puas dengan proses pembelajarannya dan pendidik puas akan kualitas dan profesionalisme yang dimilikinya (Samsinar, 2019). Oleh karena itu, semakin sekolah gencar dalam memfasilitasi serta mendorong para pendidiknya agar menjadi pendidik yang *excellent* dengan berbagai pelatihan yang dapat menunjang kemampuan dan kinerja pendidik seperti penggunaan teknologi, pemanfaatan sumber belajar, serta kemampuan dalam mengolah kegiatan pembelajaran.

Perubahan zaman yang ditandai dengan adanya persaingan yang semakin bebas antara manusia dan AI (*Artificial Intelligence*). Canggihnya alat komunikasi dan majunya ilmu pengetahuan telah menyentuh seluruh aspek kehidupan sampai tak terbatas, yang berdampak pada kehidupan masa kini dan masa depan. Terdapat dua sisi yang dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi manusia, satu sisi menjadi harapan dan di sisi lain menjadi tantangan masa depan, bangsa yang tidak siap dan tidak segera berbenah dengan SDM nya otomatis akan sulit menghadapi perubahan zaman di era revolusi industry 4.0. Adanya era globalisasi yang gencar membawa perubahan serta perkembangan bagi dunia termasuk pendidikan, masih adanya

SDM yang tertinggal di Indonesia yang belum mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan, informasi serta teknologi komunikasi dalam dunia pendidikan (Sumarti, 2020). Hal ini di sampaikan oleh Abuddin Nata, bahwa bangsa yang mempunyai senjata yang ampuhnya luar biasa adalah bangsa yang mempunyai SDM yang mampu menguasai Iptek nya dengan baik. Sinyal dari Abuddin Nata yang secara tidak langsung mengatakan betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang didukung oleh kecangihan teknologi informasi dan komunikasi demi menciptakan paradigma baru bagi pendidikan (Bahri, 2019).

Maka, reformasi di dunia pendidikan amat diperlukan, presiden Amerika ke 35 pernah berkata terkait reformasi pendidikan dalam hidup, yang mana cara hidup lama yang selalu melihat hal yang telah berlalu harus ditinggalkan agar tidak kehilangan masa depan. Metafora dalam cara hidup juga sama dalam metafora pendidikan atau perubahan pendidikan dalam upaya memperbaiki atau meng-*upgrade* pendidikan dengan melihat masa lalu dan masa depan, hal ini disampaikan oleh Suyanto yang ia terjemahkan dalam reformasi pendidikan (Bahri, 2019). Pembahasan makalah ini akan membahas tentang berbagai Pengembangan Sumber Belajar Dan Teknologi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 secara holistik dan komprehensif.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Sumber Belajar Dan Teknologi Pendidikan

1. Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*), komponen terpenting yang harus di perhatikan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan dengan harapan dapat meningkatnya kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kombinasi antara sumber belajar yang baik dengan pendidik dan peserta didik, baik berupa data, orang atau dalam wujud tertentu secara optimal akan mempermudah pendidik maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Munte, 2022). Pada hakikatnya sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik baik berupa benda, orang, data, fakta serta ide dan lain sebagainya yang bisa mendukung proses belajar. Misalnya buku alat peraga, modul ajar, LKS (lembar kerja siswa), realita kehidupan, bank, stasiun transportasi, museum, taman wisata, kebun binatang, serta pasar (Samsinar, 2019).

Selanjutnya, sumber belajar tidak selalu hadir dalam bentuk buku tetapi juga bisa berupa orang, barang dan data yang dapat digunakan dan dimanfaatkan peserta didik baik secara resmi dengan pendidikan formal seperti sekolah maupun secara tidak resmi seperti pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga yang memberikan

kemudahan peserta didik belajar, yang dikutip dari AECT (Association for Education and Communication Technology). Berikut ini sumber-sumber belajar yang meliputi latar, teknik, alat, bahan dan orang. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (Samsinar, 2019)

- 1) Pesan informasi yang diteruskan atau ditransmisikan oleh komponen dalam bentuk ajaran, ide, fakta, nilai, makna, dan data.
- 2) Pendidik ialah yang mempunyai peran sebagai pencari, pencipta, pengelola, penyaji pesan dan penyimpan.
- 3) Bahan, yakni media atau *software* yang digunakan sebagai alat untuk penyajian pesan tertentu.
- 4) Alat, yakni alat seperti OHP, proyektor film, proyektor slide yang disebut sebagai hardware, perangkat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara optimal yang tersimpan di dalam bahan.
- 5) Teknik seringkali dibuat sebagai acuan atau tolak ukur dalam mempersiapkan penggunaan bahan, alat, lingkungan belajar maupun orang secara procedural, terkoordinasi, dan terkombinasi untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.
- 6) Latar atau lingkungan. Latar sendiri berarti tempat proses pembelajaran berlangsung, tempat dapat berupa situasi, suasana, dan cuaca. Lingkungan terdiri dari lingkungan fisik, seperti gedung sekolah dan kelas, serta lingkungan non fisik seperti suasana yang ada di gedung sekolah dan kelas.

Sumber belajar mempunyai peran berikut: (Melanda, Surahman, & Yulianti, 2023)

- 1) Peran agar membantu guru dalam proses pembelajaran berjalan dengan *resource* yang sedikit dan memanfaatkan waktu yang singkat sehingga dapat merangsang guru dalam membangun semangat belajar siswa.
- 2) Memberikan pendidikan yang bersifat individual dengan jalan mengurangi peran penuh pendidik agar dapat memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri.
- 3) Memberikan jalan dalam merencanakan pendidikan dengan program yang bersifat sistematis dengan cara pengembangan bahan ajar melalui penelitian ilmiah.
- 4) Meningkatkan kemampuan manusia dengan dibekali berbagai media komunikasi serta cara menyajikan bahan ajar secara lebih

optimal, efektif dan efisien serta konkret dengan pematapan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian sumber belajar dapat dipahami bahwa keberhasilan atau capaian pembelajaran yang baik akan tercapai jika pendidik memperhatikan cara penyajian bahan ajar. Dengan penyajian sumber belajar yang tepat guna kelancaran proses pembelajaran. Sumber belajar ini mempunyai banyak fungsi diantaranya ada empat fungsi, yaitu meningkatkan produktivitas pendidik, memberikan pendidikan yang bersifat individual, memberikan jalan dalam merencanakan pendidikan dengan program yang bersifat sistematis dengan cara pengembangan bahan ajar melalui penelitian ilmiah, dan meningkatkan kemampuan manusia dengan dibekali berbagai media komunikasi serta cara menyajikan bahan ajar secara lebih optimal, efektif dan efisien serta konkret dengan pematapan pembelajaran.

2. **Teknologi Pendidikan**

Setiap orang dalam dunia pendidikan harus dapat memanfaatkan dan menggunakan berbagai macam sumber belajar merupakan konsep dari teknologi pendidikan. Perkembangan zaman yang cepat menjadi penyebabnya yang ditunjukkan dengan jauhnya perkembangan teknologi di segala bidang. Misalnya saja di bidang teknologi informasi yang tidak kaku dan semakin fleksibel serta bisa dijangkau semua kalangan. Oleh karena itu, setiap insan di dunia pendidikan harus mampu mengintegrasikan kemajuan ini kepada teknologi pendidikan (Akbar & Noviani, 2019).

Anglin menyatakan bahwa teknologi pendidikan merupakan penggabungan terstruktur dari pengelolaan yang terkait dengan proses pembelajaran dan teknologi yang sebelumnya tidak berkaitan langsung dengan pendidikan untuk memecahkan persoalan di dalamnya. Teknologi pendidikan menjadi sebuah studi dalam etika menggunakan teknologi dalam rangka meningkatkan performa pembelajaran. Studi dan etika penerapan tersebut dapat berupa pemanfaatan penggunaan teknologi yang sudah ada, bahkan menciptakan sendiri teknologi tersebut. Penggabungan manusia, mesin, idea, dan manajemennya merupakan maksud dari teknologi pendidikan (Akbar & Noviani, 2019).

Keabstrakan menjadi sifat dari teknologi pendidikan. Suatu jalan yang terstruktur dan terencana dalam merencanakan, mengimplementasikan dan memberi penilaian akhir dari sebuah aktivitas ajar-mengajar yang berbentuk tujuan pembelajaran yang khusus yang disusun berdasarkan penelitian yang terkait dengan teori

pembelajaran dan teori komunikasi manusia dan perpaduan sumber belajar dari mesin dan dari manusia agar menjadikan pembelajaran yang baik merupakan pengertian dari teknologi pendidikan (Melanda et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil suatu simpulan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu approach yang terstruktur dan mendalam dalam pemanfaatan metode ajar atau teknologi dalam usaha untuk memecahkan permasalahan di dunia pendidikan. Konsep teknologi pendidikan ini lebih menekankan pada pendidik ataupun peserta didik yang terlibat dalam prosesnya. *Artinya bahwa, teknologi pendidikan tidak hanya mencakup pemanfaatan teknologi perangkat keras dan perangkat lunak, namun juga melibatkan pengembangan metode pembelajaran.*

B. Pengembangan Sumber Belajar Dan Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri

Pendidikan sudah terkonsep yang ter-maktub dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Pada ayat tersebut telah ditanamkan sebuah konsep pendidikan yang mana mengharuskan setiap insan untuk bisa “membaca” segala kondisi yang ada di dunia, termasuk dunia pendidikan. Indonesia secara garis besar, pendidikannya masih dalam kategori “tertinggal”, terutama dalam hal mindset orang yang terlibat di dalamnya. Jika kita bandingkan dengan negara Jepang yang pendidikannya jauh lebih maju, Jepang lebih menekankan kepada produk hasil seperti menciptakan robot dan lain sebagainya. Berbeda dengan Indonesia yang menganggap nilai rapot adalah segalanya. Selain itu juga, pendidikan Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum secara komprehensif ketika berganti pemangku kepentingan, sehingga hal ini menjadi salah satu penyumbang penyebab sulitnya pendidikan Indonesia dalam mewujudkan SDM yang bersaing di era sekarang (Handoko, Sumanta, & Karman, 2022).

Pengembangan sumber belajar dan teknologi pendidikan sangat penting dilakukan, terutama pada masa kemajuan teknologi yang pesat saat ini. Hal tersebut disebabkan pengembangan yang dilakukan dapat mewujudkan konsep pendidikan sepanjang hayat dengan cara menggerakkan setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran agar dapat mendayagunakan segala kemajuan teknologi yang ada seperti mencari data, menghubungkan kepada yang jauh, bekerja sama, memiliki ide yang baru dalam proses belajar, mampu menghargai pemikiran orang lain, berpikir secara kritis dalam rangka untuk kepentingan pembelajaran. Poin tersebut telah menjadi kewajiban bagi pendidikan agar dapat menjadikan siswa yang unggul dan bersaing.

Buku cetak tidak lagi menjadi sumber belajar satu-satunya di era modern ini, dikarenakan: (Handoko et al., 2022).

- a. Perkembangan informasi pengetahuan yang sangat cepat yang menyebabkan konten yang dimuat dalam buku ajar sangat cepat tertinggal. Oleh karena itu guru harus dapat memanfaatkan teknologi dalam mencari sumber belajar yang terkini, seperti jurnal-jurnal penelitian, majalah, koran, berita elektronik yang didapat melalui internet dan lain-lain.
- b. Sifat buku yang kaku atau tidak fleksibel membuat buku teks sulit dipelajari di mana saja. Guru harus mampu dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang membuat materi tidak hanya tersimpan di dalam buku, akan tetapi bisa disimpan dalam bentuk file dan bisa ditampilkan dimana saja seperti proyektor atau ditampilkan langsung dari hp setiap siswa dengan mengaksesnya melalui *Google Drive*, *Flashdisk* maupun CD.
- c. Kurikulum saat ini yang menekankan pada pengembangan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan tidak hanya menguasai teorinya saja. Sehingga hal ini membuat situasi dan kondisi lingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar bagi siswa untuk dipelajari dan dikembangkan oleh mereka.

Pada pengembangan teknologi pendidikan, guru dituntut untuk menguasai kompetensi atau kemampuan yang dibutuhkan di era modern. kompetensi tersebut ialah: (Hartati, 2019).

- a. Kemampuan dalam membaca situasi secara komprehensif dan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Guru harus memiliki keterampilan tersebut dan meramu pembelajaran agar siswa dapat memiliki kemampuan tersebut juga.
- b. Kemampuan dalam menyampaikan sesuatu dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Kemampuan ini menjadi kemampuan yang sangat krusial di era sekarang, sehingga guru harus menguasainya dan guru dalam menggunakan model pembelajaran harus dapat melatih siswa menguasai kemampuan tersebut.
- c. Kemampuan siswa untuk memiliki pemikiran yang inovatif dan kreatif. Kemajuan teknologi di era saat ini merupakan hasil dari pemikiran yang inovatif dan kreatif, sehingga apabila seseorang tidak memiliki pemikiran tersebut, maka ia akan ditinggalkan

- oleh arus perkembangan, sehingga guru harus mampu menjadikan siswa yang inovatif untuk bersaing di industri 4.0.
- d. Kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan tersebut harus dimiliki oleh guru dan siswa agar dapat memanfaatkan teknologi yang ada dan tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Kemampuan ini dapat menjadikan siswa yang bersaing di era yang serba canggih ini.
 - e. Kemampuan pembelajaran kontekstual. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mana dunia nyata terkait di dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi secara teori saja, namun praktiknya di dunia nyata juga harus dikuasai oleh siswa agar dapat mengikuti arus perkembangan zaman dan kebutuhan pasar.
 - f. Kemampuan untuk *up to date* dengan perkembangan informasi dan media yang sedang terjadi. Meskipun adanya beban administrasi, kurikulum dan masalah peserta didik yang sangat padat, guru harus terus melihat perkembangan informasi terkini. Guru juga harus aktif dalam mengeksplor hal-hal yang sedang di gandrungi oleh peserta didik seperti media social yang saat ini ada banyak jenisnya. Dengan cara menghadirkan kelas online atau pembelajaran yang bersifat digital dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial agar berlangsungnya pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Jadi, dapat diambil suatu simpulan bahwa pada pengembangan sumber belajar di era modern, sumber belajar tidak hanya berasal dari buku pelajaran, namun sumber belajar bisa juga didapatkan dari materi ajar yang sudah dimasukkan di flashdisk, internet dan lain sebagainya yang ditampilkan melalui proyektor. Siswa harus difasilitasi oleh guru agar dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi yang ada. Selain itu, pengembangan teknologi pendidikan di era sekarang dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi-teknologi baru untuk media belajar, seperti penggunaan proyektor, *e-learning* dan yang lainnya. Lalu, metode pembelajaran yang digunakan juga mengalami perkembangan dari metode lawas yang menjadikan guru sebagai *center* dari pembelajaran, beralih kepada siswa yang menjadi pusat pembelajaran.

PENUTUP

Sumber belajar dapat dipahami bahwa keberhasilan atau capaian pembelajaran yang baik akan tercapai jika pendidik memperhatikan cara penyajian bahan ajar. Dengan penyajian sumber belajar yang tepat guna kelancaran proses pembelajaran. Sumber belajar ini mempunyai banyak fungsi diantaranya ada empat fungsi, yaitu meningkatkan produktivitas pendidik,

memberikan pendidikan yang bersifat individual, memberikan jalan dalam merencanakan pendidikan dengan program yang bersifat sistematis dengan cara pengembangan bahan ajar melalui penelitian ilmiah, dan meningkatkan kemampuan manusia dengan dibekali berbagai media komunikasi serta cara menyajikan bahan ajar secara lebih optimal, efektif dan efisien serta konkret dengan pematapan pembelajaran.

Teknologi pendidikan merupakan suatu *approach* yang terstruktur dan mendalam dalam pemanfaatan metode ajar atau teknologi dalam usaha untuk memecahkan permasalahan di dunia pendidikan. Konsep teknologi pendidikan ini lebih menekankan pada pendidik ataupun peserta didik yang terlibat dalam prosesnya. Artinya bahwa, teknologi pendidikan tidak hanya mencakup pemanfaatan teknologi perangkat keras dan perangkat lunak, namun juga melibatkan pengembangan metode pembelajaran.

Pengembangan sumber belajar di era revolusi industri 4.0, sumber belajar tidak hanya berasal dari buku pelajaran saja, namun sumber belajar bisa juga didapatkan dari materi ajar yang sudah dimasukkan di *flashdisk*, internet dan lain sebagainya yang ditampilkan melalui proyektor. Pendidik dan sekolah harus mampu dan bisa memfasilitasi anak didik untuk mengenal dan mampu mengoperasikan alat teknologi seperti laptop atau komputer serta memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi yang ada. Selain itu, pengembangan teknologi pendidikan dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi-teknologi baru untuk media belajar, seperti penggunaan proyektor, *e-learning* dan lain sebagainya di era revolusi industri 4.0. Hal lain, metode pembelajaran yang juga mengalami perkembangan dari metode yang awalnya pendidik berperan penuh sebagai pusat pembelajaran bagi peserta didik kini pembelajaran juga menjadikan peserta didik menjadi aktif dan kritis dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2(1), 18–25.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Transformatif*, 3(2), 241–275.
- Handoko, S. B., Sumanta, & Karman. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11275–11286.
- Hartati, M. S. (2019). Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 125–134. Retrieved from <https://doi.org/10.33061/jgz.v7i1.3061>
- Melanda, D., Surahman, A., & Yulianti, T. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Kelas IV Berbasis Web (Studi Kasus : SDN 02

- Sumberejo). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 28–33.
- Munte, W. (2022). Pemikiran Syeikh H.M Arsyad Thalib Lubis Tentang Materi Pendidikan Islam. *Jurnal Hibrul Ulama*, 4(1), 66–73. Retrieved from <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.370>
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar). *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Sumarti, E. (2020). Penanaman Dinamika Literasi pada Era 4.0. *Jurnal Literasi*, 4(1), 58–66. Retrieved from <https://doi.org/doi:10.25157/literasi.v4i1.3458>

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

(Gebriella Zahira Salsabila)

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Tujuan pendidikan itu beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua. (Husamah, 2019)

Terlepas dari pandangan itu semua, sebenarnya pendidikan adalah sesuatu hal yang luhur, suatu pendidikan tak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada dilingkungan informal, karena hakikatnya kita lahir sampai akhir hayat. Pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Setiap yang ada di dunia ini memiliki tujuan sebagaimana dengan pendidikan yang memiliki tujuan. (Husamah, 2019)

Tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan Pendidikan. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu laksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. (Mubarok & Subhaniyah, 2023)

Profesi merupakan suatu penganbdian yang bersifat legal-formal yang memiliki atura-aturan (kode etik) tersendiri untuk menjadi acuan baku dalam melaksanakn programnya, tidak hanya dimaknai sebagai bidang usaha yang beroerientasi pada profit dan kepentingan pragmatis atau bahkan sekedar karir. Secara substantif profesi terdapat praktik pengabdian kompetensi yang dimiliki seseorang kepada bidang keahlian yang dikuasainya (Sya'bani, 2018: 6).

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru tidak hanya selalu berorientasi sebatas simbolitas, formalitas dan administratif. Namun tentunya keahlian yang dimiliki, tingkat pendidikan, sertifikasi keahlian, penguasaan materi keilmuan dan keterampilan metodologi merupakan segala hal yang bersifat substantif dengan melaksanakan kesemuanya dengan sebenar

benarnya. Karena menjadi guru objek pekerjaannya adalah manusia yang memiliki dimensi ruhaniyah dan jasmaniyah seutuhnya. (Sya'bani, 2018)

Dengan demikian pengembangan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan islam menjadi sangat urgen untuk dilakukan dalam penataan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Karena dengan adanya pengembangan profesionalisme guru akan memberikan kontribusinya yang berarti bagi upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Pendidik dan Tenaga Pendidik

Kompetensi (competence) menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari. (Mu'minin, Muchtar, & Zakiyaturrobi'ah, 2015)

Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 2 ayat 1, Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Pasal 6 Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, 2005)

Profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, yang disebut profesi, artinya pekerjaan tersebut bukan pengisi waktu luang atau sebagai hobi. Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan sebagai pandangan hidup, maka profesional dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berfikir, berpandirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi demi keberhasila pekerjaannya. karena itulah, seorang guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan, hal itu dirumuskan dalam Undang-undang no 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1, paling tidak memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi guru meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Hidayah, 2022)

Secara operasional beberapa indikator dari kompetensi di atas dapat dirinci sebagaimana berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki Pendidik yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik, moral, sosial, kultur sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya (Anshori, 2010).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan karakter personal. Ada indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma social, hukum, dan lainnya. Kepribadian positif wajib dimiliki seorang guru karena para guru harus bisa jadi teladan bagi para siswanya. Kompetensi kepribadian tersebut antara lain (Hambali, 2016):

- a. Zuhud dalam arti tidak mengutamakan keridlaan Allah semata
- b. Kebersihan guru harus senantiasa dijaga
- c. Ikhlas dalam pekerjaan
- d. Pemaaf
- e. Seorang guru harus mengetahui tabiat murid
- f. Menguasai materi pelajarannya
- g. Kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya, sehingga siswa mudah dalam menerima transfer pemikiran yang diberikan
- h. Harus menaruh kasih sayang terhadap murid dan memperhatikan mereka seperti terhadap anak sendiri
- i. Memberikan nasihat kepada murid dalam setiap kesempatan
- j. Guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan muridnya dan berbicara dengan mereka dengan kadar akalunya, termasuk di dalamnya berbicara dengan bahasa mereka
- k. Tidak menimbulkan kebencian pada murid terhadap suatu cabang ilmu yang lain

1. Guru harus mengamalkan ilmu serta menyetarakan kata dengan perilaku.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah keahlian guru melakukan komunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Keahlian guru itu harus mampu beradaptasi dengan warga sekolah, meliputi:

- a. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
- d. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Hambali, 2016).

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik. Keterampilannya berkaitan dengan hal-hal yang cukup teknis, dan akan berkaitan langsung dengan kinerja guru. Adapun indikator Kompetensi Profesional Guru diantaranya adalah:

- a. Menguasai materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya
- b. Menguasai Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu
- c. Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik
- d. Mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara kontinu
- e. Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

Selain kompetensi di atas, Guru PAI secara khusus perlu untuk mempunyai kompetensi tambahan yaitu kompetensi religius (Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, 2020), hal ini karena Guru agama Islam tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama/pengetahuan intelektual, tetapi juga berusaha membentuk pikiran

dan jiwa beragama, agar siswa mengamalkan apa yang telah diajarkan yang pada akhirnya menjadi orang yang bertakwa dan memiliki aqidah yang kuat. Dari enam kompetensi tersebut tentu sudah cukup untuk dikatakan sebagai guru Profesional sebagai pendidik secara umum, namun bagi guru Agama tentu kompetensi diatas masih dapat dilengkapi dengan kompetensi spritual atau religiuitas. Bagi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional , kompetensi spritual merupakan satu bagian penting yang mesti dimiliki, karena itu yang membuat Guru dapat didengarkan perkataannya, dapat ditiru perilakunya atau bahkan menjadi idola bagi peserta didik atau santrinya

B. Profesionalisme Guru dalam Islam

Bagi islam, seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. oleh karena itu dalam islam, seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Sepuluh sifat yang harus dimiliki pendidik. Kesepuluh sifat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan hidup, tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat rabbani yaitu bersandar kepada Allah, mentaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syariatnya dan mengenal sifat-sifatnya
- 2) Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan. Pendidik dengan keluasan ilmunya hendaknya menjalankan profesinya hanya bermaksud mendapat keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran
- 3) Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak
- 4) Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan terlebih dahulu sudah diamalkan pendidik, baik perkataan maupun perbuatan, agar anak didik mudah mengikuti dan menirunya
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan, dan terus-menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. pendidik tidak boeh puas dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya
- 6) Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, dan

pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana yang dihadapinya

- 7) Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional;
- 8) Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik dengan kemampuan akal dan perkembangan psikologisnya
- 9) Memiliki sikap yang tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik
- 10) Memperlakukan peserta didik dengan adil, tidak cenderung kepada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya. (Zahrudin, 2023)

Guru merupakan fokus kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan yang membentuk segitiga sama sisi yang ditengahnya terletak profesionalisme (Sri Minarti, 2013:108).

PENUTUP

Seorang guru harus mempunyai standar kompetensi untuk menjadi guru yang profesional yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu Kompetensi pedagogik secara garis besar adalah membimbing anak. Ini berarti pedagogic merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan yang semuanya dibimbing oleh guru.
2. Kompetensi Kepribadian, yaitu Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Profesional, yaitu Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4. Kompetensi Sosial, yaitu Kompetensi social merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
5. Kompetensi Profesional, Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Husamah. (2019). Pengantar Pendidikan. Malang. PT : UM
- Sya'bani, Yusuf, Ahyan, Mohammad. (2018). Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat. Gresik. PT : Caremedia Communication.
- Anshori. (2010). Transformasi Pendidikan Islam. Gaung Persada Press.
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pai. J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), 1(1).
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>
- Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, U. R. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dsar. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 18 No.
- Hidayah, N. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Relevansinya dengan QS al-Jumu'ah Ayat 2. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(2).
<https://doi.org/10.30596/10460>
- Mu'minin, N. A., Muchtar, A., & Zakiyaturrobi'ah, L. (2015). Kompetensi pendidik dalam pendidikan agama Islam. *Intelegensia Jurnal Pendidikan Islam*, 03(01), 75–88.
- Mubarok, N. Q., & Subhaniyah, I. (2023). *Pengembangan dan Peningkatan Profesionalisasi Kependidikan di Lembaga Pendidikan Islam*. 4(4), 102–108.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14. (2005). *TENTANG GURU DAN DOSEN*. (2), 1–7.
- Zahrudin. (2023). *Profesionalisme guru dalam persfektif islam*.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

(M. Farhan Arib)

PENDAHULUAN

Alasan mengapa topik pendidikan karakter menjadi begitu populer adalah karena berbagai peristiwa yang telah menurunkan moral anak-anak di negeri ini secara signifikan. Salah satu penyebabnya adalah berjimbun sekolah di Indonesia yang melahirkan tempat penyampaian ilmu keahlian seperti keahlian umum dan integritas, dan tidak mencapai jenjang pendidikan moral dan etika (pendidikan karakter). Faktanya, tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan kepada siswa peran pendidikan: “menjadikan manusia menjadi manusia”.

Lantas, apa permasalahan pelaksanaan pemberadaban di sekolah? Apakah pendidikannya tidak profesional? Apakah administrasi sekolah tidak jelas? Oleh karena itu, mesti dilakukan analisis tentang penyelenggaraan pemberadaban di sekolah. Hasil analisis tercantum jelas menunjukkan adanya ketimpangan dalam penyelenggaraan pemberadaban, yaitu fokusnya hanya pada hasil dan bukan pada proses. Oleh karena itu, hal ini merupakan permasalahan yang perlu dipecahkan dan perlu dicarikan solusinya, khususnya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian siswa. Contohnya seperti tawuran antar teman atau siswa di sekolah, mengotori pakaian saat pengumuman hasil ujian nasional (UN), dan meminum minuman beralkohol. (Sahlan, 2012)

Pengembangan kepribadian mesti digarap secara sistematis dan berkesinambungan serta mencakup aspek-aspek seperti mengetahui, merasakan, mencintai, dan bertindak. Pengembangan kepribadian dapat diibaratkan seperti melatih seseorang menjadi seorang binaragawan, namun untuk menjadi kuat dan tahan lama diperlukan “pelatihan moral” yang berkelanjutan. Sebab, pada aturannya anak berkepribadian rendah yakni anak yang memiliki kronologi sosial dan emosional yang buruk serta berisiko atau cenderung memperoleh kesulitan dalam melatih diri, berinteraksi sosial, dan mengatur diri.

Dalam pengembangan aspek edukasi budi pekerti, penekanannya diberikan pada karakter fundamental yang menjadi dasar perilaku setiap individu. Yayasan warisan budaya Indonesia telah mendeskripsikan sembilan tabiat dasar yang mewakili tujuan pendidikan karakter, contohnya ditunjukkan dibawah ini : 1). Cinta untuk Allah dan jagat raya bersama isinya, 2). Komitmen, kepatuhan, kemandirian 3). Kejujuran, 4). Rasa takzim dan beradab, 5) Kemesraan, perhatian, kolaborasi, 6). Teguh, inovatif, pekerja

keras dan pantang menunduk, 7) Adil dan kepemimpinan, 8) terpuji dan tawaduk, dan 9). Cinta keterbukaan, perdamaian dan asosiasi. (Syafe'I, 2017)

Pendidikan sebagai ikhtiar pembentukan tabiat merupakan bagian penting dari arah pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter sedemikian rupa sehingga seseorang berperilaku jujur, benar dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil dan pekerja keras, serta memiliki sifat-sifat baik lainnya. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pengembangan kepribadian. Pemahaman tentang kepribadian merupakan dasar dari pengetahuan diri, yang membantu setiap individu dalam mengendalikan hawa nafsunya, menjaga diri dari perbuatan menyimpang dan mengarahkan hidupnya pada perbuatan yang baik dan benar, yang disebut dengan akhlak (aklaq).

Dalam Islam, pengembangan karakter merupakan isu mendasar dalam pengembangan karakter. Perkembangan kepribadian terjadi melalui pengembangan Akhlakul Kalima (akhlak mulia). Artinya, menekankan pada aspek emosional dan wujud nyata perilaku manusia melalui upaya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an pada anak. Salah satu cara pengembangan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) guna mencapai pendidikan karakter yang efektif adalah melalui pendekatan model/keteladanan.

Melihat penjelasan tersebut, maka sangat penting untuk menulis tentang pendidikan tabiat dalam perspektif Islam, karena telaah ini sejalan dengan keperluan pendidikan saat ini. Apa konsep pendidikan karakter? Apa itu pendidikan kepribadian dalam aspek dimensi Islam? Bagaimana pembelajaran kepribadian Islami diterapkan di lembaga pendidikan Islam? Termasuk kurang lebih perkara tersebut, penulis memaparkan terkait dengan permasalahan yang muncul di institut pendidikan Islam Mengingat pembelajaran kepribadian di institut pendidikan Islam belum optimal, maka artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan lembaga pendidikan Islam di hari kemudian.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merujuk pada tahap memodifikasi sikap dan tabiat individu atau kelompok untuk menjadi manusia yang matang. Menurut Din Wahyuddin, pendidikan adalah upaya memanusiaikan, yaitu membantu manusia (peserta didik) hidup sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Kata “karakter” bermula dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengukir (melukis, menggambar), sama halnya seseorang yang melukis di atas kertas atau mengukir di batu atau aurum. Berlandaskan pengertian tersebut, kepribadian dimaknai sebagai suatu lambang atau sifat yang khusus. Dalam kamus bahasa Indonesia terbaru, yang dimaksud dengan “watak” adalah sifat, moral, dan budi pekerti yang menjadi ciri seseorang.

I.R Pejawawijatna menjelaskan: “Karakter atau watak adalah segalanya bagiku, karena ia ikut serta dalam situasi dengan tindakannya (manusia, yaitu karena pilihan), pada kenyataannya, bakat, temperamen, kondisi fisik.”. (dkk, 2023)

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan watak seseorang melewati pengembangan watak dan agar hasilnya tercermin dalam perilaku nyata seseorang, seperti beramal shaleh, jujur, bertanggung jawab, adil, dan tekun. (Sukiyat, 2020) Pendidikan karakter ialah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan watak seseorang melewati pengembangan watak dan agar hasilnya tercermin dalam perilaku aktual seseorang, seperti beramal shaleh, jujur, bertanggung jawab, adil, dan tekun.

David Elkind dan Freddie Sweet berpendapat bahwa pendidikan karakter ialah ikhtiar yang terencana untuk menunjang insan mengetahui, menghormati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dasar. (Zainuri, 2018). Dari penguraian di atas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan kepribadian adalah proses perubahan sifat, psikologi, moral dan budi pekerti seseorang atau sekelompok orang menjadi dewasa (seluruh umat manusia/kita manusia).

B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Perspektif Islam dapat diartikan sebagai cara pandang Islam sebagai agama yang menelaah berbagai persoalan berdasarkan pedoman didalam Al-Qur'an serta Hadist. Adapun kadar watak dalam prospek Islam ada dua yakni akhlak indah (al-akhlak al mahmudah) dan akhlak tercemar (al-akhlak al madzmumah).

Dari segi ruang lingkupnya, dalam perspektif Islam, akhlak atau budi pekerti terpecah menjadi dua bagian. Yang pertama adalah akhlak Sang Pencipta (Allah Swt) yang dapat diartikan sebagai tabiat dan perilaku manusia dalam melangsungkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Allah (Hablun Minnallah). Kedua, karakter terhadap individu lain (kecuali Allah). Karakter ini bisa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis: Karakter terhadap sesamanya dan atas makhluk hidup lain seperti fauna dan flora. (dkk N. H., 2023)

Dalam kontek bimbingan pendidikan karakter dalam Islam, anwar berpendapat bahwa bimbingan karakter dalam sudut pandangan Islam dapat dimaknai bagaikan suatu upaya yang dilaksanakan dengan siuman dan sungguh-sungguh buat saling peduli dalam hal membantu satu sama lain, memupuk serta melaksanakan nilai-nilai karakter Islami.

Sementara itu menurut Marzuki dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat menjadikan pelajar dapat berkelakuan dan berperangai sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga

point dari pembelajaran Islam adalah pembelajaran yang berkehendak untuk menumbuhkan akhlak mulia peserta didik.

Dari penjelasan di atas, pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam berarti transmisi nilai-nilai kepada siswa yang mencakup berbagai unsur seperti keilmuan, keinsafan, atau cita-cita dan langkah untuk mewujudkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, konsep peningkatan kepribadian dalam kacamata Islam secara umum merupakan pembicaraan tentang peningkatan kepribadian dalam kacamata Islam.

Menurut Suyanto, setidaknya ada sembilan fondasi perangai yang bermula dari nilai-nilai global dan luhur. Kesembilan ciri kepribadian ini sepatutnya melahirkan landasan bagi perkembangan kepribadian semenjak usia awal, alias yang lazim disebut oleh para psikolog serupa masa emas (golden age). Kesembilan fondasi tersebut adalah sebagai berikut. (dkk Y. Y., 2021)

1. Gembira kepada Allah dan segala yang berasal darinya
2. Independensi dan komitmen
3. Integritas/Dapat Dipercaya
4. Rasa takzim dan beradab
5. Murah hati, ramah, dan santun
6. Keyakinan diri, berdedikasi, dan pantang menyerah
7. Kepemimpinan dan kesamarataan
8. Ramah dan tawaduk
9. Toleransi, cinta damai, dan aliansi.

Pengembangan kepribadian tentunya harus dimulai dari diri anak itu sendiri, keluarganya, dan terutama orang tuanya sebagai pendidik. Islam memiliki tiga nilai utama: moralitas, sopan santun, dan panduan. Moralitas Membidik pada instruksi dan komitmen yang melampaui hukum Syariah dan petunjuk Islam pada umumnya. Budi pekerti, sebaliknya, membidik pada sikap yang terkait bersama perbuatan baik. Dan pedoman menunjuk pada sifat-sifat akhlak yang ditunjukkan oleh umat Islam yang baik dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi fondasi pengembangan kepribadian dalam Islam.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan kepribadian dalam Islam adalah pendidikan kepribadian dalam arti umum, berdasarkan aspek ajaran Islam dan karakter yang merupakan materi pembentuk karakter Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia pada hakikinya mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang melampaui batas-batas kemanusiaan dan budaya. Oleh karena itu, tujuan pengembangan kepribadian adalah berkembangnya gerakan dialektis berupa reaksi-reaksi individu atau dorongan-dorongan alam (fisik

dan psikis), sosial dan budaya yang melingkupinya, serta penyempurnaan diri. Mereka harus ditempatkan dalam kerangka karakter pergerakan nasional.

Potensi tersebut tercermin dalam dirinya dan dikembangkan secara utuh sehingga menjadikan dirinya semakin manusiawi, yakni semakin manusiawi. Seseorang dapat membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan luarnya tanpa kehilangan otonomi atau kebebasan bertindak, serta dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan mengutamakan pertumbuhan moral individu. (Sajadi, 2019)

Muhammad Atiyah Al-Abraashi menyuarakan bahwa tujuan bimbingan akhlak adalah membangun insan yang berakhlak indah dan berkemauan kuat, bertutur kata dan berbuat santun, berakhlak mulia, serta berperilaku beradab. Menurut Abdullah Al Daraz, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pelengkap nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter seorang muslim. Karakter muslim diwujudkan melalui refleksi nilai-nilai seseorang dalam sikap dan tindakannya. Suatu bentuk gambaran perilaku akhlak orang beriman. Menurut al-Daraz, penanaman nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian seorang muslim pada hakikatnya menuntut dan membawa perubahan sikap manusia secara umum terhadap apa yang dituntut Islam. (Ngatiman, 2018)

Dari penjelasan tujuan pembelajaran kepribadian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kepribadian ialah untuk membentuk kualitas peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi, bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan rasa tanggung jawab, berkepribadian matang dan mampu bersosialisasi tinggi ke kemampuan.

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada beberapa hal vital yang harus diawasi terkhusus dalam prosedur pengembangan karakter. Ini mencakup dua nilai inti: kecantikan dan kesesuaian (atau moralitas, etika, karakter). Azmardi Azura menyebutkan seperangkat nilai yang dapat dijadikan prinsip dan praktik penelitian tindakan:

1. Empati. Empati ialah emosi moral dasar yang menolong anak mengetahui emosi orang lain. Kearifan ini menjadikan mereka responsif atas kepentingan dan kata hati orang lain. Doronglah anak-anak Anda untuk menolong mereka yang menginginkan atau menderita dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain.
2. Kesadaran. Perhatian ialah rasa hati yang menolong anak-anak membuat keputusan yang tepat. Cara yang benar, jalan yang mulia, dan rasa bersalah bila menyimpang dari jalan yang benar.

3. kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Pengendalian diri menolong anak membasmi emosi batinnya dan bertafakur sebelum bekerja. Meskipun demikian, mereka condong melakukan hal yang benar dan salah. Moralitas ini memberikan keleluasaan untuk anak karena ia tahu bahwa ia dapat menuntun perbuatannya. Kata-kata ini menghidupkan kembali budi pekerti, kebaikan, kekuatan melawan pemenuhan keinginan dan mengakui pengistimewaan orang lain.
4. Menghormati. Rasa hormat membawa anak untuk bertabiat tertib dan menghargai. kearifan ini mengilhami mereka untuk menerima insan seperti halnya mereka ingin diterima dan melindungi mereka dari tindakan jahat, tidak rata, dan bentrok. Oleh karena itu, dia acuh terhadap hak dan kata hati insan lain. Rasa takzim ialah nilai karma yang mendasar. Anak yang memperlihatkan rasa takzim dalam kesehariannya akan bertambah menghargai hak insan lain.
5. Kesabaran. Kepatuhan memungkinkan anak-anak memahami sifat-sifat insan lain yang beraneka ragam. Kita menganut pandangan dan kepercayaan baru serta memuliakan orang lain tanpa memperhatikan suku bangsa, jenis kelamin, performa, kultur, ketuhanan, keyakinan, ketangguhan, atau orientasi seksual. Tatkala dia bersikap lapang dada, dia baik hati dan pemahaman, berselisih dan jahat, serta meluhurkan orang lain dengan watak individunya. (Malihatul Azizah, 2022)

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter

1. Faktor Pendukung

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Unsur-unsur yang mendukung pertumbuhan karakter antara lain:

- a. Keinginan dari diri sendiri.
- b. Adanya kegiatan keagamaan. Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki faktor pembantu dan penghalang. Unsur-unsur yang mendukung pertumbuhan karakter antara lain:
- c. Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana pembelajaran secara spontan dan tidak langsung menunjang terselenggaranya prosedur belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan dan membantu mencapai tujuan. (Pridayani, 2022)

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang penghambat dari pengembangan katakter di lembaga Islam dan sekolah antara lain

- a. Peran Orang Tua. Faktor penghambat yang pertama ialah rendahnya kewajiban ayah bunda dalam menumbuhkan kualitas karakter pada siswa. Dalam hal ini pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian anak/individu.

- b. Peran Sekolah. Selain kewajiban ayah bunda, sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan mulia dan kepribadian serta melaksanakannya dengan baik. Namun, sebagian guru belum memahami pentingnya menciptakan iklim moral di sekolahnya.
- c. Peran Media. Peran penghalang sesudah itu adalah peran media yang adakala mengajak hal-hal buruk. Keberadaan teknologi kiasan dua mata pisau. Di satu bagian dapat memperluas pembelajaran, namun di sisi lain bahkan berdampak buruk untuk peserta. Dipahami atau tidak, peran media dalam memamerkan selebritis dapat mempengaruhi kepribadian siswa. (Faiz, 2021)

F. Implementasi Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran

Mengembangkan kepribadian manusia tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Menjadi teladan menggambarkan salah satu hal yang harus kita praktikkan dalam kegiatan bermasyarakat, sehingga tanpa kita sadari, hal ini memiliki pengaruh yang sangat agung bagi kita.

Pelaksanaan pembelajaran kepribadian di dalam kelas dapat dikerjakan bersama menanamkan kualitas dan mengintegrasikan kualitas tersebut ke dalam perilaku sehari-hari siswa melewati proses pendidikan baik di dalam ataupun di luar kelompok pada semua kejuruan. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan dirancang dan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya mengendalikan target kompetensi (pelajaran), tetapi juga mempelajari nilai-nilai, mempunyai kesadaran/kepedulian, memadukannya, dan mewujudkannya dalam tindakan.

Pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama dan kebangsaan ialah dua mata pelajaran yang ditawarkan untuk mengembangkan moral dan karakter siswa. Namun pengembangan kepribadian melewati kedua mata pelajaran tersebut belum memberikan hasil terbaik. Penerapan pendidikan karakter memerlukan langkah-langkah strategis. Menurut Pak Fitri, berikut ini yang dianggap cocok untuk menerapkan pendidikan karakter: (Napitupulu, 2018)

1. Menggabungkan nilai dan moralitas ke dalam seluruh mata pelajaran
2. Penghayatan nilai-nilai baik yang ditegakkan kepada seluruh warga sekolah
3. Pembiasaan dan pengamalan
4. Memberikan teladan
5. Sekolah menciptakan suasana yang unik
6. Peradaban.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter ontologis berarti upaya pendidikan kolaboratif dari tiga aspek: pengetahuan, emosi, dan tindakan. Dalam Islam, pendidikan karakter ialah pendidikan moral atau etika dan pada hakikatnya berarti ruh dari edukasi Islam itu sendiri. Target edukasi karakter dalam Islam ialah untuk membuat karakter muslim yang sejati sebagaimana disyaratkan oleh Al-Quran, yaitu kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Hamba, Muttakin, Moomin, Muslim, tokoh al-Asma al-Husna, Ulul al-Bab, dan tokoh Nabi.

Pembentukan karakter bangsa pada lembaga pendidikan Islam merupakan hal terpenting dalam pengajaran moral dan etika kepada peserta didik. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Dalam implementasinya, sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru memiliki cara dan metode tersendiri dalam mencapai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Pridayani, Melinda. “Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no 2 (2022): 329-341.
- Faiz, Aiman. “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Basicedu* 5, no 4 (2021): 1766-1777
- Zainuri, Ahmad. “Pendidikan Karakter di Keluarga”, *Tadrib* 4, no 2 (2018): 260-279
- Sahlan, Asmaun. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)”, *Jurnal el-Hikmah* 2, no 1 (2012): 139-149
- Syafe’I, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no 1 (2017): 61-82
- Wiwini dkk, “Hakikat Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah”. *Sindoro Cendikia Pendidikan* 2, no 4 (2023): 1-13.
- Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Ependi, Nur Haris dkk, *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Yunita, Yuyun dkk, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Taujih* 14, no 1 (2021): 78-90

Sajadi, Dahrun, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no 2 (2019): 1-19.

Ngatiman dkk, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no 2 (2018): 213-228

Fauzi, Malihatul Azizah, “Pendidikan Karakter dalam Pembaruan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no 3 (2022): 759-778.

Napitupulu, Dedi Sahputra, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam”, *Itqan* 9, no 1 (2018): 67-80.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

(Wiyanda Vera Nurfajriani)

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang digunakan sebagai persiapan peserta didik agar memiliki kecakapan dan keahlian praktis yang dapat langsung diterapkan dalam dunia kerja. Dalam konteks Islam, pendidikan vokasi juga mencakup pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Makalah ini akan membahas konsep, tujuan, dan implementasi pendidikan vokasi Islam serta tantangan yang dihadapinya. Pendidikan vokasi atau pendidikan kejuruan digunakan untuk membekali siswa dengan kecakapan teknis dan praktis yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren berpotensi besar untuk mengadopsi pendidikan vokasi sebagai bagian dari kurikulumnya. Langkah ini tidak hanya untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dalam bidang agama dan akademis, tetapi juga dalam keterampilan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri.

Penerapan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam, termasuk metode, tantangan, dan strategi implementasi. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya madrasah dan pesantren, memiliki peran signifikan dalam pendidikan dan pengembangan karakter bangsa. Selama ini, fokus utama mereka adalah pendidikan agama dan umum. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pasar kerja, integrasi pendidikan vokasi menjadi semakin penting. Pendidikan vokasi diharapkan dapat memberikan nilai tambah kepada lulusan lembaga pendidikan Islam, sehingga mereka lebih siap bersaing di dunia kerja. Pendidikan vokasi atau pendidikan kejuruan merupakan salah satu model pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Dalam konteks Indonesia, pendidikan vokasi telah menjadi perhatian penting karena kebutuhan industri akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan spesifik (Ahmad N, 2015). Sementara itu, lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keilmuan generasi muda.

Pendidikan vokasi memiliki tujuan mempersiapkan pekerja yang terampil dan selalu siap dalam tempat kerja. Dalam perspektif Islam, pendidikan vokasi bukan hanya bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai-nilai islami dalam bekerja dan berkarya. Makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep, tujuan, serta implementasi pendidikan vokasi dalam perspektif Islam.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Vokasi

1. Pengertian Pendidikan Vokasi

Pendidikan bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia serta kemampuan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan masyarakat untuk menciptakan suasana dan proses belajar dan negara membutuhkannya. Keterampilan khusus sering disebut sebagai keterampilan profesional (UU Sisdiknas Pasal 1: Ayat 1).

Keterampilan atau kemampuan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat. Keterampilan kerja termasuk dalam kategori kecakapan hidup spesifik (SLS) atau kecakapan hidup yang spesifik karena diperlukan seseorang untuk mengatasi permasalahan dalam bidang tertentu (Zuhdi, 2015).

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) dalam perkembangannya dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu,

a. Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kemampuan profesional yang penting mencakup, antara lain, melakukan pengembangan yang penting, menggunakan perangkat yang mudah (bagi mereka yang mencari pekerjaan manual), dan kemampuan membaca gambar dasar. Dalam pengembangannya, kemampuan profesional yang esensial menggabungkan sudut pandang aturan, akurasi, ketepatan, dan ketepatan waktu yang mengarah pada perilaku yang menguntungkan.

b. Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Kemampuan profesional tertentu lebih penting bagi individu yang mencari pekerjaan tertentu yang sesuai dengan pedoman pembuatan produk atau administrasi. Ilustrasi: cetakan, katering, dan perancangan listrik. Secara hipotetis, kemampuan hidup tidak diragukan lagi dibagi menjadi beberapa kategori (termasuk kemampuan profesional). Namun, dalam kehidupan nyata, semua kategori keahlian hidup tidak berfungsi secara independen.

Ada kombinasi antara kemampuan-kemampuan ini sehingga mereka bergabung menjadi aktivitas seseorang yang mencakup sudut pandang fisik, mental, gairah dan mental. (Anwar, 2015).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Vokasi

Ruang lingkup instruksi profesional ada tiga (Ahmad N, 2015):

- a. Membuat bakat
- b. Penggunaan inovasi dasar yang menggabungkan inovasi bangunan, inovasi sosial, dan inovasi persiapan
- c. Perusahaan

3. Tujuan Pendidikan Vokasi

Tujuan dari pendidikan vokasi diantaranya:

- a. Anda dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan berbagai kerajinan dan produk teknis yang berguna dalam kehidupan manusia.
- b. Memiliki rasa estetis dan apresiasi terhadap kerajinan tangan, produk teknis, dan artefak nusantara dan berbagai belahan dunia.
- c. Mengenali potensi lingkungan hidup yang dapat dimanfaatkan melalui pekerjaan manual atau penggunaan teknologi sederhana.
- d. Anda profesional dan berwirausaha (Ahmad N, 2015).

4. Karakteristik Pendidikan Vokasi

Beberapa karakteristik utama dari pendidikan vokasi meliputi:

- a. Orientasi Praktis: Kurikulum dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di tempat kerja.
- b. Kerjasama dengan Industri: Banyak program vokasi bekerja sama dengan perusahaan dan industri untuk memastikan relevansi dan kebutuhan keterampilan yang diajarkan.
- c. Sertifikasi dan Kualifikasi: Lulusan program vokasi sering mendapatkan sertifikasi yang diakui oleh industri tertentu, yang memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan.
- d. Fasilitas dan Alat Praktik: Pendidikan vokasi biasanya dilengkapi dengan fasilitas dan peralatan yang sesuai dengan yang digunakan di industri, seperti laboratorium, bengkel, atau studio.
- e. Beragam Bidang: Bidang yang dicakup bisa sangat beragam, termasuk teknik, pariwisata, perhotelan, kesehatan, pertanian, teknologi informasi, dan banyak lagi (Ahmad N, 2015).

5. Konsep Pendidikan Vokasi pada Jalur Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan kurikulum terstruktur dan bertingkat yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., n.d.)

Praktek pengajaran kecakapan hidup berbeda-beda menurut tingkat perkembangan peserta didik menurut jenis dan jenjang pendidikan, dengan pengajaran kecakapan hidup pada jenis dan jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA lebih dominan. , sekolah kejuruan, sekolah kejuruan. Pendidikan Tinggi.

B. Konsep Pendidikan Vokasi Islam

Pendidikan vokasi Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis melalui internalisasi nilai agama. Tujuannya merupakan guna membentuk pekerja terampil secara teknis tetapi juga memiliki akhlak yang baik, amanah, dan etos kerja yang tinggi. Pendidikan vokasi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid (keesaan Allah), akhlak mulia, dan kerja keras. Adapun tujuan utama pendidikan vokasi Islam adalah (Mulyadi, 2018): Mempersiapkan tenaga kerja yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya. Membentuk karakter siswa yang agamis dan berintegritas. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan dan pelatihan. Mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru melalui kewirausahaan.

1. Implementasi Pendidikan Vokasi Islam

Implementasi pendidikan vokasi Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi (Mulyadi, 2018):

- a. Kurikulum Terpadu: Mengembangkan kurikulum yang menggabungkan keterampilan vokasi dengan pendidikan agama Islam. Memasukkan nilai-nilai dan etika Islam ke dalam kurikulum pendidikan vokasi, sehingga setiap materi yang diajarkan selalu diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral.
- b. Pelatihan dan Praktik Kerja: Menyediakan program pelatihan yang relevan dan kesempatan praktik kerja di industri.
- c. Pembinaan Karakter: Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program bimbingan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan etos kerja Islami. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan, seperti halaqah (kelompok belajar), mentoring, dan program kemanusiaan yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial.
- d. Kerjasama dengan Industri: Membangun kemitraan dengan dunia industri untuk memastikan relevansi dan kualitas pelatihan. Mengembangkan kemitraan dengan industri dan dunia usaha yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah untuk

memastikan peserta didik mendapatkan pengalaman yang relevan dan islami.

- e. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Menyediakan pelatihan bagi para pendidik agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran vokasi (Wahyuni, 2017).

Dapat disimpulkan pendidikan vokasi dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil, tetapi juga individu yang memiliki moralitas dan etika yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan vokasi, diharapkan akan lahir generasi pekerja yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kuat. Pendidikan vokasi Islam adalah solusi untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dunia kerja dan pengembangan karakter yang islami.

2. Tujuan Pengembangan Pendidikan Vokasi di Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk (Zainudin, 2016):

- a. Meningkatkan Keterampilan dan Kompetensi: Membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja.
- b. Membentuk Karakter Islami: Menanamkan nilai-nilai islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan keikhlasan dalam diri siswa.
- c. Memajukan Ekonomi Umat: Mendorong siswa untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat (Sa'id, 2017).
- d. Mengintegrasikan Ilmu dan Agama: Memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selalu didasari oleh nilai-nilai dan etika Islam.

3. Tantangan Penerapan Pendidikan Vokasi Islam

Beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan vokasi Islam antara lain (Abdurrahman, 2018):

- a. Ketersediaan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan vokasi dengan nilai-nilai Islam.
- b. Perubahan Industri: Perkembangan teknologi dan industri yang cepat memerlukan penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran yang berkelanjutan.

- c. Persepsi Masyarakat: Stigma negatif terhadap pendidikan vokasi yang dianggap sebagai pilihan kedua setelah pendidikan akademik.
- d. Integrasi Kurikulum: Kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum vokasi dengan pendidikan agama Islam secara efektif.
- e. Dukungan Pemerintah: Kurangnya dukungan dan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan vokasi Islam.
- f. Keterbatasan Anggaran: Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keterbatasan anggaran untuk mengembangkan fasilitas dan infrastruktur pendidikan vokasi. Ini memerlukan dukungan dari pemerintah dan stakeholder lainnya.
- g. Sinkronisasi Kurikulum: Menyelaraskan kurikulum pendidikan agama, umum, dan vokasi memerlukan upaya yang intensif dan kerjasama antar lembaga. Proses ini harus memastikan bahwa tidak ada satu aspek yang diabaikan.
- h. Persepsi dan Mentalitas: Ada persepsi bahwa pendidikan vokasi kurang prestisius dibandingkan pendidikan akademis. Mengubah mindset masyarakat dan peserta didik mengenai pentingnya pendidikan vokasi menjadi salah satu tantangan besar.

4. Strategi Pengembangan Pendidikan Vokasi di Lembaga Pendidikan Islam

- a. Kurikulum yang Integratif: Merancang kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum, vokasi, dan agama secara harmonis. Menyusun modul-modul pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri dan mengandung nilai-nilai islami.
- b. Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar keterampilan vokasi. Meningkatkan pemahaman guru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam proses pembelajaran vokasi.
- c. Fasilitas dan Infrastruktur: Menyediakan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk mendukung pembelajaran vokasi. Membangun bengkel, laboratorium, atau unit produksi yang sesuai dengan bidang keterampilan yang diajarkan.
- d. Kerjasama dengan Industri: Menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri untuk memberikan pengalaman kerja nyata bagi siswa melalui program magang atau kerja praktik.

Mengundang praktisi industri untuk memberikan pelatihan atau seminar kepada siswa.

- e. Pengembangan Soft Skills: Melatih siswa dalam keterampilan lunak (*soft skills*) seperti komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu yang juga dilandasi oleh nilai-nilai islami.
- f. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap program pendidikan vokasi untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan mitra industri untuk perbaikan berkelanjutan.
- g. Pendanaan dan Dukungan Pemerintah: Pemerintah harus memberikan dukungan finansial dan regulatif untuk pengembangan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam. Ini termasuk pemberian hibah, bantuan peralatan, dan insentif bagi tenaga pendidik (Departemen Pendidikan Nasional, 2009).
- h. Promosi dan Sosialisasi: Meningkatkan kesadaran dan minat terhadap pendidikan vokasi melalui kampanye promosi dan sosialisasi. Ini dapat dilakukan melalui media massa, seminar, dan kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat dan orang tua.
- i. Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Pesantren : Model pendidikan vokasi yang berbasis pesantren dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keterampilan vokasi. Ini memberikan keunikan tersendiri dan dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik.

Pengembangan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam adalah langkah strategis untuk menciptakan generasi muda yang kompeten secara teknis, sekaligus memiliki akhlak dan karakter islami. Dengan integrasi kurikulum, pelatihan guru, kerjasama dengan industri, dan fasilitas yang memadai, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Upaya ini diperlukan konsisten dan tim bersumber dari beberapa komponen, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat.

5. Contoh Implementasi Pendidikan Vokasi di Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan vokasi bisa diakses melalui berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan (SMK), politeknik, akademi, dan institut teknologi. Program ini bisa berupa program diploma, sertifikat, atau pelatihan jangka pendek yang berfokus pada pengembangan keterampilan spesifik.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil di berbagai industri, pendidikan vokasi menjadi semakin penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengurangan pengangguran. Lembaga pendidikan Islam yang menawarkan program vokasi mencakup berbagai institusi yang berfokus pada keterampilan praktis dalam konteks nilai-nilai Islam. Adapun beberapa lembaganya yakni:

- a. Pesantren Modern: Beberapa pesantren modern telah mengembangkan program pendidikan vokasi yang mengajarkan keterampilan seperti pertanian, perikanan, teknologi informasi, dan kerajinan tangan. Pesantren tersebut juga mengintegrasikan pendidikan agama dengan kegiatan praktis sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya terampil tetapi juga memiliki akhlak yang baik.
- b. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK): MAK menawarkan program kejuruan yang setara dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), namun dengan tambahan mata pelajaran agama yang lebih mendalam. Lulusan MAK diharapkan memiliki keterampilan vokasi yang kuat sekaligus pemahaman agama yang mendalam (Abdurrahman, 2018).
- c. Sekolah Islam Terpadu (SIT): SIT menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum agama Islam serta keterampilan vokasi. Program ekstrakurikuler di SIT juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis dan nilai-nilai islami.
- d. Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) juga menawarkan program vokasi dalam berbagai bidang seperti ekonomi syariah, pariwisata halal, dan teknologi informasi. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan keterampilan praktis dengan pendidikan agama, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan berakhlak mulia. Kemitraan dengan industri juga semakin diperkuat untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan yang diberikan

Dapat disimpulkan Pengembangan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan strategi yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

PENUTUP

Pendidikan vokasi Islam memiliki peran penting dalam membentuk tenaga kerja yang profesional dan berakhlak mulia. Dengan implementasi yang

tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan vokasi Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tantangan yang ada harus dihadapi dengan inovasi dan kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah. Penerapan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas lulusan dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan vokasi dapat diimplementasikan dengan sukses. Ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter.

Pengembangan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan vokasi dapat diintegrasikan dengan sukses ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Ini tidak hanya akan memperkaya keterampilan peserta didik tetapi juga membantu mereka dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2018). Pendidikan Vokasi di Madrasah: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123–137.
- Ahmad N. (2015). *Pendidikan Vokasi dan Tantangan Dunia Kerja*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyadi. (2018). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Vokasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'id, M. (2017). *Etos Kerja dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Wahyuni, S. (2017). "Peningkatan Kompetensi Guru Vokasi Melalui Program Sertifikasi". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Zainudin. (2016). *Kewirausahaan Islami: Prinsip dan Praktik*. Surabaya: Erlangga.
- Zuhdi, M. (2015). *Islamic Education in Indonesia: Between Piety and Practicality*. ISEAS Publishing.

PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM KONSEP DAN IMPLEMENTASI

(Supriyadi)

PENDAHULUAN

Dalam konteks pemberian layanan, kebutuhan akan tenaga profesional sangat mendesak. Hal ini hanya bisa terpenuhi melalui pendidikan yang berkualitas. Pelatihan yang baik sangat penting untuk mengembangkan SDM yang unggul. Munculnya pelatihan berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat lokal, teritorial, dan internasional. Masalah berbeda terkait dengan pembagian manfaat akan muncul dalam abad ini, termasuk masalah kualitas pendidikan. Jika Indonesia tidak serius dalam mempersiapkan peningkatan SDM-nya, maka SDM Indonesia akan kalah bersaing. Aset-aset yang seharusnya menjadi pusat pertumbuhan ekonomi akan terpinggirkan, digantikan oleh tenaga ahli dari luar yang memiliki kualifikasi lebih tinggi dan lowongan pekerjaan di berbagai segmen di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan pedoman kompetensi SDM baik di dalam maupun luar negeri. Pada Mechanical Time 4.0 nampaknya lulusan harus memiliki daya saing yang tinggi pada level tertentu.

Dalam kondisi seperti ini, para pendidik, khususnya sekolah berbasis Islam, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajarannya. Cara yang seolah-olah paling sukses bagi masyarakat Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan yang ketat adalah dengan mempersiapkan era yang belum terpakai yang telah ada. kemampuan yang luar biasa. Minimal, diperlukan sebuah model pendidikan yang mampu menciptakan individu yang diinginkan, yang mampu menyelesaikan tugas dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global. (Muhadjir & Sumarno, 2016)

Ketersediaan pendidikan dan SDM yang unggul merupakan syarat yang sangat penting bagi Indonesia untuk berhasil dalam era pasar tunggal. Keunggulan SDM ini menjadi landasan utama bagi keunggulan nasional dalam segala aspek produk Indonesia, termasuk dalam bidang ekonomi, jasa, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. (Hakim, 2015).

Beragam pendapat tentang pencapaian pendidikan berkualitas memberi harapan kepada beberapa ahli pendidikan bahwa lembaga pendidikan dapat menghadapi tantangan global. Untuk memastikan pendidikan yang berkualitas, pengendalian mutu diperlukan agar lembaga pendidikan Islam dapat menjadi unggul dan mampu menanggapi tantangan global.

Pengendalian mutu merupakan bagian dari manajemen lembaga pendidikan Islam untuk mencapai standar yang tinggi. Sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dianggap unggul jika tidak memenuhi standar kualitas. Keunggulan dalam mutu dicapai melalui semangat dan dedikasi dalam meningkatkan kualitas seluruh staf lembaga pendidikan. Tidak semua program dapat berhasil tanpa komitmen yang kuat untuk menciptakan produk yang berkualitas.

Alasan penulisan artikel ini adalah untuk mengatasi buruknya kualitas pengajaran di Indonesia, khususnya pada Lembaga Pendidikan Agama Islam (LPI). Sekolah dan madrasah diharapkan menjadi pendidikan yang mendidik menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan berpotensi. Harapan tersebut dapat direalisasikan dengan jika lembaga pendidikannya berkualitas. Artikel ini membahas tiga hal terkait pengendalian mutu dalam pengembangan pendidikan Islam. Ketiganya berkaitan dengan konsep perencanaan mutu, yang pada gilirannya berkaitan dengan strategi pencapaian mutu dan dampaknya terhadap pengendalian mutu.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Perencanaan Pengembangan Mutu LPI

1. Perencanaan Mutu LPI

Kualitas pengajaran pendidikan Islam meliputi: a) menciptakan lulusan yang unggul dalam bidang IMTAQ, sains dan inovasi, serta bersaing di tingkat dunia, b) menggabungkan modul pendidikan nasional, institusi dan Cambridge, c) menciptakan kerangka pembelajaran full day school yang berkoordinasi dengan pondok pesantren, d) mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, menarik, nyaman dan kondusif, e) peningkatan visi, misi, tujuan dan program sekolah oleh yayasan/kepala sekolah dan komite sekolah, f) penjaminan mutu untuk mencapai kemajuan dan menjaga mutu lembaga.

Menurut Soetopo, tujuan pendidikan harus tergambar dengan jelas atau operasional, (Yaqien, Sholeh, & Ghofur, 2021). Ketidakjelasan tujuan dapat menghambat pencapaian mutu, sementara kejelasannya memudahkan pencapaian mutu. Hambatan dan hambatan yang akan timbul dalam penataan mutu harus diantisipasi dan diatur untuk mengatasinya. Secara khusus menangani hambatan-hambatan ini akan membantu kelancaran program kualitas sekolah, baik skolastik maupun non-akademik.

Salah satu program penting dalam penataan mutu keilmuan adalah pegangan pembelajaran. Persiapan pembelajaran di sekolah harus ditata dengan baik agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Perencanaan ini juga harus mampu mengenali berbagai

metode pilihan untuk mewujudkan kualitas yang diharapkan. Setuju dengan Mutohar, pendidikan agama Islam harus mampu membentuk rencana sekolah yang ditunjuk, (Trisnantari, Mutohar, and Rindrayani 2019) Lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung tercapainya tujuan pengajaran yang berkualitas.

Untuk menciptakan lingkungan yang sempurna ini, para pionir pengajaran instruktif harus membuat pengaturan yang cermat. Peningkatan kualitas tersebut memerlukan komitmen yang tinggi dari seluruh civitas akademika pendidikan Islam serta dukungan dari masyarakat pengguna jasa pendidikan. Komitmen yang kuat dari mitra internal merupakan prasyarat terpenting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing.

Penataan pendidikan Islam yang bermutu akan terwujud bila lembaga mempunyai gambaran lingkungan sempurna yang ingin dicapai. Konsep ini mencerminkan visi pemilik suatu lembaga pendidikan mengenai kondisi lingkungan belajar tertentu. Beberapa waktu lalu, ketika mendirikan sebuah lembaga, para pemilik kerap merencanakan kondisi alam yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Iklim pembelajaran yang kondusif berdampak besar terhadap keberhasilan pendidikan siswa. Selanjutnya penataan lingkungan yang kondusif hendaknya dilakukan dengan baik agar lingkungan belajar sesuai dengan keinginan mitra.

Terwujudnya penataan mutu pendidikan pendidikan Islam juga memerlukan prosedur yang jelas untuk mencapai tujuan lembaga. Setelah menentukan tujuan dan sasaran pendirian lembaga, langkah selanjutnya adalah menentukan prosedur untuk mewujudkan tujuan tersebut dan lingkungan yang sempurna. Memutuskan prosedur ini sangat penting mengingat persaingan yang ketat antara pendidik pendidikan. Kesalahan dalam prosedur dapat mempengaruhi daya saing suatu institusi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatur antara lain keinginan dan keinginan pasangan serta pengendalian yang tepat. Kebutuhan dan keinginan pasangan dapat dibedakan melalui perkiraan persiapan yang kemudian dipetakan untuk diambil pilihannya. Prosedur yang dibuat harus sesuai dengan arahan yang ada, sehingga sejalan dengan keinginan pemerintah sebagai mitra imperatif. (Irsad, 2016)

Dalam mengatur mutu pendidikan instruktif harus ada unit pengukuhan mutu. Lima latihan dasar dalam menata sekolah berbasis mutu antara lain: 1) memahami kondisi dan keadaan sekolah berdasarkan evaluasi diri, 2) menetapkan dan memutuskan

keadaan dan keadaan di masa depan, 3) memutuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, 4) mengamati dan menilai pelaksanaan, dan 5) dilaksanakan secara efisien dan tanpa hentisaya,(Mutohar, 2019)

Prosedur penilaian merupakan langkah penting dalam memajukan kualitas pengajaran Islam. Biasanya sejalan dengan visi Sianipari yang antara lain: Pertama, melaksanakan kegiatan konkrit untuk memajukan mutu pendidikan instruktif melalui penciptaan dan penyempurnaan modul pendidikan berbasis kompetensi. Saat ini, perhatikan perbedaan kebutuhan siswa dan masyarakat. Ketiga, kerangka penilaian harus direncanakan berdasarkan kompetensi peserta didik..

B. Strategi Pencapaian Mutu LPI

Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa strategi yang diterapkan untuk mencapai mutu lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Strategi evaluasi diri sekolah secara rutin

Metodologi penilaian merupakan langkah penting dalam memajukan kualitas pengajaran Islam. Hal ini dapat sejalan dengan visi Sianipari yang antara lain: Pertama, mewujudkan kegiatan konkrit untuk memajukan mutu pengajaran instruktif melalui penciptaan dan penyempurnaan program pendidikan berbasis kompetensi. Saat ini, perhatikan perbedaan kebutuhan siswa dan masyarakat. Ketiga, kerangka evaluasi harus direncanakan berdasarkan kompetensi peserta didik.

Keempat, ke depan menyiapkan kantor dan kerangka, peningkatan dan aksesibilitas materi penyiapan. Kelima, penguatan penyiapan guru dan penyiapan pekerja. Tahapan ketiga dan keempat dijadikan modal untuk melakukan kemajuan kualitas segala sesuatunya. Secara khusus, membuat kemajuan dalam efektivitas dan landasan pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi diri, penting untuk menentukan langkah-langkah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pihak sekolah menentukan pengaturan-pengaturan penting yang harus dilaksanakan secara matang agar mutu pengajaran dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kebijakan komprehensif ini harus dikoordinasikan dalam upaya memanfaatkan keterbukaan dan mengatasi ancaman yang dihadapi sekolah(Mutohar, 2019). Semua langkah ini diambil untuk menyediakan pengajaran berkualitas tinggi di sekolah

2. Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dalam ilmu manajemen dan penting dalam penerapan manajemen yang efektif. Setiap kegiatan, baik internal maupun eksternal, harus melibatkan komunikasi tanpa hambatan.

Hambatan komunikasi, baik yang bersumber dari masalah pribadi maupun organisasi, dapat mengganggu kelancaran praktik manajemen. Jika ada hambatan komunikasi, praktik manajemen tidak akan berjalan dengan baik, dan hal ini bisa menghalangi tercapainya manajemen mutu yang baik.

Dalam konsep manajemen mutu pendidikan terpadu atau Total Quality Management (TQM), tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan hingga mencapai standar kelas dunia. Dalam implementasinya, TQM memposisikan manajemen puncak baik sebagai pemimpin maupun sebagai pengajar dan supervisor yang berperan penting dalam komunikasi. Peningkatan dukungan staf berkualitas tinggi melalui proses pelatihan dan pengembangan juga sangat diperlukan. Komunikasi yang efektif dan efisien diperlukan untuk menciptakan kerja sama tim yang memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.,(Timor, Saud, & Suhardan, 2018)

3. Strategi target mutu

Setelah menyusun visi dan misi berbasis mutu, kepala sekolah juga berupaya mencapai mutu sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Visi dan misi suatu sekolah bukan sekedar slogan atau hiasan di dinding lembaga pendidikan, melainkan merupakan representasi dari keinginan lembaga dalam mencapai cita-citanya. Visi dan misi ini seharusnya menjadi dasar untuk memajukan lembaga pendidikan yang inovatif. Implementasi visi dan misi tersebut memerlukan peran aktif dari seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, pegawai, dan terutama direktur sebagai pemimpin lembaga pendidikan (Zahroh & Pangestuti, 2014)

Pemimpin sekolah harus mempunyai visi dan misi yang berlandaskan mutu, bukan hanya sekedar kelulusan. Visi dapat diartikan sebagai visi masa depan, harapan, cita-cita dan impian (Syafaruddin, 2015). Secara kualitas, visi ini mencakup visi, cita-cita, harapan dan impian akan masa depan yang berkualitas atau memuaskan. Pernyataan misi merupakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi pendidikan dan memberikan arah yang jelas untuk masa kini dan masa depan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa visi dan misi suatu madrasah harus mempunyai arah yang jelas agar semua madrasah dapat mewujudkannya.

4. Strategi kerjasama/*team work*.

Kepala sekolah juga bekerjasama dengan perwakilan sekolah di bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Strategi pencapaian mutu pada lembaga pendidikan Islam dapat dilaksanakan ketika kepala sekolah berperan sebagai promotor mutu dalam tim. Tugas kepala sekolah adalah meningkatkan kualitas

kerja kelompok. Pekerjaan besar tidak bisa dilakukan sendirian; kepala sekolah pasti membutuhkan dukungan dari orang lain..

Menurut Crosby, ada beberapa langkah strategis peningkatan mutu yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Pertama, manajemen partisipatif. Kedua, membangun tim peningkatan kualitas yang berdedikasi. Tugas utama tim QA/Improve adalah menganalisis mode kegagalan dan menemukan solusi untuk meningkatkan kualitas, yang mengarah ke langkah ketiga; ketiga, pengukuran kualitas. Keempat, menghitung total biaya peningkatan kualitas (quality cost). Kelima, meningkatkan kesadaran akan kualitas. Keenam, tindakan perbaikan, di mana manajer harus bekerja sama dengan karyawan untuk mengatasi kualitas yang buruk. Ketujuh, memastikan tidak ada cacat dalam desain.(Muhassanah, Sujadi, & Riyadi, 2014)

Pendapat kedua Crosby menekankan pentingnya langkah-langkah untuk memperkenalkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Tanpa kerja sama dalam tim, sulit bagi lembaga pendidikan untuk mencapai mutu yang diharapkan. Hasil penelitian menegaskan bahwa, menurut teori Crosby, kesuksesan dalam mencapai kualitas tinggi sebagian besar disebabkan oleh komitmen kuat dari pemimpin dan kerja sama dalam tim. Menurut teori yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2011), jumlah sumber daya saja tidak dapat dijadikan ukuran peningkatan kualitas, karena peningkatan kualitas memerlukan peralatan khusus. Penelitian berdasarkan teori Crosby ini menunjukkan pentingnya membentuk kelompok kerja untuk menjamin kualitas atau perbaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa peningkatan mutu sekolah memerlukan komitmen dan partisipasi seluruh elemen lingkungan sekolah.

5. Strategi Penerapan Budaya Mutu

Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh anak sekolah untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Strategi ini mencerminkan komitmen yang dibangun oleh lembaga pengelola pendidikan. Para peneliti menemukan bahwa kedua institusi menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas. Karena kunci peningkatan mutu adalah komitmen dari seluruh anggota komunitas akademik, terutama dari pihak administrasi. Manajer merupakan individu yang bertanggung jawab atas proses perbaikan di setiap organisasi.(Syafaruddin, 2015)

Menurut E. Salliks (2011), terdapat beberapa faktor penting, antara lain: (1) kepemimpinan yang kuat dan fokus pada kualitas, (2) ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, (3) dukungan orang tua dan masyarakat secara keseluruhan, (4) proses pembelajaran yang modern dan individual, (5) menggunakan teknologi terkini, (6) menerapkan sistem nilai yang kuat, (7) merencanakan fasilitas dan kurikulum sesuai visi dan misi pendidikan yang diinginkan. Sesuai visi awal E. Salliks, kepemimpinan yang kuat dan fokus

pada kualitas akan memungkinkan kedua sekolah ini mendukung terciptanya lembaga pendidikan yang berkualitas. Menurutnya, strategi peningkatan mutu memegang peranan penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Faktor pertama yang dianggap penting adalah peran pemimpin dalam menentukan kualitas suatu lembaga pendidikan. Selain itu, kontribusi dari guru, staf, dan seluruh komunitas pendidikan yang terlibat juga sangat berarti. Guru, dosen, dan mahasiswa merupakan kontributor penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Tingkat kualitas pendidikan bergantung pada tingkat persiapan pendidikan tersebut. Semakin baik persiapan pendidikan di suatu lembaga pendidikan, semakin tinggi pula kualitas pendidikan yang dihasilkan..

Komitmen kepala sekolah dalam mencapai tujuan bersama sangat bermanfaat dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Visi dan misi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Visi terstruktur dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas menghasilkan pelatihan yang berkualitas. Keberhasilan visi dan misi pada akhirnya bergantung pada peran aktif seluruh tim sekolah, khususnya kepala sekolah. Tanpa peran aktif seluruh warga sekolah, prestasi tersebut sulit dicapai dan hanya sekedar angan-angan saja.(Zahroh & Pangestuti, 2014)

C. Implikasi Manajemen Mutu LPI

Saat mempengaruhi institusi pendidikan, penting untuk memperhatikan topik berikut:

1. Meningkatkan pelatihan tentang etika kerja dan perlindungan data pribadi.
2. Mendorong akuntabilitas tinggi yang memungkinkan kesepakatan untuk meningkatkan kelembagaan bersama.
3. Pelayanan yang ramah, layak dan berkualitas tinggi dalam pelayanan publik dan IT.
4. Pengembangan metode pengajaran dan keterampilan pelatih.
5. Kami akan meningkatkan jumlah orang yang terdaftar di universitas negeri.
6. Mengalami peningkatan jumlah peneliti dan mahasiswa setiap tahunnya.
7. Membangun lingkungan yang mendukung organisasi infrastruktur yang mendukung kegiatan pendidikan.
8. Tersedianya fasilitas penerjemahan yang memadai.
8. Mendapatkan dukungan pemangku kepentingan dan komunitas untuk menjaga integritas kelembagaan.
9. Memberikan pelayanan kesehatan yang tepat untuk meningkatkan kesehatan mata siswa.

Hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat bertujuan untuk memberi manfaat bagi lembaga pendidikan Islam dengan fokus pada: 1) menjaga keberlangsungan lembaga pendidikan Islam, 2) meningkatkan hubungan timbal balik lembaga pendidikan Islam. Kajian ini menyoroti beberapa referensi lembaga pendidikan Islam dan tujuan kehumasan yang dapat mempengaruhi manajemen standar mutu jika tidak mengelola mutu dengan baik.

Pemberitahuan. Pertama, terus memantau lembaga pendidikan Islam. Hal ini mencerminkan temuan penelitian bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki iklim pembelajaran yang kondusif dan infrastruktur pendukung pembelajaran sudah membaik. Tanpa keberlangsungan lembaga, mustahil tercipta suasana dan infrastruktur yang memadai bagi peningkatan aktivitas dan pembelajaran. Jika iya maka instalasinya harus dilakukan dengan benar. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kontrol terhadap lembaga pendidikan Islam. Di lain waktu, bersekolah di lembaga pendidikan Islam mencerminkan keyakinan akan penggunaan dokumen pribadi dan pendidikan, yang merupakan tanggung jawab yang tinggi sehingga dapat menciptakan kompromi untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan,. Sementara itu, terjadi proses rasionalisasi dan pembelajaran. Hal ini juga harus dilakukan dengan bantuan keahlian pedagogi dan keahlian dokumentasi pribadi. Ketika kami mencoba untuk mendapatkan penawaran dan dukungan pengguna yang kami butuhkan untuk pengembangan, hal ini tercermin dari minat dan permintaan masyarakat terhadap kualifikasi lembaga pendidikan. Escuela memiliki layanan darurat yang cukup untuk meningkatkan standar hidup penduduk yang dapat diterima.

Beberapa indikator tersebut juga dimasukkan dalam ukuran kualitas pengelola lembaga pendidikan Islam. Betapa mudahnya pelaksanaan evaluasi ini, karena peningkatan etos kerja dinilai dari dokumen pribadi dan pelatihan, tidak mungkin meningkatkan etos kerja tanpa mengevaluasi pekerjaan yang sudah dilakukan. Di lain waktu, misalnya, gelar madrasah meningkat, begitu pula jumlah orang yang datang ke perguruan tinggi luar negeri hingga perguruan tinggi negeri. Pengajar dan staf mengandalkan mereka yang telah melakukan pelayanan yang baik dalam meningkatkan standar hidup untuk memberi manfaat bagi komunitas sekolah. Selain kepercayaan dan partisipasi masyarakat/rektor, pemangku kepentingan dan masyarakat yang berkepentingan terhadap kualitas lembaga juga melakukan hal tersebut.(Yaqien et al., 2021). Penerapan manajemen mutu juga mempengaruhi terbentuknya madrasah yang efektif. Madrasah yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang efektif.

2. Penyelenggaraan madrasah yang baik.
3. Lingkungan madrasah yang aman dan tertib.
4. Pengelolaan dokumen pribadi yang efektif.
5. Budayanya cocok.
5. Kelompok kerja yang solid, cerdas dan dinamis.
6. Otoritas independen.
7. Tingginya partisipasi warga Madrasah(Mutohar, 2013).

PENUTUP

Dari konsep, strategi dan dampak manajemen mutu terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam (ILI), maka pendidikan yang bermutu memerlukan perencanaan dan strategi yang baik untuk mencapai mutu yang diinginkan. Dengan menghasilkan lulusan yang unggul dalam berbagai bidang seperti Iman dan Komitmen (IMTAQ), Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kemampuan bersaing secara internasional, LPI mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. LPI dapat memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan terintegrasi kepada siswanya dengan menggabungkan Kurikulum Nasional, Kurikulum Inti dan Kurikulum Cambridge serta menerapkan sistem sekolah penuh waktu yang terintegrasi dengan sekolah asrama Islam. Selain itu, lingkungan sekolah yang bersih, asri, nyaman dan kondusif juga mendukung pembelajaran yang efektif. Strategi seperti evaluasi diri sekolah secara berkala, komunikasi efektif antara yayasan dan lembaga, kepemimpinan pembelajaran yang intensif, kepala sekolah sebagai pelaksana visi dan misi, serta implementasi.

Contoh budaya mutu dan strategi pendelegasian tanggung jawab dapat membantu meningkatkan kualitas suatu institusi. Dampak manajemen mutu terhadap pengembangan LPI antara lain peningkatan etos kerja tenaga pengajar dan kependidikan, akuntabilitas yang tinggi, pelayanan publik yang berkualitas, peningkatan dan peningkatan kompetensi pedagogi dan fakultas. jumlah siswa baik dalam maupun luar negeri, peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, iklim pembelajaran yang kondusif, fasilitas sekolah yang memadai, dukungan pemangku kepentingan dan masyarakat serta pelayanan kesehatan yang memadai. Singkatnya, pendidikan bermutu memerlukan upaya bersama berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, negara, kelompok kepentingan, dan masyarakat, untuk mencapai mutu yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Adnan. 2015. "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning." *The International Journal of Engineering and Science*

4(2):1–12.

- Irsad, Muhammad. 2016. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 1(2):230–45.
- Muhadjir, Noeng, and Sumarno Sumarno. 2016. “Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20(2):179–97.
- Muhassanah, Nuraini, Imam Sujadi, and Riyadi Riyadi. 2014. “Analisis Keterampilan Geometri Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri Berdasarkan Tingkat Berpikir van Hiele.” *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2(1).
- Mutohar, Prim Masrokan. 2019. “Formulasi Strategi Peningkatan Mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Di Jawa Timur: Indonesia.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 4(2):14–23.
- Syafaruddin, Syafaruddin. 2015. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.”
- Timor, Handriyani, Udin Syaefudin Saud, and Dadang Suhardan. 2018. “Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25(1):21–30.
- Trisnantari, Hikmah Eva, Prim Masrokan Mutohar, and Sulastrri Rini Rindrayani. 2019. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa Dengan Sistem FDS (Full Day School).” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(1).
- Yaqien, Nurul, Ahmad Sholeh, and Abdul Ghofur. 2021. “Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6(1):29–39.
- Zahroh, Fatimatus, and Irene Rini Demi Pangestuti. 2014. “Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, Dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Semester 3 Dan Semester 7.”
- Hakim, Adnan. 2015. “Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning.” *The International Journal of Engineering and Science* 4(2):1–12.
- Irsad, Muhammad. 2016. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 1(2):230–45.
- Muhadjir, Noeng, and Sumarno Sumarno. 2016. “Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20(2):179–97.
- Muhassanah, Nuraini, Imam Sujadi, and Riyadi Riyadi. 2014. “Analisis Keterampilan Geometri Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri

- Berdasarkan Tingkat Berpikir van Hiele.” *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2(1).
- Mutohar, Prim Masrokan. 2019. “Formulasi Strategi Peningkatan Mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Di Jawa Timur: Indonesia.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 4(2):14–23.
- Syafaruddin, Syafaruddin. 2015. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.”
- Timor, Handriyani, Udin Syaefudin Saud, and Dadang Suhardan. 2018. “Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25(1):21–30.
- Trisnantari, Hikmah Eva, Prim Masrokan Mutohar, and Sulastri Rini Rindrayani. 2019. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa Dengan Sistem FDS (Full Day School).” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(1).
- Yaqien, Nurul, Ahmad Sholeh, and Abdul Ghofur. 2021. “Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6(1):29–39.
- Zahroh, Fatimatus, and Irene Rini Demi Pangestuti. 2014. “Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, Dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Semester 3 Dan Semester 7.”



**ARAH BARU
PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN
ISLAM**



Copyright